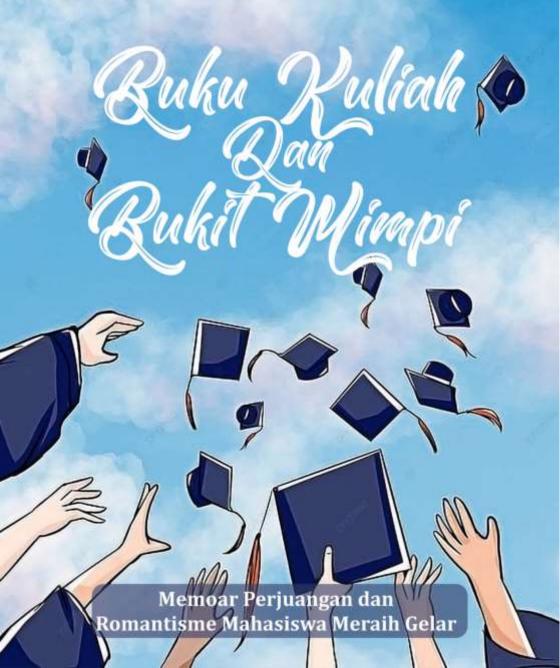
Penyunting Listiana Rosari







Memoar Perjuangan Dan Romantisme Mahasiswa Meraih Gelar

Alineaku Publisher

Jl. Segoroyoso, Dahromo 1, Karanggayam, Pleret,
Bantul, Yogyakarta

Email: alineakupublisher@gmail.com

Facebook: www.facebook.com/sahabatmenulisalineaku

Instagram: @alineaku.official

Website: www.alineaku.co.id

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved



Memoar Perjuangan Dan Romantisme Mahasiswa Meraih Gelar

Penyunting:

Listiana Rosari

Penulis

Nona Lea | Novi Indah Earlyanti | E Rosmier Nadapdap |
Yudithia Maxiselly | Tetin Syarifah | Dwias | Mei Issyauki |
Dortean Amelia Jois Jaha | Roby Arman Myajaya | Silvianus | DF
Murtiningrum | Farida Isnaeni | Seorim Bessie | Linda Susanti |
Anna P | Ami Sriwulandari | Kemmy AP | Iris Lateefa | Hani Puji
Hastuti | Ira Baskoro | Ni Putu Ayu Laksmi Subadra | Abdul
Mujib | Priambudi Trie Putra | Asyil Aripatriansah | Moh Sanjiva
Refi Hasibuan | Rizki Ainurrafik | Ray March Syahadat | Meilinda
PS | Niken Melathi | Anita Lustia | Diah Rofika | Sarah Mardiana
| Naufal Shidqi Laras | Agus Mawar | Miti Yarmunida | Ismiasih
| Panca Aditya | Jiilan Syahidah | Yusinta Natalia Fina | Arinal
Haq Izzawati Nurrahma | Hery Buha Manalu | Mayang Hema
Malina | Evi Karota Bukit | Suprayitno | Sri Nurintyas | Soekma



Buku Kuliah dan Bukit Mimpi

Memoar Perjuangan dan Romantisme Mahasiswa Meraih Gelar

Nona Lea | Novi Indah Earlyanti | E Rosmier Nadapdap |
Yudithia Maxiselly | Tetin Syarifah | Dwias | Mei Issyauki |
Dortean Amelia Jois Jaha | Roby Arman Myajaya | Silvianus |
DF Murtiningrum | Farida Isnaeni | Seorim Bessie | Linda
Susanti | Anna P | Ami Sriwulandari | Kemmy AP | Iris Lateefa
| Hani Puji Hastuti | Ira Baskoro | Ni Putu Ayu Laksmi Subadra |
Abdul Mujib | Priambudi Trie Putra | Asyil Aripatriansah | Moh
Sanjiva Refi Hasibuan | Rizki Ainurrafik | Ray March Syahadat |
Meilinda PS | Niken Melathi | Anita Lustia | Diah Rofika | Sarah
Mardiana | Naufal Shidqi Laras | Agus Mawar | Miti Yarmunida |
Ismiasih | Panca Aditya | Jiilan Syahidah | Yusinta Natalia Fina | Arinal Haq Izzawati Nurrahma | Hery Buha Manalu | Mayang
Hema Malina | Evi Karota Bukit | Suprayitno | Sri Nurintyas |
Soekma Yeni

Penyunting: Listiana Rosari

Tata Letak: Mareza Sutan AJ

Desain Sampul: Rahmat Febriyanto

Diterbitkan Oleh: Alineaku

ISBN: 978-623-8637-79-9

Cetakan Pertama, Desember 2024 Hak cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Pembaca yang terhormat,

Dalam setiap langkah hidup, terdapat dua jalan yang memisahkan ruang antara keinginan dan kenyataan. Di sinilah cerita saya, sebuah cerita tentang perjuangan dan romantisme dalam mengejar mimpi yang mungkin tampak mustahil. "Buku Kuliah dan Bukit Mimpi" adalah hasil pemikiran, pengalaman, dan perjuangan seorang penulis yang mencoba memahami dinamika kehidupan mahasiswa, bukan sekadar sebagai kumpulan cerita, tetapi sebagai satu kesatuan yang membangun landasan dari setiap mimpi dan ambisi.

Memoar ini adalah perjalanan pribadi saya, yang saya bagikan dengan harapan dapat menginspirasi setiap pembaca yang merindukan keajaiban di antara kenyataan yang keras. Melalui lembar demi lembar, saya bercerita tentang tantangan, kegagalan, dan momen gemilang yang mengiringi setiap langkah saya dalam meniti jalan kuliah dan menaklukkan puncak-puncak mimpi yang tampak jauh di cakrawala.

Kisah ini bukanlah sekadar daftar pencapaian, tetapi sebuah jalan ke dalam jiwa seorang mahasiswa yang sering kali terombang-ambing antara ambisi akademis dan panggilan romantisnya. Saya berbagi cerita tentang cinta, persahabatan, dan petualangan, yang melengkapi rentetan catatan kuliah dan bukit-bukit mimpi yang pernah saya daki.

Dalam "Buku Kuliah dan Bukit Mimpi", saya tidak hanya menyampaikan kisah saya, tetapi juga menawarkan satu set perenungan tentang kehidupan, mimpi, dan perjuangan. Saya percaya bahwa setiap pembaca akan menemukan benang merah dalam cerita ini, mengaitkan pengalaman saya dengan perjalanan mereka sendiri, menginspirasi mereka untuk tidak pernah menyerah dalam mengejar apa pun yang mereka impikan.

Terima kasih telah memilih untuk menjelajahi kisah saya. Semoga setiap halaman "Buku Kuliah dan Bukit Mimpi" membawa cahaya baru dan semangat yang membara dalam perjalanan hidup Anda.

Dengan hormat,

[Penerbit]

Daftar Isi

Kata Pengantarv
Daftar Isivii
Sekretariat BEM menjadi Tempat Persinggahan Menemani Perjuangan Menuntaskan Perkuliahan
Abdul Mujib
Aku Bersyukur
Nona Lea
Perjuangan di Balik Gelar
Novi Indah Earlyanti
Kisah Kasih yang Tertabrak
E. Rosmeir Nadapdap
Jodoh? Ya Diperjuangkan, dong
Yudithia Maxiselly19
Lebih Baik Terlambat daripada tidak Sama Sekali!
Tetin Syarifah23
Elegi Cinta Long Distance Relationship
Dwias28
Berpacu dengan Waktu: Menguji Cinta di Tengah Tantangan Akademik
Mei Issyauki33

Simfoni Hangat di Penghujung Ospek	
Dortean Amelia Jois Jaha, S.Si., MA	38
Perjuangan Meraih Sarjana & Study Abroad: Kisah Inspiratif Roby dari Universitas Darussalam Gonto	
Roby Arman Myajaya	43
Melintasi Mimpi	
Silvianus	47
Cinta Seberang Kampus	
DF Murtiningrum	50
Antara Cinta, Mimpi, dan Jati Diri	
Farida Isnaeni	54
Antara Romantika Kampus dan Empat Nama	
Seorim Bessie	59
Indahnya Impian dalam Merajut Asa	
Linda Susanti	68
Cerita di Balik Lembaran Kertas	
Anna P	72
Sepenggal Kisah Asmara di Perguruan Tinggi; antara Trauma, Cinta, dan Takwa	
Ami Sriwulandari. A	76
Keraguan Membawa Lara	
<i>Кетту АР</i>	80

Gerbang Merayan	
Iris Lateefa	85
Sarjana, Mimpi yang Tak Sampai (Katanya)	
Hani Puji Hastuti	89
Cita dan Cinta Masa Kuliah	
Ira Baskoro	96
Dawai Cello dan Inspirasi	
Ni Putu Ayu Laksmi Subadra	101
Kenangan Cinta Mahasiswa Kampus Pertan	ian
Priambudi Trie Putra	106
Kuliah & Ijazah	
Asyil Aripatriansah	111
Pertemuan Pertama dan Kata Hati: Hidup o Rantau Menjemput Pasangan Hidup	li
Moh. Sanjiva Refi Hasibuan	115
Seharusnya Dia tidak Melakukan Itu	
Rizki Ainurrafik	119
Dia, Kuliah, dan Hujan	
Ray March Syahadat	124
Ujian, Bagai Roller Coasters	
Meilinda Ps	128
Jember yang Selalu Kukenang	
Niken Melathi	133

Segitiga Sama Sisi	
Anita Lustia	146
Cinta Bersemi di Pos Menwa	
Diah Rofika	
Ranting-ranting Patah di Ujung Semes	ter
Sarah Mardiana	159
Konseling Melawan Trauma: Menyada Awareness melalui Peristiwa tidak Me	•
Naufal Shidqi Laras	
Teruji di Balik KKN (Kehadiran Keind Perjuangan)	ahan di Ujung
Agus Mawar	182
Indahnya Berjuang Bersamamu	
Miti Yarmunida	186
Menjadi Sarjana adalah Sebuah Keaja	iban
Ismiasih, S.P	190
Memilih Tanpa Pilihan	
Panca Aditya	
Merawat Benih Cinta Sepanjang Kulia	h
Jiilan Syahidah	199
Mengejar Cita Menjadi Sarjana	
Yusinta Natalia Fina	208

Alasan Kuliah Terus- menerus	
Arinal Haq Izzawati Nurrahma	212
Catatan Reformasi Kekasih	
Hery Buha Manalu	217
Ketika Mimpi, Cinta, dan Takdir Bersatu	
Mayang Hema Malina	223
Buku Doktor	
Dr. Evi Karota Bukit, SKp. MNS	228
Perjalanan Meraih Mimpi: Kisah Perjuang di UGM	gan Kuliah
Suprayitno	232
Cinta Bersemi di Akhir Masa Kuliah	
Sri Nurintyas	246
Perjuangan 4 Sekawan	
Soekma Yeni	250
Profil Penulis	255

Ruku Kuliah Qan Rukit Wimpi

Memoar Perjuangan Dan Romantisme Mahasiswa Meraih Gelar



Sekretariat BEM menjadi Tempat Persinggahan Menemani Perjuangan Menuntaskan Perkuliahan

Abdul Mujib

engawali kuliah pada semester 1 sampai 3 saya menghabiskan waktu dengan sistem kuliah pulang kuliah pulang. IPK bagus bisa saya dapatkan karena yang terfokus pada perkuliahan hanyalah bagaimana bisa memperoleh nilai tinggi sebagai bukti ketekunan dalam menjalani perkuliahan.

Berangkat kuliah dengan rajin sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, setiap hari hanya fokus mengerjakan tugas yang diberikan oleh bapak/ibu dosen. Tanpa perlu memikirkan kegiatan non akademik lain yang bisa menunjang keterampilan.

Di tengah perjalanan saya mulai sadar bahwa belajar tidak hanya sebatas di meja perkuliahan. Namun juga ada pada luar ruangan. Pada semester 3 saya mulai membuka diri berinteraksi dengan teman yang memiliki berbagai latar belakang kehidupan kampus, dia aktif di organisasi kemahasiswaan.

Dari sana saya membicarakan banyak hal, mulai dari kondisi perkuliahan dan budaya kemahasiswaan. Ternyata saya mulai terbuka, bahwa ada banyak kegiatan yang bisa diikuti oleh mahasiswa untuk dapat bermanfaat kepada orang banyak, salah satunya dengan mengikuti himpunan kemahasiswaan.

Ternyata tugas mahasiswa tidak hanya untuk mengejar prestasi akademik saja, melainkan lebih daripada itu. Sesuai dengan Tri Dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Yang implementasinya sangat luas apabila kita menyelaminya secara mendalam.

Mungkin tri dharma yang pertama bisa kita aplikasikan dengan turut serta aktif dalam perkuliahan dan membantu mensukseskan terlaksananya kurikulum perkuliahan yang berlaku di jurusan. Mengikuti pelajaran dengan giat dan tidak bermalas-malasan.

Untuk kegiatan penelitian bisa dilakukan dengan menuntaskan proyek skripsi bagi mahasiswa jenjang S1, publikasi ilmiah, mengikuti lomba karya tulis ilmiah, atau membantu kegiatan penelitian yang dilakukan oleh dosen. Sedangkan untuk pengabdian kepada masyarakat sangatlah luas, karena masyarakat memiliki harapan yang lebih terhadap mahasiswa. Mereka harus bisa menjalankan perannya sebagai social control, agent of change, iron stock dan moral force.

Keempat peran itulah yang akan membentuk karakter dan kepribadian menjadi manusia yang unggul, kuat dan bisa menjawab tantangan zaman. Tentunya 4 peran itu tidak bisa hanya didapatkan di dalam bangku kelas, melainkan harus didapatkan dan diasah melalui organisasi. Karena dari organisasi akan memiliki visi, misi dan program kegiatan yang bisa dirasakan langsung oleh masyarakat.

Mengawali semester 4 saya mendaftarkan diri menjadi pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). tingkat Fakultas. Serangkaian proses penjaringan saya ikuti dengan tertib. Karena saya pengen memiliki andil yang besar terhadap organisasi yang keberadaannya bisa bermanfaat bagi orang lain.

Sampailah saya pada tahap interview, ada banyak pertanyaan yang dilontarkan kepada saya. Di antaranya menanyakan latar belakang, motivasi mengikuti seleksi, kontribusi apa yang akan diberikan untuk BEM, harapan apabila terpilih sebagai anggota BEM. Dll.

Setelah menunggu beberapa hari, sampailah pada tahap pengumuman. Saya melihat pengumuman yang ditempel pada mading dan media social, ternyata nama saya masuk terpilih dalam anggota kepengurusan. Dan posisi yang diamanahkan kepada saya adalah kepala departemen sosial dan politik, yang mana membawahi 3 anggota.

Saya sempat kaget, kok bisa terpilih sebagai kepala departemen sosial dan politik, padahal ada senior angkatan yang usianya di atas saya, malah menjadi anggota departemen. Namun ketua BEM mempercayakan kepada saya, sehingga mau tidak mau harus saya laksanakan, karena ini adalah amanah yang harus dijaga.

Tak hanya berhenti di organisasi kampus saja, saya tertarik untuk mengikuti organisasi ekstra kampus, karena saya melihat peluang untuk bermanfaat kepada banyak umat sangat lebar. Masuklah saya ke dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Organisasi dengan bernafaskan islam yang saya rasa sesuai dengan prinsip yang saya miliki.

Dari keaktifan di organisasi intra dan ekstra. Saya dapat belajar tentang manajemen diri dengan tetap tidak meninggalkan tanggung jawab akademik saya sebagai seorang mahasiswa.

Tugas kuliah tetap saya kerjakan, bahkan saya pernah mengerjakan tugas kuliah sampai ketiduran di sekretariat kemahasiswaan. Karena badan dan pikiran lelah akhirnya saya tidur beralaskan karpet yang berada di lantai 2 ruang BEM fakultas.

Tidur di sekretariat BEM bukan menjadi hal yang tabu bagi kami, karena di antara teman-teman kepengurusan juga merasakan hal yang sama, pernah tidur di sekretariat. Sampai kondisi kampus di tengah malam selalu teringat dalam bayangan.

Kemudian paginya kembali ke kos untuk mandi dan ke kampus lagi untuk mengikuti perkuliahan. Mungkin waktu di kos dengan di luar lebih banyakan di luar, karena di kos kadang hanya dijadikan tempat untuk numpang mandi dan berganti pakaian saja.

Kalau mahasiswa umum mungkin jeda kuliah digunakan untuk nongkrong atau kembali ke kos. Namun tidak dengan saya. Ketika jeda waktu perkuliahan saya sempatkan untuk ke sekretariat, berdiskusi dengan teman kepengurusan untuk menyusun program yang akan dikerjakan dalam waktu dekat.

Momentum seperti itu saya lakukan hingga saya lulus kuliah, mulai dari menjadi kepala departemen, wakil ketua bem fakultas dan kepala departemen pemuda & olahraga universitas pernah saya emban untuk menuntaskan tanggung jawab kemahasiswaan.

Aku Bersyukur

Nona Lea

urang uang. Uang kurang. Begitu terus sejak mulai bersekolah hingga niat untuk meneruskan sekolah setelah lulus sekolah menengah atas datang menjenguk. Lebih banyak bingung yang jadi teman menandai perjalanan untuk bisa kuliah saat itu, sebab dapat beasiswa itu cuma mimpi untuk lulusan dengan nilai yang jauh dari harapan seperti yang terjadi padaku.

Menidurkan keinginan kuliah adalah salah satu cara agar aku bisa sedikit berdamai dengan rasa malu yang tak bisa terelakkan. Bagaimana tidak, rata-rata teman-teman yang lulusnya bersamaan denganku kala itu langsung meneruskan ke perguruan-perguruan tinggi pilihan mereka. Sementara aku, ya begitulah... Atas nama kurang uang harus berani menidurkan keinginan untuk meneruskan ke jenjang lebih tinggi.

Sebenarnya, jika dipikir ulang, menurutku, karena tak ada mentor yang mumpunilah, maka selama masa tidur panjang itu menjadi tidak banyak bermanfaat. Seandainya saja saat itu aku dikaruniai perjumpaan dengan orang yang dapat membimbingku untuk memahami bagaimana cara berpikir yang kritis sejauh itu bersangkut paut dengan pengambilan keputusan untuk masa depan diri sendiri. Tentu aku akan bisa paling tidak tahu apa yang aku mau.

Dan akhirnya dengan hasil mengemis pada saudara dan cucuran air mata dari si pemberi sedikit dana yang sebenarnya gak rela-rela amat memberikan uangnya untuk aku bisa daftarkan diri di sekolah yang murah meriah karena baru setahun buka, aku pun resmi menyandang status mentereng waktu itu: MAHASISWA.

Tahu apa yang diri sendiri mau kala itu adalah barang mahal. Latar belakang keluarga intiku yang mewariskan "penyakit" tidak tahu apa yang kami mau sedikit banyak membuatku tertatih-tatih dalam perjalanan hidupku. Tidak tahu mau kerja apa setelah lulus dari jurusan yang aku pilih itu, tidak tahu mengapa harus mengambil jurusan itu, semua itu adalah kesalahan yang terlihat konyol untuk orang dengan kondisi keuangan seperti aku.

Ketertatihanku menjalani masa-masa kuliah yang selalu jumpalitan dalam kekurangan dana, melatihku

untuk menjadi seorang perempuan kuat. Pun ketika atas nama kekurangan dana untuk membayar uang kuliah itu pada suatu kali, membuat aku harus mengambil keputusan cuti kuliah.

Tidak ada waktu untuk menangisi cuti kuliah. Kerja sana kerja sini yang tidak lepas dari turut campurnya Tangan Tuhan membawaku menikmati daerah-daerah terkenal di nusantara secara gratis. Juga luar negeri. Setelah helai demi helai pelajaran hidup mengajariku sedikit demi sedikit untuk mengenal apa yang aku mau, maka akhirnya setelah dua puluh tahun meninggalkan pendidikanku, aku kembali ke bangku kuliah. Aku mau menyelesaikan apa yang dulu pernah aku mulai: menjadi MAHASISWA. Lagi. Kali ini untuk menyudahi jabatan itu.

Berhentilah sebentar. Ternyata kembali bersekolah disekolah yang sudah dua dekade lebih ditinggalkan itu adalah sesuatu yang luar biasa. Aku berjumpa dengan teman-teman lama yang sudah menjadi orang-orang sangat penting di sana. Beberapa adik-adik kelasku baik yang pernah aku kenal maupun yang tak sempat berkenalan dulu sudah menjadi dosen-dosen terbaik di jurusan yang menjadi jurusanku. Dan mata-mata kuliah yang dulu populer pada zamanku sudah berkembang dengan pesat sehingga aku gelagapan menerima itu semua.

Syukur kepada Tuhan, DIA memberiku pertolongan melalui semua teman-teman itu. Mereka menyambutku dalam kelas dan menyemangatiku serta turun tangan untuk membantuku mengejar ketinggalan yang sungguh sudah sangat-sangat jauh. Semua itu menghujaniku sebagai rahmat Tuhan hingga aku dapat menulis isi skripsi dengan kematangan pemikiran dan menyelesaikannya tepat waktu serta menghasilkan nilai terbaik pada waktu itu.

Menengok ke belakang melihat tahun-tahun penuh kesulitan yang membuatku menjadi sebagaimana adaku hari ini, adalah melihat tonggak-tonggak pertolongan demi pertolongan NYA yang kasat mata namun terasa dalam setiap helaan waktu. Aku bisa saja memulai semua itu dalam kekacauan. Tetapi DIA selalu sanggup menenun apa-apa yang terasa kacau menjadi indah pada waktu-Nya.

Hari-hari ini, saat anakku sebagai generasi penerusku telah tiba juga pada garis awal perjuangannya memasuki masa-masa kuliah, maka apa-apa yang pernah membuatku kuat, ku wariskan juga padanya. Sejatinya, tidak ada kesalahan konyol. Semua harus terjadi sebagai latihan untuk membuat kita menjadi kuat.

Tahu apa yang diri sendiri mau, berani menerima akibat dari pengambilan keputusan-keputusan yang salah,

mau membenahi diri serta merayakan baik kegagalan maupun keberhasilan dengan rendah hati dan mau terus belajar adalah hal-hal yang hanya bisa dilahirkan dalam perjalanan hidup kita dalam kesepakatan dengan diri sendiri menuju kedewasaan, bukan?

ketika aku menengok ke belakang, aku bersyukur. Aku bersyukur tidak langsung bisa kuliah, aku bisa belajar sehingga merasakan betapa diperlukannya tekad yang kuat untuk bisa maju. Aku bersyukur tidak dipertemukan dengan seorang mentor, karena perjalanan hidup itu sendiri dapat dipakainya untuk menjadi mentor bagiku. Aku bersyukur atas segalanya, sebab aku menyadari bahwa penggalan demi penggalan kenangan itulah yang menjadikan aku sebagaimana adanya aku hari ini. Aku bersyukur. Lagi.



Perjuangan di Balik Gelar

Novi Indah Earlyanti

"setiap gelar merupakan saksi bisu yang terlukis pada kanvas perjuangan dengan keindahan yang tak terlupakan"

-NIES, 2024-

Pencapaian gelar pendidikan S1, S2, atau S3, bukanlah semata-mata tentang akhir dari suatu perjalanan, tetapi lebih dari itu, ini merupakan gambaran dari perjuangan yang teramat mendalam. Di antara gejolak perubahan kurikulum, tekanan akademik, dan tantangan pribadi, terdapat kisah yang memotret esensi sejati dari perjuangan di balik gelar pendidikan.

Fondasi awal perjalanan dimulai di S1, yang membentuk landasan dari semua pengetahuan dan pemahaman di bidang tertentu. Saat di mana temanteman sibuk mempersiapkan tes masuk Perguruan Tinggi, di saat itu pula dua undangan datang untuk kuliah di Perguruan Tinggi Negeri tanpa tes melalui jalur Penelusuran Minat Dan Kemampuan. Memilih satu dari dua undangan yang ditawarkan, ternyata bukan hal yang mudah, semua penuh konsekuensi.

Dari sinilah dimulai tahap di mana mimpi bersinar terang, penuh semangat membara dan disertai dengan datangnya serangkaian tantangan yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Mulai dari jadwal kuliah yang padat, tugas dan ujian yang menumpuk, hingga tekanan untuk menemukan identitas akademis dan profesional. Tahap di mana belajar bukan sebatas materi pelajaran, tetapi juga tentang diri sendiri, batasan, dan ambisi dalam meraih mimpi dan mewujudkan cita-cita. Belum lagi masalah berbenturan dengan dosen, nyaris mengulang kuliah dalam jangka waktu yang tidak jelas, selalu dijadikan tim aju untuk bisa bernegosiasi dengan dosen, kegiatan kemahasiswaan yang kadang berbenturan dengan senior, teman satu tingkat bahkan yunior. gelombang permasalahan itu perlahan dapat terlalui, walaupun hampir terhempas, tetapi berusaha bertahan agar tidak jatuh, sampai datang masa saat wisuda sarjana.

Lepas masa setelah wisuda, ternyata itu bukan akhir dari sebuah perjuangan di pendidikan tinggi, tetapi menjadi awal dan babak baru memasuki pertarungan berikutnya. Tantangan baru datang di saat kondisi "memaksa" untuk melanjutkan jenjang pendidikan lebih tinggi. Jenjang S2, membawa tantangan yang lebih besar dan tanggung jawab yang lebih berat. Babak di mana tidak lagi hanya menjadi penyerap informasi, tetapi mampu sebagai pembuat pengetahuan.

Dengan menggantungkan harapan yang lebih tinggi, perjuangan semakin nyata untuk mampu mengelola waktu dan meningkatkan intensitas pendidikan dan penelitian. Pada tahap ini dihadapkan pada suatu kondisi tentang menavigasi antara keinginan untuk berkembang dalam keahlian dan kebutuhan untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan pribadi. Kadangkala terjebak di antara kecemasan tentang masa depan dan keinginan untuk hidup.

Semakin banyak konflik yang berkembang, mulai dari keluarga, pimpinan, staf dan teman sejawat dalam satu profesi. Semuanya itu menuntut dapat diselesaikan dalam satu waktu yang bersamaan. Saat berusaha untuk bisa selesai kuliah tepat pada waktunya, saat itu pula muncul tantangan baru yang penuh risiko. Pimpinan perguruan tinggi memanggil beberapa mahasiswa termasuk saya untuk ditanyai kesanggupannya menyelesaikan kuliah S2 tanpa harus membuat tugas akhir tesis, tetapi langsung ditransfer memasuki kegiatan jadwal kuliah S3. Keadaan ini sangat membanggakan sekaligus penuh risiko. Karena

apabila tidak bisa menyelesaikan jenjang S3, maka seluruh gelar S2 dan S3 hangus.

Tawaran yang menggiurkan, dan memiliki kebanggaan tersendiri. Hanya orang-orang yang terseleksi dan terpilih yang bisa melakukan transfer pendidikan dari S2 ke S3. Tetapi di lain pihak terjadi pertentangan batin, antara keinginan untuk mengambil tawaran tersebut dengan kondisi psikologis saat itu. Pada akhirnya diputuskan untuk menolak transfer pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Dan lebih memilih untuk menyelesaikan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan dengan tugas akhir yang harus dipenuhi.

Tidak lama setelah menyelesaikan tugas akhir S2 dan mendapatkan gelar, tergugah kembali untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan S3. Hal ini mengingat bahwa puncak piramida pendidikan adalah pada jenjang S3. kondisi yang sangat menguras tenaga, Suatu merupakan perjalanan terpanjang dan paling menantang dari semuanya. Mengejar pengetahuan yang mendalam, terlibat penelitian dalam yang berkelanjutan, menaklukkan ketidakpastian, menghadapi kegagalan, dan terus maju meskipun rintangan datang. Pada masa ini karakter diuji, ketekunan diuji, berusaha bertahan untuk menemukan kekuatan yang luar biasa dari dalam diri, terus berjuang dalam proses pembelajaran, sehingga akan membentuk karakter yang tangguh.

Saat di mana harus bertemu dengan dosen promotor pada lokasi yang cukup jauh, menunggu dosen promotor hampir 10 jam, dan saat bertemu tidak lebih dari 5 menit. Belum lagi konflik dengan dosen kelas dan temanteman, biaya kuliah yang membengkak karena ada semester yang belum dibayarkan. Begitu komplek permasalahan, menyebabkan tidak sedikit yang menyerah di tengah jalan, dan mundur teratur. Walaupun demikian, akhirnya jenjang pendidikan tertinggi dapat diselesaikan pada waktunya.

Di balik setiap gelar ada kisah dan perjuangan yang tidak pernah terungkap sepenuhnya, di mana gelar pendidikan bukanlah tujuan akhir, tetapi merupakan simbol dari perjalanan yang telah dilewati. Sebagai penanda dan bukti dari keberanian, ketekunan, kegigihan, harapan dan tekad yang tidak pernah padam untuk terus maju, belajar dan tumbuh.

"Sebuah kisah nyata perjuangan memperoleh GELAR"



Kisah Kasih yang Tertabrak

E. Rosmeir Nadapdap

ahasiswa baru di ospek oleh mahasiswa senior yang kelihatan berwibawa dan gagah. Mahasiswa baru duduk di tanah yang basah dan becek yang mengotori pakaian putih-putih yang harus dipakai lagi pada keesokan harinya. Hari pertama yang menyebalkan dengan mengumpat di hati, saya berjalan dengan mengibas-ngibas rok putih kotorku dan sepatu putih yang kotornya melekat. Bibirku manyun dan komatkamit berjalan menunduk tanpa melihat kiri-kanan. Tanpa sengaja saya menabrak atau ditabrak seseorang yang berpakaian rapi menambah umpatan yang keluar dari bibirku yang konon kata teman-teman seksi dan berkumis.

Setelah kejadian itu berlalu dan sudah lupa, saya berjalan ke kantor Ketua Jurusan tetapi tidak ada orang yang ditemukan dan langkah lambat saya melanjutkan perjalanan ke perpustakaan yang kelihatan sepi tanpa pengunjung karena masih pagi. Saya melihat foto berwarna ukuran 3x4 terletak di atas meja penjaga perpustakaan yang membuat Saya mencoba mengingat kira-kira di mana pernah melihat wajah itu. Selesai mengisi buku daftar pengunjung saya berjalan ke rak buku dengan mencoba mengingat siapa dia yang di foto itu. Saya tidak konsen mencari buku yang mau dibaca karena tujuan awal pun tidak ke sana. Sambil liat-liat buku di rak saya menarik sebuah buku dan ternyata seseorang juga menarik buku yang sama dan melepaskan juga bersama sama tanpa melihat siapa yang mau mengambil buku itu. Saya berjalan ke tempat lain dan tabrakan atau sengaja ditabrak yang wajahnya di foto itu lagi. Mata beradu tapi mulut terasa kelu dan mau marah tapi takluk dengan tatapan mata yang bening dan senyum yang manis sekali. Jantung mau copot dan tangannya diulurkan katanya maaf ini kedua kali tabrakan kita untung tidak terjadi kecelakaan yang dahsyat semoga tidak ada korban apalagi perasaan katanya dengan senyum dan matanya ah... seperti bintang timur. Saya kacau membiarkan tangannya menggenggam terus sampai dilepas sendiri. Apa artinya ini apakah Dia selalu mengikutiku tanpa kusadari, apakah sejak hari itu ingin mengetahui siapa aku, kapan dia datang ke tempat ini atau aku yang mengikuti dia apakah hatiku dan pikiranku yang sudah tidak normal lagi.

Hatiku... Jangan kau tambah lagi kesulitanmu Hatiku... cukupkan di sini rasa penasaranmu Hatiku... cepatlah selesaikan SKS-mu

Hatiku... tidak usah pikirkan siapapun mereka

Hatiku... Mereka itu semua hanya seberkas cahaya yang akan redup

Diskusi, mengerjakan tugas-tugas kuliah mengikuti kuliah dan sekali-sekali berkeliling mall dan nonton bioskop sendirian dan mengikuti kursus akhirnya itulah kegiatan yang saya lakukan setiap hari dan akhirnya Saya juga tiba di semester 4.

Suatu ketika pulang dari kampus, Saya bermain ke rumah kost Roma teman kuliah. Kamar kost nya berada di lantai 2. Saya berjalan beriringan dengan Roma melalui gang sempit yang bisa dilalui satu orang saja dan agak gelap. Saya berjalan mengikuti Roma dan di tengah gang sempit seseorang datang yang berlawan arah dengan kami. Samar-samar saya lihat dia adalah si Senyum Pepsodent si mata Bintang Kejora. Ya Gusti serangan apa di dada ini, mengapa kami selalu ketemu dalam situasi tabrakan? Penanda apakah ini? Rupanya hatiku dengan hatinya sama kacaunya dengan senyumnya yang membuat jantungku berhenti berdetak sekarang tubuhnya tepat di depan tubuhku dan wajahnya persis di depan wajahku...

... Senyum Pepsodent Si mata Bintang Kejora...

Hatiku kacau karenamu...



Jodoh? Ya Diperjuangkan, dong

Yudithia Maxiselly

alau ada pepatah yang bilang "Jodoh gak akan ke mana" maka pengalaman saya ini ada Ltambahannya "Jodoh gak akan ke mana tapi jodoh harus diperjuangkan." Kisah ini tentang perjuangan saya selama 5 tahun untuk dapat bersekolah di Thailand. Jujur, awal mimpi saya bukan di Negara ini tempat untuk saya melanjutkan kuliah, saya lebih memimpikan Negaranegara Eropa atau Asia Timur. Namun 7 tahun lalu Thailand dikenalkan pada saya oleh Sang Suami yang saat itu mahasiswa magister di salah satu Universitas di sana. Saat kami berminggu madu (karena tak sampai seminggu saya sudah pulang kembali ke Indonesia) dan dia melanjutkan studinya yang saat itu tinggal draft akhir. Ketika itulah saya menyukai Negara ini, nuansanya yang mirip negeri sendiri mulai dari iklim dan makanannya yang hampir mirip. Hal yang menyenangkan saat itu adalah

bagi saya yang seorang muslim menemukan makanan halal tak sulit di sini. Daerah tempat suami saya kuliah adalah di Thailand bagian selatan yang dekat dengan Malaysia sehingga banyak penduduknya juga yang muslim, bisa berbahasa melayu dan menjual makanan halal. Saat itu mulai berpikir untuk merajut mimpi sekolah doktoral saya di sini terlebih suasana kampus yang sangat *Go Green* itu membuat nyaman saat mengelilinginya, asri dan sangat ramah lingkungan. Maklumlah saya lulusan fakultas pertanian jadi kalau lihat yang hijau-hijau jadi bahagia. Itu pembukaan tentang niat yang mulai disusun menjadi proposal pada Tuhan.

Setelah saya menikah, lulus S2 dan memiliki anak pertama saya diterima sebagai dosen PNS di salah satu PTN maka saya berencana untuk melanjutkan ke S3. Di pertigaan tahun 2014 saat beasiswa Thailand untuk warga ASEAN dari kampus suami saya dibuka, di sanalah awal perjuangan saya dimulai ketika usia pekerjaan saya sangat newbie maka saya pun apply beasiswa Thailand itu tanpa izin dengan institusi tempat saya bekerja. Saat pengumuman dan melihat ada nama saya di sana betapa senangnya diri ini namun kebahagiaan itu harus dikubur dalam-dalam karena saat saya diskusikan dengan kepala department, beliau kaget karena saya dinilai staff baru mengapa tanpa ijin sudah daftar sekolah? Tidak sesuai dengan rencana staffing yang dia buat. Intinya saya belum bisa melanjutkan sekolah saat itu. Sedih? Ya, tentu saja. Tahun itu saya tutup buku untuk memikirkan sekolah,

meredam lara dan mengijinkan diri saya menerima keputusan.

Tahun 2014 itu saya menyibukkan diri dalam pekerjaan dan keluarga saya, ketika ada pengumuman beasiswa yang sama untuk angkatan berikutnya saya tidak menggubrisnya justru pengumuman itu saya berikan ke teman-teman yang mungkin berkeinginan melanjutkan Ketika pengumuman kelulusan tahun sekolahnya. berikutnya hadir dan ada nama teman saya di sana, di fakultas yang dulu pernah saya daftar. Senang tapi juga sedih, namun lebih banyak senangnya sih dan berdoa kembali semangat semoga suatu saat saya mendapatkan takdir seperti dia. Teman saya itu bilang "Teh tau gak? nama teteh itu masih tercatat lho jadi mahasiswa sini dan supervisornya juga sudah dibagi namanya ajarn (dosen) R...," yah mau gimana mungkin someday I will, but not now (dalam hati saya pikir begitu).

Tahun 2016, saya ber-azam akan berjuang untuk sekolah kembali namun hingga tengah tahun 2017 belum ada tanda-tanda ada beasiswa yang menerima saya, justru penolakan demi penolakan yang semakin banyak hahaha... saya mulai gelisah. Setiap saya bingung, saya hanya berdoa ya Allah sudilah jika kau ijinkan aku sekolah dan semoga itu bisa di luar negeri bersama keluargaku. Jika pun tak bisa ijinkan aku menerima ketetapan-Mu dengan ikhlas dan hati lapang. Saat itu suami saya sudah mulai semangat untuk daftar sekolah juga hingga kami

pun berjuang untuk mendapatkan score TOEFL lagi agar dapat apply beasiswa.

Tahun 2018 beasiswa yang dulu pernah saya ikuti dibuka kembali, kami berdua pun apply. Setiap malam saya berdoa pada Allah, semoga ini menjadi takdir saya dan keluarga di Tahun 2018. Saat pengumuman itu keluar dan tertera nama saya dan suami saya betapa girang dan gemetarnya tangan saya. Saya bangunkan suami saya dari tidurnya, berzikirlah dia karena akhirnya penantian itu selesai.

Saat Allah sudah menjodohkan kami sehingga sedemikian dekat tak mungkin kami yang justru meragukan Allah yang akan memampukan kami. Saya percaya Allah bersama orang-orang yang selalu mencari ilmu... Insya Allah.. dan setelah 3 bulan di sini tak ada sedikitpun penyesalan saya. Ini jodoh terbaik saya, keluarga berjodoh dengan dan berjodoh dengan Universitas yang lima tahun lalu harusnya sudah bersama namun pertemuan kita harus ditunda. Satu hal yang lucu adalah saat saya bertemu supervisor yang ternyata juga berjodoh dengan ajarn R kembali. Ajarn R bilang" I glad you can join here after 5 years ago and If I am not mistake, you apply here more than one, isn't?" Terharu saya di ingat...sungguh merasa berjodoh... Jadi kalau mau tahu berjodoh atau tidak tentu setelah segala daya upaya baru bilang "eh kita jodoh" hehehe.



Lebih Baik Terlambat daripada tidak Sama Sekali!

Tetin Syarifah

ku seorang wanita prihatin yang sejak kecil sudah menjadi anak yatim. Namun aku sangat bersyukur memiliki seorang Ibu yang tegar selalu memotivasi dan mendoakan aku agar kelak menjadi orang sukses. Pendidikan tingkat SD, SMP dan SMA dengan penuh suka duka, tanpa terasa sudah ku lalui walau tidak menjadi anak berprestasi tapi setidaknya aku dikenal oleh guru dan temanku sebagai anak baik.

Setelah tamat SMA ingin rasanya kuliah ke Universitas Negeri di luar kota namun apa daya. Ibuku menyarankan masuk kuliah D1 PGTK agar biaya terjangkau, setelah lulus kuberanikan diri mengadu nasib ke Ibukota Jakarta untuk melamar menjadi guru TK Alhamdulillah diterima di sebuah TK yang Bonapid. Walau berawal dari guru bantu

status percobaan kemudian berkat kinerjaku yang baik lama-lama menjadi guru tetap Yayasan

Aku sangat bersyukur dengan pekerjaan yang mulia ini karena mendapat atasan yang baik, senior yang selalu membimbing serta teman sejawat yang selalu bekerja sama saling mendukung. Keberkahan mulai terasa, kepercayaan dari orang tua murid begitu besar sehingga banyak rezeki yang tidak terduga. Alhamdulillah tiap bulan dapat mengirim uang untuk ibuku di kampung, selain itu kusempatkan setiap jumat- sabtu sore untuk mengikuti kursus Komputer dan berlanjut kursus Bahasa Inggris. Kemudian melanjutkan Pendidikan pada jenjang S1 kutempuh dengan kelas karyawan perkuliahan yang hanya setiap hari minggu saja. Alhamdulillah berjalan lancar sampai semester 5.

Saatnya lebaran tiba aku pulang kampung dengan penuh suka cita membawa banyak buah tangan hadiah dari orang tua murid untuk Ibu dan adikku dan uang THR yang cukup besar. Hatiku berbunga-bunga bahagia.

Tanpa diduga Ibuku sudah menyiapkan laki-laki pilihannya yang akan menjadi imamku. Aku tidak berani menolak tawarannya karena takut menjadi anak yang tidak berbakti. Alhamdulillah calon suamiku bersedia memberi izin setelah menikah untuk melanjutkan

Pendidikan S1 sampai tuntas. Serasa mimpi pertemuan singkat berujung akad nikah. Kutinggalkan karir dan studiku yang selama ini kunikmati. Bismillah kembali ke kampung untuk mengabdi kepada suami demi baktiku pada ibunda tercinta.

Sungguh berat menghadapi kenyataan ini harus adaptasi dengan berbagai hal. Rutinitas semula dengan sekarang sangat berbeda, walau aku masih diberi kesempatan untuk mengajar di sebuah TK yang dekat dengan rumah itulah sebagian aktivitas yang dapat menghibur hari-hariku.

Allah langsung mempercayaiku memberi buah hati setelah pernikahan berjalan 2 bulan aku hamil. Perkuliahanku masih tetap berlanjut. Suamiku setia mengantarkanku kuliah seminggu-sekali ke Jakarta. Namun kandunganku tidak kuat akhirnya aku keguguran hal ini membuatku sedih dihadapkan dengan 2 pilihan: Studi dan rumah tangga akhirnya aku cuti, kuliahku berhenti cukup lama sampai anak keduaku tumbuh besar.

Alhamdulillah pada akhirnya aku bisa melanjutkan kembali Pendidikan S1 yang tertunda namun setiap kuliah membawa anak, KKN pun dibawa yang akhirnya lulus menjadi sarjana di usia 28 Tahun dengan mempunyai 2 anak.

Kegiatan rutinitas mengajar di TK ditekuni dengan istiqamah penuh semangat dan senang hati. Alhamdulillah seiring dengan waktu aku diberi amanah menjadi kepala sekolah serta lulus sertifikasi. Sehingga memperoleh tunjangan dari pemerintah. Harapan untuk melanjutkan Pendidikan S2 semakin kuat karena rasa tanggung jawabku yang besar setelah menyandang guru Profesional tentunya harus lebih meningkatkan kualitas pendidikan agar misi mencerdaskan anak bangsa tercapai. Atas izin suami di tahun 2018 aku masuk kuliah S2. Namun baru 2 bulan kuliah, anakku mendapat masalah di tempat mondoknya mengalami depresi. Anakku di bawa pulang untuk disembuhkan kondisinya memprihatinkan sehingga aku harus fokus mengurusnya. Akhirnya kuliah S2 ku tertunda.

Tahun 2019 dunia dilanda bencana COVID 19. Namun dibalik musibah ini ada hikmah untukku Alhamdulillah berkat doa dan bantuan psikiater anakku sembuh. Ku lanjutkan kembali Pendidikan S2 secara online sehingga tahun 2022 Lulus dengan nilai sangat baik.

Diawal tahun 2023 ku kucoba mengikuti pendaftaran Calon Dosen, setelah mengikuti rangkaian tes alhamdulillah lulus. Sehingga sampai saat ini sudah 3 semester diberi amanah untuk mengajar mahasiswa di FKIP-PGPAUD UNIVERSITAS TERBUKA.

Aku tepat masih menjadi diriku tidak punya apa-apa dan belum menjadi apa-apa (terutama amal kebaikan dan ilmu). Masih mempunyai harapan dan cita-cita yang tinggi yaitu satu tahapan lagi ingin melanjutkan Pendidikan pada program S3. Namun saat ini masih belum bisa kutempuh karena suamiku sakit sehingga sering bolakbalik masuk rumah sakit serta harus mendapat perhatian dan pelayanan yang penuh dariku. Disenggang waktuku mendampingi suami yang berbaring sakit kutulis beberapa hasil karya berupa novel, kisah inspirasi untuk sekedar menguji pikiranku walau masih tahap belajar semoga ada manfaatnya.



Elegi Cinta Long Distance Relationship

Dwias

Bangku kuliah yang beku dan diam tanpa seribu bahasa menjadi saksi bisu perjuangan Astuti menuntaskan pendidikan tinggi yang berlangsung tak sebentar. Meskipun pada awalnya pilihan ke bidang keguruan adalah desakan dari orang tuanya. Tapi pilihan itu menjadikan ia menjalin kisah kasih dengan mantan teman SMP dan SMA-nya. Sebut saja namanya Herian.

Herian menyatakan harapan untuk merancang masa depan bersama dengan Astuti karena studi di jalur keguruan. Herian senang dengan calon guru. Herian menyampaikan rasa sukanya melalui sepucuk surat. Mereka memang berkuliah di kota yang berbeda. Mereka telah sekolah bersama selama enam tahun di jenjang sebelumnya tetapi tidak ada kisah mesra. Baru di semester kedelapan di tahun terakhir masa perkuliahan surat itu terlayangkan dan disambut dengan baik.

Begitulah kisah jarak jauh atau "long distance relationship" antara Semarang dan Solo. Melalui coretan pena saling mendukung untuk menyelesaikan kuliah, utamanya menuntaskan skripsi. Astuti mendapat persetujuan proposal skripsi yang pertama di antara teman-teman seangkatannya. Namun, tidak berjalan mulus untuk proses bab-bab selanjutnya. Berbeda dengan Herian yang sejak SMP SMA memang lebih pintar, dia dengan lancar menyelesaikan skripsi dan akhirnya diwisuda.

Momen wisuda menjadi torehan kenangan tak terlupakan karena kali pertama perjumpaan kisah jarak jauh mereka. Astuti menyusul ke kampus ternama di Solo. Di depan auditorium Fakultas Ekonomi dia menunggu Herian yang sedang diarak dari auditorium utama kampus menuju fakultas. Begitu turun dari kereta arak-arakan, Herian langsung memberikan map ijazah dan kopian skripsi yang ditentengnya. Hanya ucap salam dan senyum cerah mengembang yang terpaut di antara mereka. Herian pun langsung bergabung kembali di deretan para wisudawan.

Dengan langkah pelan, Astuti memasuki ruang wisuda fakultas dan duduk menempatkan diri di antara para orang tua atau pendamping wisudawan lainnya. Sambil menunggu prosesi, Astuti membuka lembaran skripsi dan menatap salah satu halaman persembahan yang menuliskan inisial namanya. Bergetar rasa hatinya bahkan melambung tinggi angan-angannya. Herian betul-betul mendedikasikan penuntasan skripsi dan gelar sarjananya untuk Astuti.

Semakin kagum perasaan Astuti ketika disebut nama Herian untuk maju di podium memberikan sambutan dari wakil Badan Eksekutif Mahasiswa atau BEM. Tidak disangka Herian yang sejak SMP SMA sangat kalem dan tenang atau pendiam ternyata pernah menjabat Ketua BEM.

Hari itu menjadi sangat istimewa karena Astuti akhirnya dipertemukan juga dengan Ibu dan Ayah Herian. Mereka sebenarnya bukan orang asing karena pernah menjadi guru SMP. Yang tidak terduga karena Herian dan Astuti tidak pernah menceritakan hubungan mereka selama ini. Sekali lagi momentum wisuda itu yang menyatukannya.

Sejak itu hari-hari kisah kasih jarak jauh mereka berlanjut. Herian mengadu keberuntungan ke Jakarta sedangkan Astuti merajut penuntasan skripsinya di Semarang. Kebuntuan tanpa jalan keluar yang pasti dalam menggarap tugas akhir membuat Astuti melarikan diri dengan menerima tawaran mengajar di sebuah Madrasah Tsanawiyah.

Di MTS tersebut Astuti menjadi pendidik bersama Ibu Herian. Pertemanan sesama guru dan calon mertua menantu ibarat kata. Walau semua berlangsung tersembunyi. Seiring waktu berjalan Herian mengirim kabar lewat surat bahwa ia diterima bekerja dengan tantangan harus bertugas di luar Pulau Jawa. Astuti selalu memberi support nya.

Tugas Astuti mengajar menjadikan semakin terlena dengan tugas utama menyelesaikan skripsi. Meskipun tiap awal semester selalu registrasi ulang tapi tidak ada progres menuntaskan skripsi. Hal itu juga senada dengan kiriman surat dari Herian yang semakin berkurang intensitasnya. Hingga di surat terakhirnya menyatakan bahwa tidak tahu sampai kapan Herian akan tugas di luar Jawa, dia harus membiayai pendidikan adik-adiknya sebagai putra tertua dalam keluarga.

Nada goresan tangan itu sudah mengindikasikan ada sesuatu. Sampai akhirnya calon ibu mertua yang juga teman sejawat di madrasah itu menemui Astuti dan menyampaikan bahwa Beliau berpamitan akan menyusul Herian yang akan menikah di Kalimantan sana. Bagaikan petir yang menyambar di siang hari bolong kabar itu menggelegar. Tapi Astuti tetap berusaha tenang dan menyalami calon ibu mertua yang tak jadi itu.

Elegi cinta hubungan jarak jauh itu berakhir dramatis. Tetapi Tuhan tetap maha adil. Kekuatan cinta Tuhan yang abadi menggugah nurani dan semangat Astuti untuk kembali ke kampus. Astuti menyelesaikan skripsi dalam tiga bulan saja. Dosen penguji pun memberi nilai sempurna A atas ujian skripsinya.

Begitulah surat tangan Tuhan dalam menakdirkan hamba-Nya. Kegagalan kisah kasih jarak jauh Astuti tak memadamkan asanya. Astuti bisa meraih gelar sarjana dan diwisuda. Seusai wisuda sarjana dipertemukan dengan kakak kelas mahasiswa yang pernah sama-sama aktif dalam Unit Kegiatan Kemahasiswaan. Tak selang berapa lama ada pinangan datang ke rumah Astuti. Tautan cinta kasih tak selamanya dibentangkan jarak pun waktu. Kadang ada yang dekat dan tersembunyi yang akhirnya menautkan menjadi cinta sejati.



Berpacu dengan Waktu: Menguji Cinta di Tengah Tantangan Akademik

Mei Issyauki

amaku Iis, berangkat Dari sebuah kota kecil, selepas SMA aku melanjutkan kuliah di Kota Solo. Kedua orang tuaku, Bapak Tapsir dan Ibu Ris, memiliki harapan besar agar saya meraih gelar sarjana, kecenderunganku untuk terlalu banyak bermain dan melakukan hal yang tidak produktif menghambat perjalanan akademik saya.

Setiap hari, teman-teman dan kegiatan sosial yang tidak ada hubungan dengan akademik menjadi fokus utama saya daripada belajar dan mengerjakan tugas - tugas kuliah, sering mengabaikan tenggat waktu dan mengesampingkan tanggung jawab akademis hanya demi kegembiraan sesaat. Termasuk kegiatanku mencoba berwiraswasta membuat usaha tepung beras untuk dijual di pasar-pasar tidak menjadikan kebanggaan orang tua yang prihatin dan terus memberikan nasihat dan petunjuk

supaya kegiatan akademis ku tidak terbengkalai. Orang tua, yang awalnya penuh harapan, semakin khawatir melihat potensi saya terbuang. Peringatan dan nasihat bijak beliau seringkali terabaikan, karena saya lebih memilih untuk mengikuti lingkungan yang tidak mendukung perkembangan akademis.

Hingga suatu malam dengan ekspresi serius, beliau memanggilku ke ruang keluarga untuk berbicara, ketegangan terasa di ruang keluarga saat aku, Mei, menghadapi kesulitan besar dalam perjalanan akademikku.. Bapak, sosok penyemangat dan pembimbing utamaku, menunjukkan rasa kemarahannya yang jarang terlihat.. ini urusan laki laki...!

"Ibu tidak perlu mencampuri urusan ini " bilang bapak ketika ibu berusaha meredam kemarahan bapak. Terlihat. Yaa Allah... Maafkan aku pak... " Bapak, seorang pria bijaksana dengan impian besar untuk melihat anaknya meraih gelar sarjana, menyadari bahwa aku perlu diberikan teguran sebagai seorang laki-laki karena telah melalaikan tanggung jawab akademis.

Wajah bapak penuh dengan kekecewaan, bukan karena kemarahannya, tetapi karena beliau ingin aku menyadari potensi yang terbuang percuma. Beliau dengan tegas mengecam perilaku malas dan kurang fokusku yang menghambat perjalanan menuju gelar sarjana.

Dalam kemarahannya, bapak memberikan nasihat keras yang sekaligus membangun. Beliau mengingatkan bahwa kesempatan untuk meraih gelar sarjana adalah anugerah besar yang harus dihargai dan dilaksanakan dengan sepenuh hati. Kata-kata tajamnya adalah dorongan agar aku segera bangkit dan fokus kembali pada studi.

Dengan tekad baru dan bimbingan dari bapak, perjalanan menuju gelar sarjana menjadi lebih terarah. Setiap kali merasa lelah atau ingin menyerah, kemarahan bapak menjadi sumber motivasi yang tak ternilai. Akhirnya, pada hari kelulusan, bapak tersenyum bangga, dan kemarahannya terbukti sebagai bentuk cinta dan penyemangat sejati dalam meraih impian akademik.

perjalanan akademik yang Di tengah penuh tantangan, aku menemukan dukungan tak terduga yang membawa perubahan besar dalam hidupku. Ketika kuliah memasuki semester terakhir, aku bertemu dengan yanti, tetangga kos waktu kuliah yang secara perlahan menjadi hidupku. Yanti adalah seseorang yang pendamping untuk meraih gelar memahami impianku sarjana. Meskipun awalnya kami hanya teman, tetapi semakin lama, kita menyadari bahwa ada ikatan yang lebih dalam di antara kita. Pada suatu hari, dengan hati penuh keyakinan, aku memutuskan untuk melamar yanti. Menikah bukanlah pilihan yang mudah, terutama di

tengah-tengah kesibukan kuliah. Namun, Yanti mendukungku sepenuhnya. Kebahagiaan dan dukungan dari pasangan hidupku memberikan energi tambahan untuk menyelesaikan tugas dan ujian dengan lebih semangat. Kami berdua saling mendukung dan berbagi tanggung jawab. Yanti membantu mengelola waktu, memotivasi ketika lelah, dan menjadi pendengar setia akademikku tetapi juga menguatkan ikatan cinta di antara kami. Meskipun menghadapi berbagai rintangan justru menjadi pendorong tambahan bagiku. Melihat dedikasinya terhadap pendidikan membuatku semakin termotivasi untuk mengejar impian akademikku.

Pada hari kelulusan, Yanti adalah orang pertama yang menyambutku dengan senyuman penuh kebanggaan. Kemenanganku juga menjadi kemenangannya, dan gelar sarjana itu bukan hanya milikku tetapi juga milik kami berdua. Kisah cinta dan dukungan Yanti tidak hanya membuatku berhasil meraih gelar sarjana tetapi juga membuktikan bahwa memiliki pasangan yang setia dapat menjadi kekuatan sejati dalam meraih impian hidup. Pernikahan bukanlah penghalang dalam meraih prestasi melainkan motivator tambahan. Dengan adanya sosok yanti, aku merasa memiliki alas kaki yang kokoh dalam meraih impianku. Perlahan-lahan, saya mulai melihat perubahan. Dengan kedisiplinan yang lebih baik, saya berhasil memperoleh nilai yang lebih baik dan mengatasi

hambatan akademis. Akhirnya, pada hari kelulusan beliau berdua bahagia. Bapak tersenyum bangga, kemarahan pada anak laki lakinya terbukti sebagai bentuk cinta dan penyemangat sejati dalam meraih impian akademik.

Semoga kisahku ini mengajarkan bahwa keseimbangan antara bermain, belajar, patuh kepada kedua orang tua dan taat pada aturan - aturan agama impian akademis adalah kunci untuk meraih dan kesuksesan hidup. Keputusan untuk mengubah pola pikir dan bertanggung jawab membantuku mengatasi hambatan dan meraih gelar sarjana yang diimpikan.

Kesalahan masa lalu menjadi pelajaran berharga, dan akhirnya, dengan perjuangan ekstra, meskipun perjalanan menuju gelar sarjana menjadi lebih sulit karena waktu yang terbuang sia-sia, saya berhasil meraih gelar sarjana. Alhamdulillah yaa Rabb ... aku dapat merestorasi harapan yang hampir sirna. Dan mengembalikan kebanggaan orang tua.



Simfoni Hangat di Penghujung Ospek

Dortean Amelia Jois Jaha, S.Si., MA

ahun 1997 merupakan tahun di mana Joanne seorang anak perempuan asal satu daerah terpencil di Nusa Tenggara Timur lulus SMA dan mulai membangun sejuta mimpi dan mendobrak realita hidup.

Dengan semangat yang bergelora Joanne berangkat merantau menggunakan kapal laut. Bagi Joanne merantau merupakan hal yang sangat luar biasa. Apalagi merantau ke Jawa untuk melanjutkan pendidikan/kuliah.

Joanne memulai mimpinya di suatu kota kecil di Jawa Tengah yang dijuluki "Kota Beriman." Kota yang sangat tenang dan sejuk, di sanalah berdiri sebuah kampus dengan mahasiswa yang sangat beragam suku, budaya dan agama membentuk ekosistem kampus yang berslogan "Indonesia Mini." Dengan semboyan "Takut akan Tuhan

merupakan permulaan pengetahuan" inilah yang menjadi landasan kampus. dalam berkarya dan mengabdi.

Sebagai mahasiswa baru Joanne harus menjalani masa orientasi (OSPEK). Masa yang sungguh berat dan sekaligus juga menantang komitmen (maju atau mundur). Masa itu sangat berat, Joanne sebagai anak daerah yang baru pertama merantau dan berpisah dari orang tua.

Di kota sejuk ini Joanne memilih tinggal di asrama kampus dengan pertimbangan harganya murah dan ada beberapa teman dari daerah yang sama. Ternyata masuk asrama tidaklah mudah. Ada orientasi asrama yang harus dilewati dan waktunya berbarengan dengan OSPEK kampus. Maka jadilah selama seminggu jam tidur hanya berkisar 4 jam per hari.

Setiap hari Joanne bangun jam 02.00 subuh untuk siap-siap ke kampus, karena kegiatan dimulai pukul 03.00. Dengan memakai berbagai atribut sesuai instruksi panitia Joanne melangkah ke kampus menembus pagi yang dingin dengan suasana masih gelap gulita. Sesampainya di kampus, semua dikumpulkan di lapangan dibentak-bentak tanpa jelas salahnya apa, ditambah lagi kegiatan fisik yang menguras tenaga dan suasana yang sangat mencekam karena kalau kedapatan salah akan di hukuman. Hal yang paling berat adalah ketika materi

pengenalan kampus disajikan dari jam 08.00-14.00, Joanne harus berjuang melawan kantuk karena kalau kedapatan tidur akan dihukum panitia. Rasanya sulit sekali melawan kantuk. Benar-benar menguras jiwa dan raga.

Asrama mahasiswa merupakan pilihan yang tepat bagi Joanne. Lingkungan yang sangat nyaman dengan konstruksi gedung, penataan halaman, iklimnya yang dingin-dingin sejuk serta pohon pinus yang menjulang kokoh menambah kesan seperti berada di negeri minus derajat celcius. Selain itu juga hidup dalam asrama inilah jiwa "kesetiakawanan" penghuninya dibentuk. Slogan "katong samua basudara" "Ale Rasa Beta Rasa" inilah istilah-istilah yang menggambarkan rasa persaudaraan di asrama ini sangat tinggi.

Tetapi tidak semudah itu menjadi penghuni asrama. Ada orientasi yang harus dilewati dan rasanya seperti nano-nano, ada sedih, marah, senang, takut, lelah dll. Masa orientasi menjadi hal yang paling menyeramkan dan menegangkan. Intinya karakter individual dibentuk dan digembleng untuk lebih terbuka. Hal yang paling sulit adalah ketika Joanne harus mencari tahu nama, asal dan hobi para senior di asrama (yang nampak garang saat orientasi). Sifat Joanne yang sangat pemalu dan tertutup, sangatlah tidak mudah untuk membangun komunikasi dan

mencari informasi diri kakak senior yang tampak judes dan garang.

Hal yang paling menegangkan adalah ketika Joanne dan kawan-kawan disuruh mencari pasangan untuk berdansa dalam hitungan 10 detik dan pasangan itu kakak senior. Akhirnya semua berhasil mendapatkan pasangan dengan rayuan singkat tetapi tinggallah Joanne yang pendiam dan pemalu sendiri tanpa pasangan karena tidak bisa merayu senior. Maka hal yang memalukan terjadi. Akhirnya Joanne dihukum berdansa dengan pohon mangga disaksikan semua orang.

Sampai akhirnya kegiatan Ospek kampus dan orientasi asrama ditutup. Pukul 20.00 Joanne dan kawan-kawan diarahkan ke sebuah kolam yang konon katanya kolam pemandian yang selalu digunakan untuk menceburkan mahasiswa baru, dan lulus kuliah. Kolam dengan air sepinggang yang kehitaman karena tidak pernah dibersihkan dan bahkan katanya sering dikencingi para senior laki-laki. Ada rasa geli dan enggan tetapi tidak bisa menolak karena ini sudah tradisi dari tahun ke tahun. Secara bergiliran Joanne dan teman-teman diceburkan dan akhirnya resmi menjadi penghuni asrama mahasiswa.

Joanne telah menyelesaikan masa orientasi di kampus maupun di asrama. Semuanya cukup menguras batin dan fisik. Tetapi tidak ada rasa jengkel atau marah karena dikerjain para senior tetapi yang ada adalah rasa bersyukur dan kangen pada masa-masa itu.

Kenangan kota sejuk, kenangan kampus rindang, kenangan asrama tak akan pernah hilang dari dalam hati Joanne, meski banyak pengalaman hidup yang baru dialami di hari-hari ini tetapi sepenggal lirik lagu wajib di asrama "We are singing the same old song.... ASRAMA BLUES...menjadi Simponi Jiwa yang menghangatkan komitmen untuk tetap melangkah maju meraih banyak mimpi yang masih terpendam.



Perjuangan Meraih Sarjana & Study Abroad: Kisah Inspiratif Roby dari Universitas Darussalam Gontor

Roby Arman Myajaya

Roby, seorang mahasiswa Hubungan Internasional di Universitas Darussalam Gontor, telah menyelesaikan studinya pada tanggal 28 Juli 2022. Perjalanan akademisnya dipenuhi dengan kegiatan ekstrakurikuler yang intens, termasuk berpartisipasi dalam berbagai lomba dan event tingkat kampus, regional, nasional, dan internasional.

Pada tahun 2019, Roby menjadi delegasi kampus ke Malaysia dalam acara *International Youth Conference*, *Thailand Culture Exchange*, dan Singapore Business Plan. Di sana, ia tidak hanya menghadiri acara-acara tersebut, tetapi juga aktif berpartisipasi, menyampaikan gagasannya dan menunjukkan kebolehannya di tingkat internasional.

Pada tahun yang sama, Roby juga menjadi delegasi kampus ke Jepang dalam acara *Intercultural* Youth Program. Prestasinya mencapai puncak ketika ia berhasil meraih penghargaan Best Paper dan medali emas, membuktikan kemampuan akademis dan kecakapannya dalam forum internasional.

Pada Februari tahun 2022, Roby mewakili kampusnya ke Turki dalam acara Istanbul Youth Program. Ini adalah kesempatan lain baginya untuk menambah pengalaman internasional dan memperluas jaringan kontak di dunia akademis global.

Melalui dedikasi, kerja keras, dan semangat juangnya, Roby berhasil menjalani perjalanan akademis yang luar biasa. Dengan berbagai pengalaman yang telah dihadapinya, termasuk studi di luar negeri dan partisipasi dalam forum internasional, ia tidak hanya meraih gelar sarjana, tetapi juga membuktikan bahwa impian study abroad bisa diwujudkan melalui dan perjuangan komitmen yang kuat.

Perjuangan Masa-Masa Perkuliahan yang Sulit namun Seru Bersama Kawan dan Dosen:

Roby menghadapi masa-masa perkuliahan yang penuh tantangan namun juga membanggakan. Bersama temantemannya, ia menemukan dukungan dan kebersamaan yang memotivasinya untuk terus maju. Di samping itu, peran dosen-dosen dalam memberikan bimbingan dan inspirasi juga menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan Roby menuju kesuksesan.

Perjuangan Memulai dan Menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir:

Salah satu momen paling menantang dalam perjalanan akademiknya adalah saat Roby memulai dan menyelesaikan skripsi atau tugas akhirnya. Dengan tekad yang kuat dan dukungan dari dosen pembimbing, Roby berhasil mengatasi segala rintangan dan menyelesaikan tugas akhirnya dengan baik.

Momentum Ujian Sempro/Semhas dan Wisuda:

Pada tahapan akhir perjalanan kuliahnya, Roby menghadapi momentum krusial seperti seminar proposal, seminar hasil, dan akhirnya wisuda. Melalui persiapan yang matang dan keberanian untuk tampil mempresentasikan penelitiannya, Roby berhasil melewati setiap tahap dengan sukses, menuju pencapaian gelar sarjana dalam program studi Hubungan Internasional dan pencapaian lainnya dalam perjalanan akademisnya.

Setelah meraih gelar sarjana, Roby dengan penuh semangat mempersiapkan studi lanjutnya di Eropa, tepatnya ke Polandia. Namun, harapannya pupus saat visa untuk studi tersebut ditolak oleh kedutaan besar Polandia. Meskipun demikian, Roby tidak patah semangat. Dia mengubah rencananya dan memutuskan untuk melanjutkan studi masternya di Jakarta, Indonesia.

Meskipun awalnya terkejut dengan perubahan rencana tersebut, Roby menyadari bahwa tujuan utamanya adalah meraih pendidikan yang berkualitas. Dia memilih untuk melihat tantangan tersebut sebagai peluang untuk mengasah keterampilan dan memperluas wawasannya di lingkungan akademis yang berbeda.

Dengan tekad yang sama, dia memulai perjalanan baru menuju pencapaian gelar master dengan semangat yang sama seperti sebelumnya. Meskipun tidak jadi kuliah di Eropa, Roby yakin bahwa pengalaman belajar di Indonesia juga akan memberinya kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara profesional serta pribadi.



Melintasi Mimpi

Silvianus

i tengah gemuruh kehidupan kampus yang penuh warna dan tantangan, ada sebuah kisah yang terpahat indah, mengisahkan tentang cinta, perjuangan, dan mimpi. Cerita ini dimulai ketika Leon, seorang pemuda asal Flores dengan semangat membara untuk mengejar pendidikan tinggi di Fakultas Hukum Universitas terkemuka Atma Jaya Makassar, bertemu kembali dengan Sarla, sahabat lama semasa SMP yang tak disangka akan mengubah jalur hidupnya.

Sarla, dengan kehangatannya yang tak pernah pudar, memperkenalkan Leon pada dunia pendidikan non formal, sebuah konsep yang asing bagi Leon yang selama ini bermimpi menjadi seorang ahli hukum. Ternyata, pertemuan ini menjadi titik balik dalam hidup Leon, membawanya pada jalan yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya. Dengan penuh semangat, ia mulai menekuni pendidikan non formal, dan tak lama kemudian, mengajar

di SD Frater Bakti Luhur, tempat ia menemukan sebuah panggilan yang lebih dalam dari sekedar mimpi awalnya.

Kebahagiaan Leon semakin lengkap ketika ia mendapat tawaran untuk melanjutkan studinya di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, pada jurusan yang tak pernah ia duga sebelumnya: Pendidikan Fisika. Meski terkejut dan menghadapi dilema karena latar belakangnya di IPS dan telah lama meninggalkan pelajaran fisika, Leon mengambil keputusan berani untuk menerima tawaran tersebut, didorong oleh nazar masa kecilnya untuk melanjutkan studi di Pulau Jawa.

Perjuangan Leon di Yogyakarta tidaklah mudah. Ia dihadapkan pada kesulitan memahami fisika, sebuah bidang yang begitu asing baginya. Namun, dengan tekad kuat dan usaha tak kenal lelah, ia menghabiskan waktu berjam-jam di perpustakaan, membangun pemahaman dari dasar, dan perlahan-lahan mengatasi tantangan tersebut. Leon tidak hanya berhasil mengatasi hambatan akademik, tapi juga aktif dalam berbagai kegiatan kampus, termasuk gerakan "Go Green" dan mengajar anak-anak di pengungsian Merapi. Kembali ke Makassar setelah lulus kuliah, Leon menjadi kepala sekolah yang disegani dan dihormati karena keramahtamahannya.

Namun, kisah ini tidak hanya tentang Leon. Di sisi lain, ada Sarla yang selalu setia mendampingi, menjadi sumber inspirasi dan kekuatan bagi Leon. Hubungan mereka, yang terjalin dari pertemanan menjadi cinta yang mendalam, menjadi contoh nyata bahwa bersamasama, mereka bisa melawan arus, membangun hubungan yang kuat di tengah dinamika kehidupan kampus yang penuh tantangan.

Kisah Leon dan Sarla adalah bukti bahwa jalan keberhasilan sering kali tidak lurus dan penuh dengan rintangan. Namun, dengan cinta, tekad, dan kerja keras, mimpi apapun bisa diwujudkan. Mereka mengajarkan kepada kita bahwa di balik setiap tantangan, ada peluang untuk berkembang dan bahwa keberanian untuk mengambil risiko, beradaptasi dengan perubahan, serta usaha yang tak kenal lelah adalah kunci untuk mengubah mimpi menjadi kenyataan.

Dalam perjalanan melintasi mimpi, Leon dan Sarla membuktikan bahwa dengan dukungan satu sama lain, tidak ada yang mustahil. Kisah mereka adalah inspirasi bagi kita semua, mengingatkan bahwa kekuatan cinta dan persahabatan dapat membawa kita melewati tantangan apapun dan membantu kita mencapai mimpi yang paling tinggi.



Cinta Seberang Kampus

DF Murtiningrum

Akhirnya Kinan masuk ke jurusan Ilmu Komunikasi, meskipun sebelumnya bukan itu impiannya. 199 sekian, Ingatannya berputar membalik arah jarum jam berdetak ke kiri. Pas semester 2, setelah sederetan ospek dilalui di bawah tekanan kakak tingkat yang galak dan juga ramah sesudahnya. Melalui semester 1 yang riang dengan teman-teman baru dari bermacam suku, Kinan melangkah pasti mencari jati diri di antara penyesuaiannya dengan para dosen pengajar yang memberi tugas menumpuk.

Hari itu, adalah hari Sabtu. Hari bebas tugas dari segala macam penat kuliah dan tawa teman-teman. Kinan melangkah ke terminal kecil di belakang kos-kosan melalui sawah petakan dengan padi yang baru ditanam di tanah lumpur berair. Tangan kanannya sibuk menenteng tas putih "Dagadu" meskipun keberadaannya bukan di

kota asal simbol itu. Lalu tangan kirinya sigap menghentikan angkot warna biru. Menuju kampus seberang mencari jati diri impiannya.

Ruangan aula kampus seberang ini tertata sangat rapi. Deretan kursi peserta dan meja pembicara ada di depan, diatur dengan jeda yang sama. Banyak yang sudah datang. Kinan masuk dengan pasti, sambil membawa bukti pendaftaran peserta diklat ke penyiaran radio, aktivitas yang saat itu sangat ingin dia geluti untuk karier di masa depan. Duduk di deretan tengah, karena tubuh mungilnya tidak memungkinkan untuk duduk di belakang. Acara berlangsung dengan seru. Banyak peserta dari banyak kampus di kota itu mengikuti semua materi dengan antusias. Di sela-sela istirahat mereka saling menyapa dan berkenalan. Kinan diam, itulah karakternya saat bertemu dengan banyak orang untuk pertama kalinya. Suatu saat..

"Hai," sapaan ramah dengan suara lembut, yang tidak pernah bisa dia lupakan sejak saat itu. Sangat lembut. Seorang anak muda umur 20-an mengulurkan tangan dengan senyuman. Kaos putih, celana jeans putih, dan kemeja corak kotak warna biru, sebagai outfit. Sepatu kets dan tas putih melingkar di bahunya dilengkapi dengan topi putih di kepala. Khas pemuda saat itu. "Aku Satria, boleh ngobrol denganmu?" Satria membuka percakapan, dan disambut Kinan dengan deretan kalimat lanjutan. Mereka hanyut dalam perbincangan seputar

diklat ke penyiaran. Seru. Sampai akhirnya, "Kapan-kapan kita ketemu ya. Aku main ke kampusmu, boleh?" Kinan mengangguk ramah.

Satria, cowok santun dalam sepenggal pertemuan sehari itu di kampus seberang. Mahasiswa kampus seberang. Kuliah di jurusan Teknik Arsitektur semester akhir, kini menemani hari-hari Kinan. Suatu hari membawakan sebuah amplop besar, di hari ulang tahun Kinan. Sebuah kejutan yang tak terduga. Kertas gambar dengan lukisan wajah Kinan, cantik disertai senyuman. "Terima kasih," ungkap Kinan malu. "Bagaimana kamu bisa melukisnya?" Satria tersenyum, "Karena kamu ada di ingatanku," Kinan memerah. Satria memperlakukannya dengan sangat baik.

Kinan melalui hari-harinya dengan penuh cerita. Ceritanya bersama Satria. Cerita yang seakan tidak pernah ada putusnya selama menjalani dua tahun di kampus putihnya. Nonton pertunjukan drama bareng di kampus Kinan, mencari buku di perpustakaan kampus Satria, menyelesaikan tugas di kantin kampus Kinan, atau berkeliling menikmati kampus Satria menemaninya bimbingan skripsi. Hal yang paling senang dilakukannya adalah menikmati dentingan gitar Satria di taman kampus atau menemaninya membuat desain di perpustakaan. Sampai akhirnya, hari itu tiba. Satria lulus dengan cemerlang. Dia melalui sidang skripsi dengan lancar. "Setelah ini aku pergi ke luar kota ini, tunggu

aku." Kinan mengangguk pelan, menyembunyikan kesedihan yang tidak ingin dia perlihatkan. Satria harus tetap melangkah untuk masa depannya yang luas. Meninggalkan orang-orang tercinta, meninggalkan Kinan, yang mungkin suatu saat akan menjadi masa depannya. Mungkin?

Surat demi surat hinggap di tangan Kinan. Seakan merpati yang membawanya tidak pernah luput menuju alamatnya. Surat dari Satria. Begitu banyak cerita yang dilalui tanpa Kinan. Begitu banyak perjalanan yang harus dihinggapi tanpa lelah. Kinan melalui hari-hari di kampusnya tanpa Satria, seperti Satria di seberang sana. Telpon, hanya itu yang ditunggu Kinan di kost nya. Dering yang ditunggu setiap waktu, meskipun hanya seminggu sekali namanya disebut, menunggu suara lembut Satria. Kinan sabar, sesabar Satria memperlakukannya. Dan, satu surat terakhir datang.

"Kita putus," ucap Kinan di depan Satria. "Kenapa?" Satria meminta kejelasan. Surat terakhir yang diterima Kinan sebelum kedatangan Satria, membawa persepsi yang berbeda. Kinan terkekang dengan perasaan dan pikirannya, Satria mengiba namun tak didengar. Mereka berpisah. Kinan melengang menuju ruang kelas kampus putih melanjutkan perjalanan nya. Setengah perjalanan kuliah yang harus diselesaikannya.



Antara Cinta, Mimpi, dan Jati Diri

Farida Isnaeni

i sebuah kampus yang terletak di sudut kota kecil, terdapat kisah petualangan gadis desa menggapai gelar. Namun ternyata dalam masa petualangannya bukan hanya buku dan bangku saja yang dia temui, kasih pun dia temui.

Rosa nama gadis desa yang memiliki mimpi tinggi untuk bisa mendapat gelar. Dia ingin membuktikan bahwa gadis desa pun bisa memiliki gelar dan bukan hanya bekerja di dapur, kasur dan sumur.

Dengan beasiswa dia berhasil masuk ke bangku kuliah. Sedari awal masuk kuliah Rosa tinggal di asrama. Di sinilah dia menemukan hal yang sebelumnya belum pernah ditemukan. Ya, dia menemukan sebuah rasa yang biasa orang sebut dengan kata "Cinta."

Tentu tidak tiba-tiba rasa itu datang. Semua itu dimulai sejak awal masuk kuliah di mana setiap program studi mengadakan kegiatan malam keakraban atau biasa dikenal dengan makrab. Rosa ditunjuk oleh seniornya untuk mengkoordinir teman asrama yang se program studi. Melalui grup Rosa mulai mengumumkan agar siapa saja yang merasa satu program studi bisa menghubunginya. Saat itulah Rosa berkenalan secara online dengan seseorang yang bernama Adi.

Kuliah sudah memasuki semester pertama. Amat sangat semangat Rosa memulai masa kuliahnya. Dia menjadi aktivis kampus yang tiap selesai kuliah masih harus rapat untuk membahas proker. Dilain sisi dia anak asrama yang memiliki batasan waktu dalam kegiatan dan aktivitas di luar asrama.

Lain dengan Adi yang cenderung lebih suka menjadi mahasiswa kupu-kupu yang setiap harinya kuliah pulang kuliah pulang. Adi lebih aktif di kegiatan asrama dibanding kegiatan kampus. Tidak hanya sampai di situ, pola pikir dan cara kerja otak mereka pun berbeda. Rosa cenderung menggunakan otak kiri yang menjadikan dia lebih unggul dalam bidang logika dan angka-angka. Sedangkan Adi cenderung dengan otak kanan yang menjadikan dia lebih unggul dalam hal intuisi.

Namun perbedaan tersebut tidak menjadikan mereka langsung menyerah sebelum mencoba untuk merangkai kisah bersama. Hingga tibalah pada masa ujian semester. Dua insan yang memiliki kecenderungan masing-masing dalam menggunakan otaknya saling bertukar keahlian.

Orang kata perbedaan akan menyatukan, awalnya Rosa dan Adi percaya dan yakin akan kalimat itu. Tapi perjalanan waktu memberikan kenyataan bahwa masingmasing dari individu mulai menunjukkan sifat aslinya. Rosa seorang wanita yang ambisius dan suka dengan dunia organisasi kampus mulai dibatasi geraknya oleh Adi. Adi sangat melarang Rosa untuk aktif di organisasi kampus. Namun hal itu dihiraukan oleh Rosa. Rosa berpikir tidak ada salahnya dia aktif di kampus karena dia bisa mendapat relasi dan pengalaman baru.

Adi tidak peduli akan pemikiran Rosa. Adi merasa Rosa tidak menurut padanya dan berpikir bahwa Rosa tidak lagi peduli pada dirinya. Dalam pikiran Adi menjadi aktivis kampus hanya akan jadi babu dan tidak dapat manfaat apapun.

Sejak awal memang Adi sering memberikan larangan dan kekangan sebagai bentuk perhatiannya. Rosa selalu mencoba untuk menuruti apa mau dari Adi. Namun 3 tahun berjalan larangan yang diberikan Adi semakin menjadi-jadi. Bukan lagi larangan berbentuk perhatian

melainkan lebih ke bentuk kekangan. Larangan ini merubah Rosa tidak lagi menjadi dirinya sendiri.

Hingga tibalah pada pertengahan semester 7 Rosa benar-benar melawan larangan Adi untuk aktif di kampus. Rosa masuk ke dalam komunitas kampus untuk ikut serta dalam perlombaan tingkat nasional. Saat itulah kekecewaan Adi sudah memuncak. Adi tidak lagi mau menghubungi Rosa. Rosa tidak mau menurunkan harga dirinya hanya untuk memberi kabar pada laki-laki yang sama sekali tidak mau memahami kemauannya.

Satu bulan berlalu tanpa ada tegur sapa dan tanpa ada kabar dari keduanya. Adi membuat pernyataan di media sosialnya yang menunjukkan bahwa dirinya adalah "jomblo." Tanpa pikir panjang Rosa menanyakan langsung terkait pernyataan tersebut. Perdebatan terjadi begitu panas. Hingga diambil keputusan bahwa hubungan tersebut selesai sampai di situ.

Kisah kasih sedari awal kuliah harus usai sebelum gelar tergapai. Rosa kini sudah berada di semester akhir perkuliahannya. Kandasnya kisah cintanya menjadi pembuka dia dalam memulai semester terakhirnya. Namun hal tersebut tidak menjadikan Rosa down dan terpuruk. Justru rasa sakit di hatinya menjadikan dia memiliki tekad besar untuk bisa membuktikan bahwa dia

bisa meski tanpa harus ada kekasih yang jadi support sistemnya.

Di dalam masa penyusunan skripsi inilah Rosa menemukan manfaat lain dari aktifnya dia di organisasi kampus. Dia merasakan manfaat dari adanya relasi yang banyak. Dia kini sudah lupa dengan rasa sakitnya. Rosa telah menjadi dirinya sendiri lagi.

Rosa berhasil membuktikan kepada teman-temannya bahwa sakit hati juga bisa menjadi penyemangat dalam menggapai mimpi. Semua tergantung dari individu dalam menanggapi takdir yang terjadi dalam hidupnya.



Antara Romantika Kampus dan Empat Nama

Seorim Bessie

kampus-kampus lainnya yang berada di Jawa. Walaupun berada di pulau Jawa tepatnya di Jawa Timur tetapi tergolong daerah yang tidak ramai sehingga jarang orang kenal. Tepatnya di Bumi Ronggolawe, Kabupaten Tuban. Nama kampusku adalah IKIP PGRI Tuban. Mungkin Kamu baru dengar kan? hehehe. IKIP PGRI Tuban adalah nama kampus tempat saya belajar sebagai mahasiswa selama empat setengah tahun, sekarang berubah nama menjadi Universitas Ronggolawe. Kenapa empat setengah Tahun saya menyelesaikan kuliah di IKIP PGRI Tuban, karena skripsi saya sempat macet sebelum akhirnya menemukan seseorang yang memberiku dukungan yang kuat untuk terus semangat menyelesaikannya.

Sebelum jauh bercerita, perkenalkan nama saya adalah Seorim Bessie, saya adalah seorang anak perantauan dari Soe provinsi Nusa Tenggara Timur. Saya sudah merantau sejak Juli 1993 dan melanjutkan pendidikan setara SMA di Tuban Jawa Timur. Tepatnya di Sekolah Pertanian Pembangunan Kristen Tuban (SPPK Tuban), Jurusan Penangkapan Ikan (PI) dan lulus Tahun 1996, sehingga jika berbicara tentang kota Tuban maka hampir separuh wilayahnya saya tau sebab saya menghabiskan masa remaja di sana.

Setelah lulus dari SPPK Tuban, seperti biasa, tradisi dari kampung yaitu setelah terima ijazah harus pulang untuk mengadakan ibadah pengucapan syukur bersama keluarga. Setelah ibadah syukuran selesai barulah berpikir apakah akan melanjutkan pendidikan atau segera mencari pekerjaan agar membantu orang tua mencari nafkah.

Saya adalah anak keempat dari dua belas bersaudara jadi masih ada delapan adik saya yang masih kecil-kecil dan menunggu antrian untuk melanjutkan sekolah minimal tamat SMA/sederajat sebagai bekal menghidupi diri kelak. Walaupun ayah seorang guru sekolah dasar tetapi karena jumlah anaknya yang banyak sehingga rasanya untuk kuliah itu adalah sebuah mimpi yang ditimpa mimpi. Walaupun demikian, saya tidak putus asa, setelah ibadah ucapan syukur selesai langsung memutuskan untuk kembali ke Jawa. Rencana awal ke

Jawa adalah untuk bekerja sebab di Jawa masih mudah mencari pekerjaan.

Karena masih banyak teman di Tuban sehingga saya memutuskan kembali ke sana untuk mencari pekerjaan. Di Tuban saya mulai bekerja serabutan; sempat bekerja mencuci piring di warung soto, saya juga menjadi jasa penjual kue keliling dengan mengayuh sepeda onthel, kalau di zaman sekarang kemungkinan saya akan bergabung dengan *grab food* atau sejenisnya, saya juga sempat ikut bekerja sebagai kuli bangunan, hingga pernah menjajal sebagai kenek di mobil truk.

Hampir setengah Tahun menekuni pekerjaan serabutan tersebut kemudian saya bertemu dengan seorang teman yang baik hatinya, sebut saja namanya Ali Siswanto, kebetulan dia kuliah di IKIP PGRI Jurusan Akuntansi. Singkat cerita Ali mengajak saya untuk kuliah sambil bekerja seperti dirinya. Jika ingin kuliah baiknya gabung di kampusnya sebab selain murah, perkuliahan dimulai siang hari sehingga bisa kuliah sambil kerja. Mendengar ajakan tersebut saya pun senang dan tertarik untuk ikut mendaftar karena selain representatif, Ali siap membayarkan uang pendaftaran saya.

Pertemanan kami begitu baik sehingga hampir semua aktivitas kami lakukan bersama. Di sanalah saya belajar bagaimana hidup mandiri dan saya juga mampu keluar dari kebiasaan rasa minder dan pemalu. Di sana saya belajar berinteraksi dengan orang lain dan juga mampu beradaptasi dengan kehidupan di kampus.

Aktivitas perkuliahan berjalan normal seperti mahasiswa pada umumnya, namun yang membedakan saya dan Ali dengan teman-teman yang lain adalah saya dan Ali harus kuliah sambil kerja untuk memenuhi membayar kebutuhan hidup kuliah maupun uang sedangkan teman-teman yang masih disokong keluarga, mereka hanya fokus berpikir tentang kuliah dan mengejar prestasi akademik.

Pada masa pertengahan perkuliahan, saya mulai berteman akrab dengan seorang teman baru yang kebetulan satu jurusan di Pendidikan Biologi. Namanya adalah Muhammad Yusro Baihaqi. Pertemanan saya dengan Yusro ternyata membuat saya bangga sebab Yusro teman baru saya ini akhirnya terpilih menjadi Ketua Senat Mahasiswa kampus. Pertemanan ini cukup menguntungkan sebab saya diberi pekerjaan yang layak sebagai operator di warung telepon (Wartel) milik keluarga Yusro sehingga saya tidak perlu berpanas-panasan lagi di luar.

Dengan pekerjaan yang baik ini akhirnya dapat menambah rasa percaya diri. Dari percaya diri inilah saya untuk pertama kali memberanikan diri untuk mengenal cinta dan mulai mampu mengungkapkan perasaan pada lawan jenis. Perlu diketahui bahwa selama masa pendidikan sejak sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah atas (MA) saya hanya sebatas suka pada lawan jenis namun belum punya kemampuan untuk mengungkapkan perasaan secara terbuka.

Meskipun demikian untuk mengungkapkan perasaan cinta pada gadis yang saya suka ini membutuhkan waktu yang cukup panjang karena harus menunggu dia putus dengan pacarnya terlebih dahulu barulah saya mengungkapkan perasaan. Sebelumnya kami hanva berteman biasa dan saya sebagai teman curahan hatinya ketika dia sedang bermasalah dengan pacarnya atau sedang galau. Pertemanan kami cukup baik sebab saya dengan si gadis satu organisasi kemahasiswaan di kampus.

Ketika momentum itu tiba saat dia dinyatakan putus dengan pacarnya, maka saya dengan lancar mengungkapkan perasaan suka pada dirinya, setelah itu kemudian dia meminta waktu beberapa hari untuk berpikir, ternyata tak butuh waktu lama, pada hari kedua dia menyampaikan jawabannya melalui secarik kertas kecil yang telah dibubuhi dengan gambar bunga dan di dalamnya ada tulisan bahwa dia siap menerima cinta saya dan siap menjalani hingga ke pelaminan jika Tuhan menghendaki.

Mendengar jawaban itu gejolak asmara yang begitu menggelora serasa dunia ini adalah milik sendiri. Semangat saya mengalami peningkatan yang luar biasa, baik semangat dalam bekerja, kuliah maupun dalam berorganisasi. Untuk diketahui bahwa di organisasi yang kami ikuti, kami berdua merupakan pengurus inti; saya sebagai ketua dan dia sebagai sekretaris sehingga sangat memungkinkan kami sering bersama. Sebut saja nama gadis ini adalah Lidya Febrianti. Seorang gadis cantik yang berasal dari Kota Blitar, Jawa Timur.

Menjalin hubungan asmara dengan Lidya begitu menyenangkan sehingga tak terasa dua semester begitu cepat berlalu, tiba-tiba di suatu siang tak ada tanda apapun sebelumnya, tepatnya di hari sabtu ketika menyambanginya seperti biasa untuk sekedar ngobrol ringan di teras rumah kakaknya, hari itu tidak seperti biasanya menyambut dengan senyum yang merekah, melainkan dia keluar dengan muka yang sedikit pucat lalu menemui saya di teras rumah dengan membawakan segelas air putih sebagaimana biasa ia lakukan.

Melihat keadaan ini saya tersentak dan sedikit cemas sebab beberapa kali dia harus masuk kamar dan keluar lagi, sepertinya dia ingin menyampaikan sesuatu. Ternyata kecurigaan saya benar, dia lalu berusaha tenang dan meminta waktu sejenak untuk berbicara serius, saya berusaha tenang untuk mendengarkan apa yang hendak disampaikannya walaupun dalam hati sudah merasa bahwa kemungkinan dia ingin mengakhiri hubungan cinta kami. Benar apa yang saya duga, ternyata dia mengatakan bahwa hubungan cinta kami cukup sampai hari itu saja sesuai permintaan keluarga yang membiayai kuliahnya sebab jika dia tetap mempertahankan hubungan cinta kami maka konsekuensinya keluarganya tidak akan membiayai lagi. Mendengar berita ini saya berusaha untuk meyakinkan bahwa hubungan kami akan baik-baik saja sampai selesai kuliah baru berpikir untuk menikah namun dia tetap bersikeras untuk mengakhiri. Dengan berat hati dan menahan kekesalan lalu saya menyatakan menghargai keputusannya jika itu yang diinginkan, walaupun sebenarnya saya tidak mampu menerima kenyataan pahit tersebut.

Keadaan ini membuat saya menjadi frustrasi hingga sakit dan harus opname di rumah sakit karena hemoglobin rendah. Menurut dokter, sakit saya ini akibat dari berpikir keras. Setelah empat hari dirawat di Rumah Sakit akhirnya saya dinyatakan sembuh dan boleh pulang ke rumah.

Sejak saat itu semangat dalam beraktivitas menurun drastis, sering merenung dan terpuruk dalam kesedihan hingga pengerjaan skripsi pun menjadi tertunda. Enam bulan lamanya saya berjuang memulihkan luka batin akibat dari putus cinta yang saya alami tersebut dan

akhirnya pada bulan ketujuh saya baru dapat menerima keadaan itu sebagai keadaan alam yang lumrah dilalui setiap insan. Kesadaran ini merupakan titik balik kebangkitan saya kemudian menemukan seorang sahabat yang kebetulan satu jurusan, ia mampu mengajak saya untuk melupakan yang sudah berlalu sebut saja namanya Endah Wahyuni, beliau ini terus memberikan penguatan-penguatan agar tetap tegar sebagai seorang laki-laki sejati.

Endah memang seorang sahabat yang baik, dia selalu memahami keadaanku dan selalu sigap membantu ketika ada tugas kampus yang belum sempat saya kerjakan sebab harus dapat membagi waktu antara kuliah dan kerja sehingga terkadang tidak dapat mengikuti perkembangan pembelajaran dengan baik.

Setelah benar-benar pulih dari keadaan tersebut kemudian saya bertemu dengan seseorang yang begitu gigih memberi motivasi kepada saya untuk segera menyelesaikan proses perkuliahan saya, dia bernama Lukita Utami. Lukita adalah seorang gadis yang dilahirkan di Lamongan dan dibesarkan di Surabaya, ketika mengenal dia, saya dalam proses pengerjaan skripsi sedangkan dia baru kuliah semester dasar di kampusnya di Surabaya. Sejak perkenalan saya dengan Lukita, saya lebih bersemangat sebab dia terus memberi motivasi dan perhatian agar segera menyelesaikan Kuliah. Melihat

kegigihan dan memotivasinya saya pun ikut bersemangat, akhirnya skripsi tuntas dikerjakan tepat pada waktunya dan bisa mengikuti wisuda pada bulan Desember 2001.

Itulah sepenggal kisah semasa kuliah hingga selesai, ternyata benar bahwa kita membutuhkan orang lain dalam hidup kita agar saling melengkapi. Demikian halnya saya, demi mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S. Pd) paling tidak ada empat nama penting yang ikut terlibat di sana, antara lain Ali Siswanto, Yusro Baihaqqi, Endah Wahyuni dan Lukita Utami. Dari keempat nama di atas masih ada satu nama yang terus bertahan bersama saya sampai hari ini yaitu Lukita Utami karena Lukita ditetapkan Tuhan sebagai pendamping hidup saya hingga maut yang memisahkan kelak.



Indahnya Impian dalam Merajut Asa

Linda Susanti

i suatu kampus di tengah kota Jakarta, ada seorang mahasiswi semester 3 bernama Luna. Ia mempunyai pacar bernama Brez. Brez adalah seorang pria yang bisa dikatakan mapan dalam hal karir. Awal hubungan Luna dan Brez sangat indah dan menyenangkan, bahkan mereka setiap hari berangkat bersama, Brez selalu menjemput Luna untuk mengantar ke kampus lalu Brez pergi ke kantor.

Kehidupan luna di kampus selayaknya mahasiswa pada umumnya. Tetapi semua itu berubah setelah 6 bulan berpacaran dengan Brez, Luna semakin hari semakin jauh dengan teman-temannya, kadang tidak punya waktu untuk sekedar nongkrong di coffee shop membahas tugas kelompok. Waktunya ia dia habiskan dengan Brez bahkan saat luna selesai kuliah pun kadang Brez menjemputnya mengantar pulang lalu ia Kembali lagi ke kantor.

Ini yang membuat Luna merasa ia menemukan lelaki yang tepat karena ia tidak ditemukan pada mantanmantannya terdahulu. Hingga suatu saat Luna terkejut ketika Brez meminta untuk menikah karena Brez yang memang sudah cukup matang dalam umur dan juga desakan orang tuanya yang menyuruhnya untuk segera menikah.

Luna meminta diberikan waktu berpikir, karena beberapa pertimbangan; ia masih mempunyai 2 kakak yang belum menikah, orang Jawa mempunyai pantangan untuk melangkahi kakak apalagi yang dilangkahi 2 orang sekaligus, pertimbangan selanjutnya Luna masih ingin menyelesaikan kuliahnya sampai selesai karena itu merupakan permintaan orang tuanya melihat anaknya tamat kuliah.

Sampai pada di mana titik puncak permasalahan ini yang belum menemukan ujungnya dan Luna sudah teramat mencintai Brez, dengan berbagai pertimbangan tersebut akhirnya hubungan mereka menggantung hingga 6 bulan lamanya, Brez jadi orang yang berbeda bahkan sampai memutus komunikasi begitu saja dengan Luna.

Hingga memasuki semester 5 di mana Luna harus menyusun proposal pengajuan skripsinya, perasaannya masih diliputi hal yang tidak mengenakkan karena permasalahan ia dan Brez belum selesai. Di satu sisi ia harus segera menyelesaikan skripsinya, sampai bulan ke 3 setelah di acc pengajuan proposalnya, skripsinya belum juga dibuat. Saat itu yang ada di pikiran Luna adalah dia butuh Brez untuk berada di sisinya, menemani dan menyemangati.

Luna pun segan menghubungi teman-temannya berbagi cerita tentang masalah pribadi atau kelanjutan skripsinya. Hingga akhirnya ada seorang teman Luna, Eza yang paham akan kondisi Luna menyemangati agar skripsi Luna cepat selesai, Eza juga membantu Luna untuk bisa dekat lagi dengan sahabat-sahabatnya. Ternyata sahabatnya tidak meninggalkan dia.

Hubungan Luna dan sahabatnya sudah baik kembali, mereka sama-sama saling membantu menyelesaikan skripsi bahkan begadang sampai malam dan menemani untuk bisa ketemu dengan dosen pembimbing karena skripsi yang sudah dikejar deadline. Ada cerita lucu Ketika menunggu dosen pembimbing di dekat rumahnya karena tahu kalau dosen belum sampai rumah, Luna dan beberapa sahabatnya menunggu sekitar 5 meter dari rumah dosen, menunggu di sebuah pos ronda karena Luna dan sahabat-sahabatnya sama-sama tidak membawa uang lebih sekedar untuk membeli minum akhirnya dengan rasa iba ada warga setempat memberikan minuman teh dingin. Luna dan sahabatnya saling pandang-pandangan dan

senyum-senyum karena merasa memang haus tapi tidak cukup uang untuk membeli minuman.

Setelah berlalunya waktu, dan perjuangan menyelesaikan deadline skripsi, akhirnya Luna dan sahabat-sahabatnya lulus di waktu yang sama. Rasa haru, sedih dah juga ada penyesalan seakan hilang dengan sahnya menjadi sarjana.

Ternyata tidak harus cepat-cepat menentukan pilihan yang bukan merupakan prioritas di awal, harus punya kesiapan mental terhadap putusan perjalanan hidup membina rumah tangga. Gagal dalam suatu hubungan ada harapan indah akan masa depan. Selamat datang masa dengan mari berjuang kembali untuk hidup yang sesungguhnya.



Cerita di Balik Lembaran Kertas

Anna P

urasa aku tidak perlu memperkenalkan diri, tokohku cukup diberi nama Aku dan tokohtokoh lainnya cukuplah sebagai temanku.

Mama pernah berkata, nak kuliahlah supaya kamu tidak mudah dibodohi dan tidak direndahkan karena menjadi orang bodoh. Ini masalah utamanya, semua yang memikat pandanganku dan pikiranku dianggap hal yang bodoh oleh kedua orang tuaku. Bagi mereka sebagai pelajar kamu hanya bisa dikatakan pandai ketika menghitungmu baik, sedangkan aku tidak tertarik. Aku sering menghabiskan waktuku untuk belajar bahasa dan menulis, dan bagi mereka itu tidak penting. Dan aku berakhir masuk di universitas yang terkenal di daerahku dengan jurusan yang sebenarnya aku tidak tahu apa-apa tentangnya. Hubungan Internasional.

Aku berpura-pura bahwa semuanya baik-baik saja. Aku kuliah dengan baik, walaupun sebenarnya entah apa yang kumengerti dan apa yang tidak. Bahasa Inggris bukan penghalang bagiku

Dosenku pernah bilang, mulailah dari yang kamu suka dan hindari yang kamu tidak suka saat mulai Menyusun skripsi. Karena sesulit apa pun asalkan disukai pasti kamu akan terus penasaran. Masalahnya aku tak tahu apa yang kusukai dan tidak kusukai. Sehingga aku mengulur waktu selama enam bulan hanya untuk menyusun judul. Dan sialnya ketika temanku perlu empat hingga lima kali untuk mengajukan judul, cukup dua kali bagiku.

Dengan terus meyakinkan diri semua baik-baik saja, bahwa aku bisa menyelesaikan Skripsi ini, sudah empat tahun hidup tanpa arah apalah artinya enam bulan atau satu tahun lagi. Dan semuanya salah. Tiga bulan kemudian corona hadir dan menghentikan semuanya.

Pada masa awal pandemi, goncangan ekonomi mulai terasa dan terus terasa semakin menjadi. Orang tuaku yang hanya seorang petani dengan meminjam lahan tetangga hampir tidak bisa memenuhi kebutuhan kami. Tidak jarang kami hanya punya uang lima ribu rupiah untuk makan sehari dan punya uang lima belas ribu per hari terasa mewah.

Di saat waktu terus berjalan dan kondisi ekonomi tetap tidak membaik, waktu kuliahku juga mulai habis. Di saat tahun 2021 aku memutuskan untuk memulai les dari rumah ke rumah dengan harapan bahwa tidak akan memberatkan mereka atas kebutuhan skripsiku.

Saat skripsiku berjalan, sama seperti banyak mahasiswa lainnya kurang tidur, aku tidak pernah mempermasalahkan itu karena hampir semuanya begitu. Banyak kata-kata dosen yang luar bisa menyakitkan tapi aku selalu tampak baik-baik saja seperti tidak ada permasalahan yang berarti. Kemudian menangis ditoilet kampus dalam diam.

Dengan jadwal bekerjaku dan harus mengejar skripsiku, aku mulai sakit. Waktu itu sang dokter bertanya apa saja aktivitasku, mengapa badanmu benar-benar kelelahan dan stress. Jika terus seperti ini kamu akan mati dengan cepat, dengan senyum aku menjawab bahwa aku sedang skripsi an dan bekerja.

Di saat itu aku terdiam dan bertanya dalam hati, bagaimana aku bisa memilih. Bekerja untuk makan keluargaku dan kuliah untuk membuat bangga orang tuaku, walau aku tidak yakin ketika ini selesai apakah aku akan bangga dengan diriku sendiri.

Hanya tinggal menghitung hari sebelum aku maju seminar hasil dan aku menyiapkan dengan hati-hati. Masih jelas kuingat biaya print berkisar dua ratus ribu dan konsumsi untuk keempat dosenku berkisar enam ratus ribu. Padahal pada saat itu uang di rekeningku hanya tersisa satu juta yang rencananya akan kupakai untuk membelikan baju orang tuaku. Baju mereka sudah terlihat lusuh dan tidak layak pakai.

Mungkin jumlah itu tidak seberapa bagiku pada saat ini, tapi pada saat itu, saat aku baru mulai bekerja,

delapan ratus ribu sudah mengambil lebih dari setengah penghasilanku. Dan pada saat seminar selesai salah satu dosenku dengan nada sombong dan mengatakan untuk memberikan makan itu kepada tukang parkir di parkiran fakultasku. Pada saat itu aku tidak beraksi apa-apa karena aku terlalu terkejut. Setelah mereka kembali ke kantor dan aku menyelesaikan administrasiku. Aku menangis sejadi-jadinya. Yang jelas aku menyesal, seharusnya sebagian kugunakan uang itu untuk membelikan baju orang tuaku, bukan habis untuk dosenku.

Setelah itu aku kehilangan rasa hormatku kepada seluruh dosenku. Saat memasuki persiapan sidang skripsi, aku tidak lagi begitu berhati-hati dengan print dan konsumsi mereka. Biaya untuk hal - hal itu hanya ku siapkan seadanya. Pada saat itu aku bahkan tidak peduli entah mereka mau memakannya atau tidak. Sidang berjalan.

Aku dinyatakan lulus. Pada saat itu entah kenapa aku menangis di depan dosen-dosenku dan membuat mereka bingung, aku yang mereka ketahui adalah aku yang ceria tanpa beban. Dan saat itu aku menangis sambil bergetar dengan hebat.



Sepenggal Kisah Asmara di Perguruan Tinggi; antara Trauma, Cinta, dan Takwa

Ami Sriwulandari. A

i sebuah Kampus Kesehatan swasta di Makassar terdapat seorang mahasiswa bernama Ami Sriwulandari yang biasa disapa Ami. Dia berkomitmen untuk fokus pada pendidikannya agar impiannya dapat tercapai dan menguasai bidang yang akan dia geluti nantinya.

Semester 1 telah dilalui dengan penuh semangat tinggi, banyak lika-liku yang terjadi dalam kehidupannya. Dia memiliki trauma di akhir kelulusan SMA nya, saat itu dia mencoba *confess* orang yang dia sukai tapi nyatanya ditolak. sejak saat itu dia berkomitmen untuk tidak kasmaran lagi di perguruan tinggi, harus fokus kejar Pendidikan.

Tahun pun berganti, periode semester 2 pun dimulai. Salah satu teman SMA mengajak Ami untuk hadir di sebuah bazar, selain hadir untuk turut memeriahkan bazar tersebut acara itu dijadikan sebagai ajang untuk reuni teman-teman sekolah.

Ami tidak tahu arah jalan menuju bazar tersebut, dan akhirnya Ami meminta tolong untuk di jemput dari kost nya menuju lokasi bazar. Tidak lama kemudian seorang laki-laki yang bernama Misbah (teman sekolahnya) datang menjemputnya dan bersama-sama menuju ke lokasi bazar. Sesampainya di sana Ami sangat merasa *Insecure* terhadap teman-temannya yang ada di sana karena ratarata mereka melanjutkan Pendidikan di Perguruan tinggi Negeri sedangkan Ami hanya di Perguruan tinggi Swasta.

Acara itu berlangsung hingga larut malam dan jarak antara Bazar dan kost nya ternyata cukup jauh, akhirnya mereka sepakat untuk menginap di rumah teman yang jaraknya lebih dekat di area tempat bazar.

Ami sangat merasa was-was menginap di rumah temannya karena takut terjadi hal-hal di luar dugaan. Akhirnya dia tidak tidur semalaman menunggu cahaya pagi tiba, dia mengobrol terus dengan teman-teman yang lain karena ikut begadang juga dan tidak tidur semalaman.

Keesokan harinya, Ami pamit undur diri untuk pulang duluan karena ada jadwal praktikum jam 8 pagi. Misbah yang akan mengantarnya pulang masih kelihatan ngantuk tapi demi Ami dia rela mengantarnya.

Sejak kejadian itu Ami selalu memikirkan Misbah, Kapan pun dan di mana pun dia berada di pikirannya hanya ada satu nama yaitu Misbah, Ami juga heran kenapa bisa hal seperti itu terjadi.

Beberapa hari kemudian tiba-tiba Misbah menghubungi Ami melalui WhatsApp, dia sangat terkejut melihat layer ponselnya mendapat pesan dari seseorang yang sangat dikenalnya.

Saat itu Ami dan Misbah berkomunikasi secara intens. Inti dari komunikasi mereka adalah Misbah confess ke Ami tentang perasaannya. Ami sangat dilema akan hal itu karena waktunya yang tidak tepat. Di saat dia trauma karena percintaan, di saat dia sudah tidak ingin bermain cinta-cintaan, di saat dia sudah mati rasa tentang kasmaran, di saat dia sudah berkomitmen untuk sendiri dulu dan fokus kejar Pendidikan malah didatangkan seseorang yang memiliki hati yang sangat tulus.

Awalnya Ami sempat goyah dengan perasaannya tetapi dikuatkan karena komitmen, iman dan takwa. Sejak saat itu dia berkomitmen untuk berhijrah, dia memblokir semua kontak laki-laki kecuali yang berkepentingan, memakai jilbab panjang dan belajar Agama serta memperbaiki diri. Dia fokus mendekatkan diri dan mengejar Ridha Allah subhana wa taala.

Akhirnya Ami telah menyelesaikan studinya tanpa percintaan selama 3 tahun. Satu hal yang paling membuatnya bahagia di hari wisudanya adalah Misbah datang di momen itu dan turut memberikan ucapan selamat kelulusan. Ami sangat bangga dengan pencapaian yang telah diraihnya.

Dia berhasil dalam studi tanpa percintaan tetapi jauh dari lubuk hatinya dia sangat ingin dipersatukan kembali dengan Misbah di waktu yang terbaik dalam versi terbaik pada diri mereka tanpa harus berpacaran.

"Indonesia Tanpa Pacaran"

Keraguan Membawa Lara

Kemmy AP

ps! Seorang lelaki berjalan dengan langkah panjang tinggi tegap dan muka sedikit mendongak menatap jalan di depannya dengan penuh kepercayaan diri. Seolah tidak memedulikan sekitarnya. Zaman itu di kalangan mahasiswi kami menyebutnya "lelaki angkuh yang menantang." Wajah dan penampilannya telah membuat kami para mahasiswi menoleh kepadanya. Hmm, siapa gerangan lelaki ini yang berjalan menuju ke sekretariat mahasiswa pecinta alam atau pendaki gunung? Aku baru melihatnya kali ini. Wah, luput dari perhatian. Menarik dan membuat penasaran.

Teman kost ku yang mengikuti kegiatan pecinta alam meminta aku menjemputnya di sekretariat. Sesampainya di sana aku menunggunya di sepeda motor. Tetiba datanglah seorang lelaki mendekatiku. Duh, terpana aku melihatnya. Ternyata dia adalah si lelaki angkuh yang menantang. Ah, dia menyapaku. Hatiku meloncat. Mimpi apa semalam? "Sedang menunggu siapa?" tanyanya lembut. Waw, suaranya berwibawa dan dalam serta tatapannya menggetarkan jiwa.

"Nunggu Rani," jawabku singkat. "Kamu dari fakultas kedokteran, ya?"

Kujawab singkat, "ya."

Aku bertanya-tanya di dalam hati dari mana dia tahu. Dia, Giandra dari fakultas sosial. Menurut teman-teman dia merupakan sosok yang terkenal karena berprestasi, ketua badan mahasiswa di fakultasnya dan banyak mempunyai teman dekat perempuan atau pacar entahlah. Play boy istilah saat itu.

Setelah pertemuan itu aku menjadi sering melihat wajahnya di berbagai tempat. Seperti saat aku mengikuti latihan bela diri. Mengapa dia ada di atas motornya menonton latihan kami dari balik kaca ruangan yang tembus pandang? Giandra hanya menatap dalam diam. Mengapa tatapan matanya misterius bagai menyimpan kepedihan yang mendalam. Aku gengsi untuk memulai percakapan dan bertanya lebih dalam. Ketika aku selesai pelatihan Giandra sudah tidak nampak lagi. Begitulah

beberapa kali. Dia hanya datang mengamati dalam diam dan pergi tanpa kata dan suara di berbagai kegiatan.

Ah, Giandra datang ke tempat kost ku di malam minggu. Haruskah aku menganggap ini "apel" istimewa? Tak pernah ada percakapan menjurus ke sana di sela- sela pertemuan kami yang hanya sekilas waktu. Kami pun jalan, makan dan menonton bioskop. Kusadari kecanggunganku. Ini adalah kedekatanku dengan seorang lelaki untuk pertama kalinya. Sehingga aku pun ragu untuk menyimpulkan kedekatan ini. Khawatir hanya gede rasa.

Selama ini aku terkenal judes dan tak bisa disentuh karena fokus untuk kuliah dan lulus. Teman dan sahabatku cukup banyak terutama laki- laki, tidak baperan. Terpaksa kuanggap kedekatanku dengan Giandra makan dan nonton bersama tidak berbeda dengan teman lelaki yang lain. Tentu, hatiku berontak berkhianat.

Selama ini dia tak pernah membuat janji untuk datang bertemu. Semua spontan saja. Sementara saat itu belum ada telepon seluler sehingga kemungkinan untuk bertemu bisa batal karena tidak tepat waktu. Suatu saat setelah dua bulan tidak bertemu dan tanpa kabar aku terhenyak. Setelah sholat maghrib sekelebat terlintas Giandra kecelakaan. Ternyata dia datang malam itu dan

memperlihatkan luka- luka jatuh dari motor. Kejadian ini membuatku was- was akan sesuatu di dalam hati kecilku.

Tidak banyak kata yang terucap di antara kami dan hanya sedikit waktu bersama namun mengapa ikatan perasaan ini begitu dalam? Apakah perasaanku berlebihan?

Aku tak berani berharap banyak karena dia begitu terkenal sementara aku gadis yang sederhana saja. Hingga tiba waktu lebaran. Giandra mengantarku pulang ke kotaku. Setiba di rumah orang tuaku sedang bekerja sehingga tidak bertemu. Setelah sarapan dan istirahat sejenak Giandra melanjutkan perjalanannya pulang ke kotanya. Lama aku tak berjumpa dengannya dan tak tahu kabarnya setelah lebaran. Hilang bersama angin.

Kuterima sebuah kartu pos dan mengabarkan dia sudah lulus dan kembali ke kota asalnya tanpa pemberitahuan dan penjelasan apapun. Kau tetap bagai gunung yang berkabut penuh misteri bagiku. Menurut selentingan dari para sahabatku yang sahabatnya, aku terlalu baik untuknya dan Giandra belum siap melanjutkannya. Menyakitkan.

Lima tahun kemudian ketika aku sedang wajib kerja sarjana di Indonesia Timur, kuterima panggilan telepon. Giandra. Entah dari mana dia tahu alamat dan no kontakku. Sebagaimana biasanya tanpa basa-basi dia menodongku. "Karmika, saat ini aku sudah bekerja dan aku sudah tidak dengan tunanganku lagi. Aku ingin kamu menjadi istriku jika kamu berkenan. Selanjutnya akan kuurus surat- surat kepindahanmu." Kelugasan kata-katanya membuatku melambung, sedih dan haru. "Jika kamu tidak mau karena sudah ada orang lain, maka aku akan terpaksa kembali ke tunanganku. Ini kulakukan lebih karena amanah titipan almarhumah Ibu tunanganku," imbuhnya menjelaskan. Meledak rasanya kepedihan dan kepahitan dalam hatiku. Kau yang selama ini kunanti walau datang dan pergi dan tak pernah aku beralih ke lain hati. Ingin aku mengiyakan. Namun, mampukah aku menyakiti mantan tunangannya yang temanku juga?



Gerbang Merayan

Iris Lateefa

angkah pertama memasuki gerbang ini, semua terasa berbeda, pohon di kiri dan kanan, Gedung kampus sambung-menyambung. Koridor-koridor menghubungkan dari satu fakultas ke fakultas lain, mimpiku dimulai dari sini.

Datang karena keliru, hempasan takdir membawaku ke sini. Jingga, namaku Jingga mahasiswa program studi Ekonomi. Empat tahun lama kuliahku, bukan karena pintar tapi desakan orang tua. Karna harus menghemat untuk kuliah adik aku.

Banyak kisah ku untai di sini, tentang kost merah jambu, jalan sahabat tapi nyatanya tidak bersahabat hehehehe. Jalanan rusak, kalau hujan air tergenang tapi hiruk pikuk anak negeri yang berjuang bersama mengapai mimpi ada di sini.

Hari itu kali pertama aku bertemu dengannya di Bank kampus, pesona pria Turki yang sering dikatakan temanku saat ini terpampang nyata. Sukar terbantahkan sangat mempesona. Saat yang lain berkata jangan lihat tampangnya, tapi jika yang ditawarkan adalah pesona seindah ini, mohon maaf simpan dulu kata-katanya.

Tinggi 180cm di atas rata-rata dengan surai hitam dan Netra coklat, sangat menarik perhatian. Seperti sebuah mimpi Eser mendekatiku dan memperkenalkan namanya. Jantungku seperti ingin keluar dan berlari-lari di lapangan saat Eser memperkenalkan namanya. Jemari tanganku dingin, kakiku gemetar aku terpaku lama sebelum aku mengulurkan tangan dan memperkenalkan diri, Jingga.

Sungguh saat Eser tersenyum menyambut tanganku seperti tersihir, kurasa detik jarum jam berhenti, perpaduan yang sempurna. Eser mahasiswa pertukaran pelajar dan sekarang mengambil program studi Kesehatan Masyarakat. Jingga dan Eser memulai cerita dalam gerbang mimpi ini.

Tiga tahun bersama dengan jutaan cerita mulai dari bahasa pengantar kami Inggris dan dipastikan aku yang lebih banyak menggunakan bantuan terjemahan sementara Eser tertatih belajar bahasa Indonesia. Dilanjutkan dengan jadwal kuliah yang seringnya tidak sama.

Eser sedari awal sudah serius dengan kuliah, karna bidang kerjasama. Menuntut banyak waktunya di ruang perpustakaan, sementara Jingga berjalan menggapai mimpi tapi sedikit lebih santai.

Perpustakaan kampus, jalanan kampus yang dipayungi oleh pohon-pohon yang rindang, lapangan olahraga, kantin kampus dan koridor penghubung kampus. Tempat kami bertemu dan menguntai doa dan asa, menghabiskan banyak waktu sambil menertawakan kekonyolan kami.

Wisuda adalah pencapaian dari gerbang mimpi. Ramai dengan para wisudawan dan wisudawati wajah yang berseri tawa yang lepas. Eser tersenyum sangat teduh hari itu dengan menggenggam tanganku dan berkata kita melewati dengan sangat baik.

Ahli sejarah itulah perempuan, pengingat yang baik. Aku masih mengingat tempat, waktu, warna baju dan wajah sendu serta hancur hati. Di salah satu pusat perbelanjaan terkenal di kota, waktu menunjukan pukul tujuh malam.

Aku mengenakan atasan berwarna marun dan Eser warna hitam. Saat aku berkata sejauh kita melangkah baiknya berhenti di sini. Gerbang mimpi harus ditutup, bukan karna jarak.

Eser kembali ke Negeri sejuta Balon Udara sedangkan aku melanjutkan hidup di ufuk timur. Kita memulai kisah tanpa pernah tentang akhir cerita. Tembok keyakinan berbeda, sulit menjembataninya. Gerbang mimpi asal mula kami bertemu dan gerbang mimpi mengunci semua asa.

Eser adalah satu dari sekian cerita di balik gerbang mimpi. Tentang cita-cita dan harapan, tentang menunggu di bangku dan taman kampus. Tentang musim hujan dan panas dan kita bersama. Benar Eser adalah kisah bangku kuliah yang indah.

Tentangmu kelak kuceritakan kepada anakku, ada seorang pria di masa lalu ibu yang mempesona tapi hanya bisa dipandang buka dimiliki. Jingga dan Eser.



Sarjana, Mimpi yang Tak Sampai (Katanya)

Hani Puji Hastuti

etiap insan yang waras dan memiliki akal pasti memiliki impian dan tujuan selama hidup. Karena memang hal itulah yang membuat manusia terus begitu kuat bertahan untuk melangkah jauh ke depan. Sebenarnya "tujuan hidup bukanlah sesuatu yang harus dicari namun sesuatu yang harus dibangun setiap hari." Dengan terus meletakkan tujuan hidup di depan mata, itulah yang akan menjadi alasan untuk terus melangkah meskipun berat sekalipun.

Tak terkecuali kisah seorang gadis desa akan mimpi dan berbagai rintangan yang menghadapinya. Tulisan ini akan menceritakan perjuangan seorang gadis yatim dari keluarga sederhana tentang mimpinya menjadi sarjana.

Dialah Putri yang hidup ditengah-tengah damainya suasana kehidupan di pedesaan dengan hati yang riuh akan mimpi-mimpinya, harus berjuang keras semenjak kepergian ayahnya saat berusia tujuh tahun.

Di antara ke semua saudara-saudara Putri, tidak satupun yang mengenyam pendidikan lebih dari SLTP. Bahkan di kampung kecilnya sangat jarang anak muda yang mengenyam pendidikan SLTA apalagi perguruan tinggi.

Atas dasar itulah satu-satunya keinginan Putri adalah terus belajar dan mengenyam pendidikan setinggitingginya dengan tujuan mengangkat derajat orang tua, keluarga bahkan kampung tercintanya sendiri.

Menjadi Dewasa Sebelum Waktunya

Apakah dewasa itu soal usia? Nyatanya banyak orang yang harus dewasa di usia yang belum bisa dikatakan dewasa. Karena usia hanya soal angka, sedangkan dewasa adalah tentang perilaku dan sifat dalam berbuat.

Semenjak kepergian Ayahnya di tengah usia mungilnya itu, Putri ternyata dipaksa oleh keadaan untuk memikirkan banyak hal yang mungkin belum saatnya untuk dia pikirkan seorang diri. Mengingat temantemannya bahkan masih didorong dan dituntun orang tuanya. Apalagi soal masa depan anak. Putri harus memikirkan semuanya sendiri dan harus mempertimbangkan banyak hal ketika ingin mengambil keputusan.

Perjalanan Putri secara perlahan setapak demi setapak ia pun menaiki tangga pendidikan formal dari SD ke SMP, lalu naik ke SMA. Tidak mudah! Nyatanya setiap akan menaiki tangga itu selalu badai besar mencoba menghentikan langkahnya. Badai besar itu justru datang dari dalam dirinya sendiri. Antara keinginan, kata hati dan pikirannya terkoyak bercampur menjadi satu. Padahal masing-masing membicarakan hal yang berbeda. Bertengkar! Putri merasa sedang ribut dengan dirinya sendiri hanya untuk mengambil kesimpulan tindakan apa yang akan ia ambil.

Setelah lulus dari SMA atas kebingungan yang bertemu realita hidupnya ia pun harus berhenti sejenak dari dunia pendidikan dan memutuskan untuk masuk ke dunia kerja yang menghasilkan uang untuknya, bahkan mungkin untuk keluarganya juga.

Suatu hari dalam sepi Putri menguatkan niat dan tekadnya. Setelah bertemu dengan beberapa orang untuk meminta saran, dan tentu berkat doa-doa yang ia langit kan akhirnya ia menemukan jawaban. "Aku akan melangkah, apapun yang terjadi ini keputusan yang terbaik untuk saat ini."

Satu tahun waktu berhenti adalah saat yang tepat untuk ia gunakan belajar lebih giat lagi. Putri gunakan untuk bekerja sambil belajar persiapan masuk perguruan tinggi.

Ketika Orang Lain Berkata tak Mungkin

Dengan kondisi ekonomi keluarga Putri yang tak memungkinkan, membuat banyak orang nampak prihatin dan mulai menggembosi semangat Putri. Seolah seorang keluarga tak mampu untuk mengenyam pendidikan tinggi. "Hanya mimpi, tak mungkin sampai" kata mereka.

Setelah berkali-kali mengkonsumsi kalimat-kalimat pesimis dari orang lain, Putri justru menjadi semakin kuat untuk membuktikan bahwa dirinya mampu dan berhak. Ia juga meyakini bahwa pendidikan adalah hak setiap warga Negara.

Suatu hari Putri harus pergi ke sekolah SMA nya untuk meminta beberapa berkas sebagai syarat pendaftaran. Dan begitu terkejut, ketika pertanyaan pesimis itu juga muncul dari gurunya sendiri yang bahkan guru idolanya. Putri kali ini tak mampu membendung air mata dan membisikkan ke hatinya, "apakah jalanku benar-benar akan sulit ke depan?"

Setelah melewati semua kesulitan dalam melangkah, akhirnya tepat pada 6 Agustus di hari ulang tahunnya Putri mendapati pengumuman bahwa ia diterima di universitas yang ia tuju dan Putri resmi menyandang status mahasiswa.

The Power of Al-Baqarah: 186

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran." (QS. Al-Baqarah:186)

Semenjak bertemu dengan ayat di atas dan merenunginya, Putri menjadi begitu tenang dengan setiap permasalahan yang mampir dalam hidupnya. Apalagi jika menyangkut soal biaya kuliah saja. Ia menanamkan pada dirinya kalimat "Tenang, ada Allah." Menjadi senjata rahasia bagi Putri untuk menjawab segala penjuru pertanyaan pesimis yang menyudutkannya sekalipun itu datang dari Ibu nya sendiri.

Hari demi harinya menjadi mahasiswa ia lewati dengan penuh tantangan dan rintangan. Salah satunya adalah masalah biaya kuliah yang harus Putri bayarkan tiap semesternya. Sisa tabungan Putri yang ia peroleh dari kerja ternyata hanya cukup untuk membayar satu semester saja tepatnya pada semester 2.

Semester 3, Putri menemui kebuntuan bagaimana ia akan membayarkan biaya kuliahnya. Ia pun sempat menangis hingga sepanjang perjalanan pulang dari kampus menuju rumahnya masih ia termenung dan berkaca-berkaca dan berpikiran jika memang tidak bisa akan mengambil cuti dan bekerja sebentar dulu.

Setibanya di rumah Putri tak sanggup menahan air matanya. Sosok Ibunya tengah selesai bertransaksi dengan seorang laki-laki. Ternyata Ibu Putri menjual pohon jati di sawahnya. Hanya sempat memegang sebentar uang tersebut langsunglah diberikan kepada Putri sambil berkata "Ini untuk bayar biaya kuliahmu"

Putri sangat aktif berorganisasi dan ia juga sangat cakap dalam organisasinya bahkan beberapa kali diberi amanah menjadi ketua organisasi kampus. Dari situ Putri semakin mudah mendapatkan informasi beasiswa serta peluang diterima menjadi sangat besar karena Putri dengan mudahnya melewati semua seleksi. Akhirnya sampai dengan lulus dan menjadi sarjana, Putri terjamin dengan beasiswa. Ia juga berusaha melakukan kerja sampingan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

Hari wisuda itu pun tiba, Putri akhirnya membuktikan pada dirinya sendiri dan membuat keluarganya bangga. Tak lupa juga Putri telah membuktikan kepada semua orang bahwa ia mampu melewati semua rintangan badai yang menerpanya.

Dari ayat itulah Putri selalu percaya bahwa setiap kesulitan yang ia alami pasti akan selalu ada jalan keluar karena Tuhannya tidak pernah meninggalkannya dan selalu mendengarkan dan bahkan mengabulkan permintaannya.

Kini Putri menjadi perempuan yang mandiri dan memiliki semangat tinggi untuk mengejar mimpinya menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Ia semakin terbiasa dengan bentuk masalah seperti apapun itu.



Cita dan Cinta Masa Kuliah

Ira Baskoro

Rasanya semua orang akan sepakat bila masa kuliah memberikan banyak bekal ilmu dan kenangan yang menghantarkan kita untuk menjejakkan kaki lebih dalam di peradaban. Sebagian fokus pada pencapaian cita-cita akademik sehingga terkadang menunda 'cerita cinta'-nya untuk sementara waktu.

Itulah yang sempat saya rasakan saat kuliah dulu. Alhamdulillah, saya mendapat kesempatan meneruskan sekolah lagi ke jenjang yang lebih tinggi di usia yang sudah mencapai kepala 3. Meski dirasa terlambat, saya menyambutnya dengan suka cita. Terlebih perguruan tinggi yang saya tuju adalah kampus impian saya sejak kecil.

Awalnya nyali saya ciut karena jurusan yang saya pilih terkenal dengan level kesulitan di atas rata-rata. Alhamdulillah, saat pertama menjejakkan kaki di kampus, saya berkenalan dengan 'calon' teman sekelas saya yang ternyata semua usianya jauh lebih muda dari saya. Syukurlah, semangat mereka yang luar biasa mau tak mau menulari saya.

Nobody left behind. Moto itu kami tekadkan sejak awal mula perkuliahan. Jadwal kuliah yang padat, materi superb yang membuat nangis darah, dosen yang menegangkan setiap saat dan berbagai drama lainnya.

Nyaris tak mengenal hari libur, kami menghabiskan lebih banyak waktu untuk berkumpul entah di *student lounge*, perpustakaan, meja taman kampus atau kost an teman.

Jaringan pertemanan kami hanya terbatas teman sekelas, kakak atau adik tingkat yang kami kenal saat mengambil mata kuliah yang sama dan asisten dosen yang biasa diambil dari mahasiswa magister atau doktoral.

Kami semua berteman baik termasuk dengan asisten dosen yang dulunya terkesan berjarak karena seringnya berinteraksi. Terlebih di masa penelitian yang pastinya memerlukan bala bantuan dari berbagai penjuru. Tak hanya bimbingan secara teknis untuk memudahkan agar penelitian berjalan lancar tapi juga untuk saling berbagi dan menguatkan di masa-masa kritis yang seringkali membuat kami *down*.

Belajar ... belajar ... dan belajar ... Rasanya seperti tak ada waktu untuk urusan lain ya?

Tapi, eitsss...ada kabar bahagia di akhir semester satu. Di tengah libur antar semester kami menghadiri undangan pernikahan pertama di angkatan kami. Acara pernikahan ini digelar hanya beberapa hari setelah Ujian Akhir Semester yang dihadiri mahasiswa pascasarjana satu jurusan dari berbagai angkatan.

Dan meski sudah berstatus 'tak sendiri' lagi, teman saya ini masih bisa berkumpul bersama kami karena beliau dan suami sepakat untuk menjalani *Long Distance Marriage* atau LDM sementara beliau menyelesaikan studi.

Lalu bagaimana dengan yang lain?

Olalala ternyata kabar bahagia kedua hadir di akhir semester tiga. Dua orang teman kami menutup masa kesendirian secara bersamaan.

Salah seorang di antaranya menikah dengan asisten dosen mata kuliah wajib 'terseram' yang kami ikuti. Ternyata beliau diam-diam naksir teman kami saat awal mula perkuliahan dulu. Dan tak ada satupun yang bisa mendeteksi masa PDKT mereka karena memang tak pernah terlihat bersama. Begitupun dengan teman kami yang lain yang menikah melalui taaruf.

Hebatnya, meski keduanya menikah di masa penelitian yang berat, keduanya dapat menyelesaikan kuliah dan menjalani seminar akhir penelitian tepat waktu dengan predikat CumLaude. Bahkan salah satunya dalam keadaan hamil, loh!

Menjelang akhir semester 4, giliran teman kami yang paling supel bergaul memilih untuk menikah beberapa minggu setelah menuntaskan seminar akhir. Saya pribadi sama sekali tak mengira bila teman saya yang satu ini akan menikah lebih dulu dibandingkan kami 'kakak-kakaknya' karena usianya terbilang paling muda di antara kami.

Well, ternyata saya salah duga, ya! Karena kuliah, menikah dan berkarir di perkantoran, membuka usaha atau menjadi stay at home wife bisa berjalan beriringan.

Kini teman kami yang menikah dengan asisten dosen tengah meneruskan jenjang doktoral menyusul suaminya yang sudah menuntaskan S3 beberapa tahun lalu. Jangan tanya bagaimana kesibukannya untuk tetap kuliah sambil momong tiga anak tanpa *nanny*.

Bagaimana dengan saya?

Alhamdulillah, hingga pada akhirnya mendapatkan toga dan bergelar Master, saya masih berstatus 'jomblo'. Seperti wisuda diploma dan sarjana yang pernah saya lalui, kali ini pun Ibunda dan adik semata wayang masih menjadi pendamping wisuda setia saya.

Saya sendiri baru bertemu belahan jiwa beberapa tahun kemudian. Serunya, suami saya mendukung terus bila saya berkeinginan kuliah lagi. Hmmm, bagaimana ya, apakah lanjut lagi?



Dawai Cello dan Inspirasi

Ni Putu Ayu Laksmi Subadra

Sudah mulai dipadati oleh berbagai kegiatan. Namun suasana ini sama sekali tidak berarti apapun bagiku. Aku terus berjalan menuju konservatorium. Papan pengumuman di depan kelas teori musik Profesor Kingsley menjadi satu-satunya tujuanku. Tanpa menghiraukan orang-orang yang berlalu lalang di sekitar lorong kelas, aku berjalan cepat menuju papan pengumuman.

Setibanya di sana, aku mulai menelusuri pengumuman nilai teknik permainan cello. Mataku terus mencari sebuah nama. Evan Markandya, *Perfect Score*. Sudah selayaknya aku sebagai mahasiswa pemain cello dengan teknik terbaik di angkatanku selalu meraih nilai terbaik.

Ini merupakan suatu pembuktian bahwa aku mampu meraih prestasi tertinggi selama menjadi mahasiswa orkestra klasik di *Conservatorium Van Amsterdam*.

Meskipun banyak prestasi yang telah kuperoleh, aku merasa sangat hampa. Sejak kecil, aku telah berlatih dengan keras agar mendapatkan beasiswa untuk kuliah di jurusan musik, menentang hasrat orang tuaku. Aku menghabiskan waktu berlatih yang lebih lama dari mahasiswa lainnya, menjadi asisten Profesor Kingsley, dan selalu menjadi pemain cello utama di setiap resital orkestra. Namun tetap saja, aku merasa jenuh.

Pada suatu hari setelah kelas usai, aku hendak kembali ke apartemen dan berlatih cello ketika seorang mahasiswi menghampiriku. Elisa Katyayani, mahasiswi pemain cello yang juga berasal dari Indonesia, menyapaku dengan sangat ramah. Ini pertama kalinya kami bertegur sapa. Elisa adalah pemain cello dengan kemampuan teknik yang biasa-biasa saja. Namun kreativitasnya dalam bermain memiliki ciri khas yang sangat unik. Ia memintaku untuk berlatih bersamanya. Karena tidak ada pilihan lain, aku menerima tawaran tersebut.

Elisa adalah seorang teman yang sangat baik. Ia selalu menyelipkan pujian untuk setiap permainanku. Setelah latihan selesai, Elisa memintaku untuk mengajarinya teknik bermain cello dan berlatih bersama. Aku segera mengiyakan permintaan tersebut. Setelah bermain bersama Elisa, aku menyadari bahwa aku kesepian. Uluran persahabatan dari Elisa yang enerjik dan ramah tidak dapat kutolak.

Kami sering menghabiskan waktu bersama. Elisa tidak hanya menemaniku berlatih. Elisa menjadi temanku berkeliling Oosterdok Skate, dan bila ingin mengobrol. Ia juga mengenalkanku dengan rekan-rekan orkestra serta rekan-rekan dari jurusan lainnya. Rupanya Elisa memiliki banyak sekali teman. Hari-hariku di konservatorium menjadi semakin menyenangkan. Tanpa terasa, Elisa kini menjadi satu-satunya orang yang sangat memahamiku. Aku mulai menyukai Elisa lebih dari sekedar seorang sahabat.

Pada pengunjung semester, Profesor Kingsley mengumumkan akan mengadakan konser orkestra yang seorang pemain membutuhkan cello utama untuk memainkan permainan solo yang telah digubah. Profesor akan mengadakan seleksi untuk pemilihan pemain cello utama. Elisa melirikku, dan kami sama-sama tersenyum. Kami sama-sama memutuskan untuk berlatih dan mengikuti seleksi tersebut.

Seleksi pun berlangsung. Seperti biasa, Profesor Kingsley memuji teknikku yang sempurna. Elisa juga mendapatkan pujian atas keterampilan serta teknik bermainnya yang semakin meningkat. Permainannya kali ini memang penampilan terbaiknya selama ini. Maka tidak mengherankan bahwa Profesor Kingsley menunjuk Elisa sebagai pemain utama. Aku tidak pernah menyangka akan dikalahkan oleh Elisa. Bukannya mengucapkan selamat kepada Elisa, aku malah pergi meninggalkannya. Elisa berusaha mengejarku, tapi aku tetap tidak menghiraukannya.

Sebulan berlalu semenjak aku dan Elisa tidak berbicara. Aku merasa kesepian tanpa Elisa. Kini aku menyadari bahwa tindakanku sungguh kekanak-kanakan. Profesor Kingsley menyempatkan diri untuk bertemu denganku dan menyatakan alasannya memilih Elisa. Elisa meresapi lagu yang telah digubah dengan sangat baik. Tidak ada alasan bagiku untuk iri padanya. Aku pun memutuskan untuk datang ke konser dan meminta maaf padanya dengan membawakan sesuatu spesial.

Aku tiba di lokasi satu jam sebelum konser berlangsung. Aku menemukan Elisa yang sedang menangis di belakang panggung. Ia tidak menyangka aku akan datang dan meminta maaf kepadanya. Elisa sangat senang aku datang. Aku membiarkannya bersiap-siap dan pergi ke bangku penonton. Konser pun dimulai. Perhatianku terpusat pada Elisa. Permainannya yang spektakuler, dipadukan dengan busana gaun malam yang dikenakan, Elisa benar-benar memukau.

Usai konser, aku segera menghampiri Elisa dengan sebuah buket bunga. Aku menyatakan semua yang perasaanku padanya. Kegembiraan, semangat, serta betapa aku sangat menyayangi Elisa. Elisa membalas perasaanku. Aku merasa sangat bahagia bisa menemukan seseorang yang menginspirasiku.



Kenangan Cinta Mahasiswa Kampus Pertanian

Priambudi Trie Putra

enjadi mahasiswa kampus pertanian tidak pernah terbayang oleh Eka sebelumnya. Sebagai seorang yang menyukai dunia menggambar sejak SMA, Eka merasa pilihannya untuk berkuliah di kampus pertanian ternama di kota hujan adalah sebuah kesalahan. Namun, nasi telah menjadi bubur. Konsekuensi atas pilihan yang telah dibuat saat mengikuti ujian masuk perguruan tinggi beberapa waktu yang lalu, harus Eka terima.

Tidak pernah ada niat sedikitpun dalam diri Eka untuk pindah atau mengikuti ujian masuk perguruan tinggi di tahun berikutnya. Teman-teman dekatnya banyak yang mengajak Eka untuk mencoba peruntungan berkuliah di tempat lain di saat dia menumbuhkan rasa cinta pada kampus yang telah ia pilih.

Eka memilih jurusan arsitektur lanskap: jurusan yang bagi sebagian besar orang terdengar asing. Banyak yang menyebutnya sebagai juruan "tukang kebun," atau "tukang taman." Saat dulu SMA, Eka sempat sekilas mempelajari sekilas tentang apa saja yang dipelajari oleh jurusan tersebut serta peluang kerjanya. Menjadi mahasiswa arsitektur lanskap tidak hanya menjadi mahasiswa yang pintar menggambar. Meskipun kadang dia merasa tidak semangat karena begitu beratnya tugastugas perkuliahan, senyuman orang tuanya senantiasa menjadi api semangat Eka untuk terus berjuang.

Menjadi mahasiswa rantau menjadi babak baru dalam hidup Eka. Berkenalan dengan teman-teman baru yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, adalah bagian yang paling ia sukai. Berbagai acara yang bertema budaya nusantara maupun kegiatan-kegiatan di luar perkuliahan, menjadi oase di kala kepenatan kuliah.

Kampus tempat Eka berkuliah sangat indah. Selain bangunan kampus, terdapat juga area hijau pepohonan terhampar luas dengan berbagai jenis tanaman dan bunga-bunga yang tertata apik. Tentu saja terdapat sawah dan kebun percobaan untuk praktikum mahasiswa.

Seringkali Eka menghabiskan libur akhir pekannya dengan berkeliling kampus menggunakan sepeda dengan temantemannya. Eka dan teman-temannya berkeliling ke area belakang kampus, menikmati pemandangan beberapa kuda yang tengah merumput.

Bagi Eka yang lahir dan hidup di kota besar, suasana kampusnya saat ini terasa begitu menyenangkan. Menikmati udara yang segar setiap saat, kehidupan akademis yang dinamis, serta lingkungan pergaulan yang positif membuat Eka merasa hidup terasa bermakna.

Pada tahun ketiga, di saat tugas-tugas perkuliahan semakin berat, Eka membuat keputusan untuk berpacaran dengan Via, teman masa SMA-nya. Ya, meskipun mereka berbeda kampus, Eka dan Via tetap menjalin komunikasi sampai akhirnya Eka memutuskan untuk berpacaran dengan Via.

Sebenarnya, Eka dan Via dulu memilih kampus diploma yang sama, bahkan dengan jurusan yang sama. Namun, Eka memilih berkuliah di kampus pertanian dan Via tetap di kampus politeknik tersebut. Sesekali, Eka, Via, dan teman-teman SMA mereka berkumpul sekadar menceritakan perjuangan berkuliah di kampus pilihan masing-masing.

Via lulus di tahun ketiga perkuliahan karena jurusan yang dia pilih adalah level diploma. Sementara itu, Eka yang memilih di kampus pertanian dengan level sarjana, masih berkuliah. Eka dan Via masih terus bersama hingga Eka telah lulus dan bekerja di sebuah konsultan lanskap di ibukota.

Suatu ketika secara mendadak, Via meminta Eka segera menikahinya. Saat itu usia mereka baru dua puluh tiga tahun. Via, gadis yang dewasa dan mandiri. Sementara Eka, merasa masih belum layak dan masih ingin bebas. Eka, sebagai seorang mahasiswa yang baru lulus dan bekerja, masih belum cukup baginya untuk memulai kehidupan baru.

Tidak ada titik temu dalam beberapa diskusi Eka dengan Via. Hari-hari pun berlalu dengan perbedaan pendapat antara Eka dengan Via. Eka merasa ia begitu belia untuk membangun rumah tangga dengan Via. Dalam pertemuan terakhirnya dengan Via, Eka menyatakan bahwa dia belum siap. Saat itu Via menangis. Kisah cinta mereka tidak berakhir indah. Pun dengan Eka, ia menangis. Ia merasa belum siap. Namun ia lega telah menyatakan perasaannya dengan jujur pada Via. Mereka pun sepakat untuk berpisah.

Dua tahun kemudian, Eka memutuskan melanjutkan perkuliahan di kampus pertaniannya dulu. Menjadi mahasiswa pascasarjana. Selama dua tahun itu, tidak ada lagi komunikasi yang berarti antara dirinya dengan Via. Eka tenggelam dalam kesibukan pekerjaan. Seiring waktu yang terus berjalan, mengajarkan Eka untuk semakin bertanggung jawab atas pilihan yang ia ambil.

Sore itu, Eka tengah menikmati suasana senja di taman kampusnya yang asri sambil tersenyum. Dia telah sadar, bahwa realita hidup seringkali tak sesuai ekspektasi. Pada akhirnya, jalan yang kini ia tempuh adalah jalan terbaiknya saat ini. Eka percaya, akan ada skenario terbaik yang Tuhan berikan untuknya suatu saat nanti.



Kuliah & Ijazah

Asyil Aripatriansah

ku dilahirkan seabad pasca meletusnya Gunung Krakatau. Dikenal sebagai generasi milenial, aku tumbuh dengan pemahaman terhadap ilmu sosial yang tinggi, sedari aku kecil. Kelemahanku ilmu pasti (eksakta), kurasa biasa saja, tidak juga sampai merah nilaiku.

Sejak SD sampai SMA, aku lebih mudah memahami pelajaran yang memfungsikan otak kananku. Seni, bahasa, sastra, politik, dan lainnya. Aku pun mudah bergaul dengan teman-teman sekolahku, walaupun sebenarnya aku tipe pemilih kawan dalam hal pertemanan. Mungkin, ini pengaruh ilmu sosial dalam diriku, ditambah sedikit sifat tertutup.

Saat aku lulus SMA, tiga mata pelajaran dengan nilai tinggi adalah Tata Negara, Sejarah, dan Bahasa Inggris. Sehingga membuatku memilih jurusan yang berkenaan dengan tata negara. Aku memilih jurusan ilmu pemerintahan pada pilihan pertamaku. Sebuah jurusan pada PTN ternama di kotaku. Aku memilih jurusan kuliah tersebut, karena saat SMA, aku memilih jurusan IPS. Bagiku, konsistensi hidup diperlukan untuk menunjukkan jati diri kita.

Aku memutuskan untuk mengenyam bangku perkuliahan di kotaku saja, di Bandar Lampung. Tak ingin aku merantau ke Pulau Jawa, kuliah di PTN ternama. Aku sadar dengan kemampuan diriku, kemampuan otakku. Rasanya tak mungkin aku menembus passing grade perguruan tinggi tua di Jawa.

Begitupun dengan kemampuan ekonomi orang tuaku, yang menjadi alasan utama aku kuliah. Aku tak ingin menambah berat beban orang tuaku. Ayahku hanya seorang PNS, staf di kelurahan, tak pernah dan tak berniat menjadi pejabat. Ibuku juga hanya seorang PNS guru SD, hanya ingin mengajar saja, tak ingin menjadi kepala sekolah.

Aku dan adik-adikku menggunakan fasilitas umum saat bersekolah, yakni angkot dan bis. Orang tuaku juga sama, pernah ayahku memiliki motor, tetapi hanya beberapa tahun saja. Selebihnya, puas kami berjalan kaki menempuh tujuan kami masing-masing demi asa untuk hidup yang lebih baik. Selain itu, sejak aku kelas 3 SMA sampai tingkat 3 kuliah, kami hidup tanpa listrik, karena biaya pasang tidak mencukupi. Belajar pun kami menggunakan lampu minyak tanah.

Untuk membantu biaya perkuliahan, beberapa kali aku mengajukan permohonan bantuan beasiswa dari pemerintah. Berbekal hasil nilai akademikku yang lumayan. Alhamdulillah, beberapa kali kudapatkan. Pernah juga aku berjualan koran dengan temanku saat pengumuman UMPTN. Saat itu, koran atau surat kabar (cetak) masih menjadi media massa arus utama. Penghasilannya lumayan, cukup untuk menambah ongkosku kuliah.

Karena biaya tidak terlalu mencukupi, buku untuk perkuliahan mengandalkan buku-buku di perpustakaan universitas dan fakultas. Banyak koleksinya, sehingga memudahkan para mahasiswa untuk belajar. Termasuk buku berbahasa inggris kubaca, dengan pengetahuan berbahasa asing yang kumiliki.

Selain kuliah, aku menyibukkan diri dengan berorganisasi di intra dan ekstra kampus. Aku pernah bergabung dengan organisasi eksekutif, legislatif, dan kajian keilmuan. Ilmu di organisasi tidak akan didapatkan di bangku perkuliahan. Selain teori tentang kuliah, justru pengalaman di organisasi yang akan membantu kita saat bertarung di dunia kerja. Setelah wisuda, melamar pekerjaan, kata orang selamat datang di rimba belantara.

Saat kuliah aku sudah bertemu dengan uang. Beberapa proyek pemantauan pemilu, survei sosial kemasyarakatan, dan konsultan politik menambah pundipundi keuanganku. Aku terlena selama beberapa tahun, sehingga skripsiku menjadi terbengkalai, tak tersentuh sama sekali setelah aku mengajukan proposal penelitian. Tapi akhirnya aku tersadar, kuselesaikan skripsiku dan aku diwisuda setelah menempuh belasan semester.

Perjuanganku, perjuangan kami, berat dan susah saat berkuliah. Namun itulah yang menjadikan pemicu semangat bagi kami. Orang tua yang susah payah berjalan kaki mencari uang untuk anak-anaknya menempuh jalur pendidikan tinggi. Agar anak-anaknya bisa mendapatkan ijazah sebagai bekal mengarungi kehidupan yang keras, pahit, dan getir.

Aku bermimpi untuk jadi seorang PNS, seseorang yang menggunakan pikiran, ucapan, dan tindakan untuk hal-hal yang bermanfaat bagi umat, bagi banyak orang. Seseorang yang konsisten, bekerja sesuai dengan apa yang dipelajari saat kuliah. Alhamdulillah, aku pun diterima sebagai PNS, sesuai dengan jurusanku, Ilmu Pemerintahan.

Kuliah adalah saat-saat penuh perjuangan, penuh pengorbanan. Banyak-banyaklah aku berdoa saat kuliah. Beberapa darinya dikabulkan juga oleh-Nya, Pemilik Alam Raya. Kuliah bukan hanya untuk mendapatkan ijazah, tetapi lebih dari itu, untuk mencapai asa, menggapai mimpi.



Pertemuan Pertama dan Kata Hati: Hidup di Rantau Menjemput Pasangan Hidup

Moh. Sanjiva Refi Hasibuan

Tahun ternyata adalah batas usia lamanya hidup yang bisa dinikmati bersama dengan orang tua bagi seorang mahasiswa rantau. Ahmad seorang mahasiswa asal pulau Sumatera memilih perjalanan masa depannya untuk menempuh kuliah di pulau Jawa. Tidak pernah terpikirkan sebelumnya bahwa dia akan menjadi seorang mahasiswa rantau yang harus hidup jauh dari orang tua. Pilihan yang mungkin sangat minoritas dibandingkan teman-teman SMA nya yang lebih banyak memilih kuliah di Sumatera. Pilihan yang mudah namun terasa berat saat awal dijalani. Sebagai mahasiswa yang diterima melalui jalur undangan pada sebuah universitas di Bogor, perjalanan ke pulau jawa merupakan

pengalaman pertamanya untuk memulai hidup mandiri jauh dari kedua orang tua. Bersama sang ayah, Ahmad ditemani sepanjang perjalanan melintasi selat sunda, melihat tingginya gedung-gedung di Jakarta, hingga mencapai kota hujan untuk pertama kali dalam hidupnya.

Sebagai mahasiswa baru pada kampus tersebut, Ahmad harus tinggal di asrama selama 1 tahun pertama. Hidup di asrama banyak memberikan kesan dan pengalaman yang berharga dan indah untuk dikenang. Di sinilah awal pertemuan Ahmad dengan seorang wanita sesama mahasiswa baru saat menjalani kehidupan awal di asrama. Pertemuan yang sudah ditakdirkan bermula saat keduanya berkenalan di sebuah warung nasi "Barokah" tempat di mana para mahasiswa biasa berburu makan pada siang maupun malam hari.

Wanita itu bernama Sari yang menarik perhatian Ahmad saat pertama kali bertemu. Sari adalah mahasiswi asal Banten yang juga diterima melalui jalur undangan. Mereka dikenalkan oleh salah seorang teman Ahmad yang kebetulan teman satu kamarnya Sari di asrama. Namun pertemuan dan perkenalan tersebut tidak berlanjut pada pendekatan yang lebih jauh. Sebagai mahasiswa rantau yang memiliki motivasi untuk menjadi orang berhasil di kemudian hari agar bisa membahagiakan kedua orang tuanya, Ahmad lebih fokus pada kuliah yang dijalaninya sehari-hari. Ahmad memang bukan seorang mahasiswa yang aktif. Sifatnya yang pemalu dan tidak mudah akrab

dengan orang yang baru ditemui atau dikenalnya menjadi salah satu alasan Ahmad tidak mau terlibat terlalu aktif di kegiatan kampus selain kuliah. Demikian juga dengan pertemanan, dia tidak memiliki banyak teman kecuali teman-teman seangkatan di jurusannya.

Semester demi semester dilalui, sampai pada tahun ke-3 Ahmad mulai merasa bahwa dia tidak bisa hidup sendiri, dia harus mulai lebih pandai dalam bergaul, memiliki lebih banyak teman, dia juga membutuhkan yang dapat menemani dan mendukung perjuangan hidupnya selama hidup di rantau. Pada masa itu pula, pertemuan yang tidak diduga sering terjadi antara Ahmad dan Sari. Mereka beberapa kali bertemu saat jalan berpapasan ketika pulang dari kuliah. Meski hanya sekedar bertegur sapa dan tidak ada interaksi yang intens, paras wajah Sari telah membuat Ahmad jatuh hati. Setiap kali bertemu, kata hatinya selalu berkata bahwa Sari adalah wanita yang tepat baginya. Karena sifat pemalunya, terlebih jika berinteraksi dengan wanita, Ahmad tidak memiliki keberanian yang cukup untuk mendekati Sari secara langsung.

Hingga pada suatu saat Ahmad memberanikan diri untuk mengirimkan SMS kepada Sari. Upaya Ahmad untuk mendekati Sari ternyata mendapatkan sinyal positif. Semenjak itu mereka semakin intensif berhubungan melalui SMS maupun telpon. Ahmad sesekali memberanikan diri untuk menyambangi kos tempat Sari tinggal yang lokasinya tidak jauh dari kampus. Ternyata

diam-diam selama ini Sari juga menyimpan rasa suka Ahmad. Sampai kepada pada akhirnya, berkomitmen untuk mulai menjalin hubungan yang lebih serius. Ahmad memiliki keyakinan yang kuat bahwa Sari adalah wanita yang akan menjadi pasangan hidupnya Kehidupan di kampus mulai mereka nikmati nanti. bersama dengan saling mendukung dan memotivasi. Hingga pada akhirnya, mereka dapat lulus kuliah dan wisuda secara bersamaan. Momen wisuda bersama adalah salah satu momen kebahagiaan yang tak mungkin bisa dilupakan oleh Ahmad dan Sari. Karena pada momen itu juga, mereka bisa saling bertemu dan bersilaturahmi dengan keluarganya masing-masing.

Kebersamaan mereka tidak hanya sebatas menvelesaikan kuliah tepat waktu. Perjalanan berlanjut ketika mereka berjuang bersama untuk melamar dan mendapatkan pekerjaan. Ahmad melanjutkan studi S2 nya pada kampus yang sama sementara Sari diterima bekerja pada salah satu perusahaan BUMN. Meski sudah tidak lagi tinggal pada kota yang sama, mereka masih selalu menjalin komunikasi dan bertemu. Sampai pada akhirnya, Ahmad dan Sari menjalin komitmen ke jenjang pernikahan dan hidup bahagia bersama. Ahmad tidak pernah menyangka bahwa pertemuan pertamanya dengan Sari dan bisikan kata hatinya telah membawa dia menemukan pasangan hidup sejatinya.



Seharusnya Dia tidak Melakukan Itu

Rizki Ainurrafik

ungkin kalian pernah kuliah? Sedang kuliah? Atau baru mau mulai kuliah? Jangan mudah terdistraksi dengan hal-hal yang tidak penting yang mengganggu proses belajar kalian, kejar mimpi kalian sampai dapat, dan nikmati proses kuliah dengan teman-teman kalian.

Deni memulai kuliahnya di tahun 2019 setelah lulus dari pondok pesantren. Ya betul, background nya adalah pesantren, dan setelah lulus dari pesantren Deni tidak menunda untuk hal lain. Deni langsung memilih satu kampus yang diketahuinya sejak lama, dia tidak seleksi ke beberapa kampus lain seperti teman-teman pesantrennya karna deni yakin punya masa depan di kampus itu. Deni menghafal Al-Qur'an dari mulai duduk di bangku SMP. Salah satu tujuan Deni kuliah di kampus itu adalah untuk menyelesaikan hafalannya sampai 30 juz, karna kampus

itu mempunyai program menghafal Al-Qur'an dan dia ingin kuliah sambil menyelesaikan hafalannya. Satu sisi Deni sudah menyelesaikan hafalannya sebelum Deni lulus kuliah, akan tetapi ada satu sisi yang tidak membuat Deni puas.

Semasa sekolah dan pesantren Deni tidak pernah pacaran, tapi bukan berarti Deni tidak pernah suka dengan lawan jenis. Mungkin menurut kalian pacaran itu tidak akan mengganggu, mungkin di kampus kalian pacaran itu hal yang biasa, mungkin di hidup kalian pacaran itu hal yang biasa, menyenangkan, dan dapat menghibur diri kalian tapi tidak dengan Deni.

Semester satu dimulai, Deni berkomitmen akan bersungguh-sungguh belajar sambil menghafal. Di awalawal masa perkuliahan, Deni cukup menikmati kuliahnya den mendapatkan teman baru, bergaul bersama orangorang salih dan paham agama sehingga memotivasi dirinya untuk semangat belajar. Namun ditengah-tengah perjalanan kuliahnya Deni kembali terpikat dengan satu perempuan dan itu adalah hal normal baginya, awalnya Deni pikir Deni hanya akan sekedar suka sama perempuan itu tapi ternyata Deni melanjutkan hubungan pacaran dengan perempuan itu. Mereka sering komunikasi melalui HP, telponan hampir setiap hari dan beberapa kali mengunjungi rumah pacarnya. Seperti pacaran pada umumnya, mereka melakukan komunikasi meskipun harus LDR an, saling memberikan gombalan, seringkali Deni

menyanyikan lagu untuk pacarnya. Pacaran membuatnya seakan punya pekerjaan paruh waktu, dia jarang sekali terkena sinar Matahari, selalu menyendiri, dan jarang berinteraksi dengan teman temannya.

Deni melanjutkan hubungan ini kurang lebih sampai dia hampir selesai semester dua, sampai dia sadar bahwa dia sudah lupa dengan komitmennya. Deni ketinggalan dalam belajar bahkan Deni tidak menyelesaikan target hafalannya yang membuat pikirannya selalu berantem di antara harus memikirkan kuliahnya atau pacarnya sampai di mana Deni memutuskan untuk menyudahi hubungan dengan pacarnya hanya dengan alasan ingin fokus belajar. Ya memang terlihat seperti buaya, tapi memang itu alasan sebenarnya. Deni cukup membuat perempuan itu sakit hati tentu saja dia tidak menerima dengan apa yang Deni lakukan. Deni selalu meminta maaf kepadanya dengan sedikit demi sedikit mengulang kembali alasannya bahwa sebenarnya Deni ingin kembali fokus belajar meskipun Perempuan itu belum menerima alasannya, tapi sebenarnya hanya itu alasannya dan Deni pikir seiring berjalannya waktu perempuan itu akan menerima dan bisa melupakannya, tapi tetap saja Deni mengakui kesalahannya dengan sudah memainkan perasaan perempuan dan Deni merasa sangat berdosa.

Sebelum masuk ke semester tiga Deni mencoba mencari pesantren untuk memperbaiki dan menambah hafalannya sampai akhirnya Deni menemukan pesantren itu. Deni berkuliah sambil pesantren, setiap selesai kuliah Deni pulang ke pesantren dan jarang nongkrong dengan teman-teman kuliahnya kecuali target hafalan di setiap harinya sudah dia penuhi. Namun ketika di kampus Deni tetap bisa berhubungan baik dan berdiskusi dengan teman temannya, Deni sangat senang bisa melakukan itu. Deni cukup bisa fokus sampai menyelesaikan hafalannya di semester enam sekaligus tes hafalan satu kali duduk. Deni senang bisa sampai titik itu, namun pencapaiannya itu membuatku terlena dan berbangga diri sampai Deni kembali menyukai perempuan dan dia tidak bisa menyembunyikan perasaannya sampai akhirnya Deni pacaran lagi. Alih-alih membuatku semangat justru itu yang membuat pikirannya bercabang dan menomor sekian kan belajarnya sampai di semester tujuh Deni menyudahi pacarannya dan berniat kembali fokus untuk mengerjakan praktik-praktik kuliahnya di semester itu sampai di mana waktunya dia mengerjakan skripsi. Ya betul, lagi-lagi Deni membuat sakit hati perempuan dan dia juga menyadari itu.

Deni mengerjakan skripsinya sedikit demi sedikit karna dia memang agak malas untuk membuka laptop sampai di mana Deni selesai bab satu dan selesai ujian sempro. Tidak sengaja Deni bertemu dengan perempuan yang cantik dan dia adalah adik kelasnya saat di pondok pesantren. Sebelumnya Deni tidak begitu mengenalnya, mungkin hanya berteman di media sosial saja. Tapi

ternyata Deni tidak bisa membohongi perasaannya, Deni mengungkapkan perasaannya tapi tidak membutuhkan jawaban dari perempuan itu, ya dia hanya ingin memberi tahu bahwa dia suka dengan perempuan itu, karna deni pernah mendengar bahwa perasaan itu harus diungkapkan. Tetap saja perempuan itu memaksa untuk menjawab bahwa dia juga suka kepada Deni dari sejak lama dan akhirnya Deni pun tergoda dan mereka merencanakan untuk bertemu, namun ketika menjemput perempuan itu di rumahnya sambil menunggu perempuan itu Deni tidak sengaja mendapati akun media sosial milik perempuan itu dengan pacarnya, ternyata perempuan itu sudah memiliki pacar dan Deni hanya dijadikan pelarian saja. Deni benar-benar merasa ditegur dan disadarkan bahwa seharusnya dia jangan dulu berhubungan lebih dari teman dengan perempuan. Deni merasa sangat bodoh karna tiga kali melakukan kesalahan yang sama. tapi yang terakhir itu membuat Deni sakit dan trauma.

Meskipun Deni bisa menyelesaikan kuliahnya tepat waktu, akan tetapi dia merasa bahwa seharusnya dia bisa mendapatkan hal lebih banyak ketika menjalani masamasa kuliah. Seandainya dia tidak pacaran, mungkin dia akan lebih puas dengan hasil kuliahnya dan lebih nyaman dalam menghafal. Baginya pacaran hanya membuang buang waktu saja.



Dia, Kuliah, dan Hujan

Ray March Syahadat

isah ini merupakan kisah nyata dari seseorang. Bisa dikatakan ketika mendengar kata perkuliahan orang akan berpikir sesuatu yang berhubungan dengan perjuangan, percintaan, idealisme, organisasi, atau karya ilmiah seperti skripsi dan jurnal. Namun, jarang mendengar kisah seseorang yang menjalani masa-masa perkuliahan yang karena semuanya berjalan lancar, bahagia, dan selalu penuh dengan semangat. Maka, mari kita berkenalan dengan Dia.

Awalnya bisa dikatakan Dia salah pilih jurusan. Pernah terpikirkan untuk menyerah, tetapi pada akhirnya Dia tersadar ibarat kata kehujanan di tengah jalan apakah harus menepi atau tetap menerobos, tujuannya adalah sama yaitu selesaikan perjalanan itu. Maka Dia mulai kembali bersemangat di tengah-tengah perjalanan menuju kelulusan, hingga akhirnya ia berhasil menikmati hasilnya. Semuanya tanpa penyesalan.

Kembali bercerita jika diibaratkan kehujanan tadi, maka tentu perasaan semua orang ingin cepat tiba di tujuan. Itulah yang Dia lakukan. Dia selalu semangat menyelesaikan semuanya agar cepat selesai. Ingatlah jika kamu kehujanan, terlalu lama menepi bisa saja kamu semakin terlambat tiba atau bahkan sakit yang akan menimbulkan masalah baru. Oleh karena itu kamu tidak harus menunggu hujan berhenti total untuk melanjutkan perjalanan.

Skripsi mungkin ibaratnya adalah hujan yang lebat. Banyak petir dan angin. Awalnya mungkin kita akan kaget dan takut tapi dengan mempelajari ritmenya, kita tahu kapan kita bisa mulai bermain hujan. Basah sedikit tidak menyebabkan dunia berakhir karena tentu bisa kering. Dia tidak menunda apapun. Sepulang pengambilan data, Dia langsung menginput nya. Data selesai, Dia langsung olah hari itu juga. Menyusunnya, Dia hanya butuh waktu dua minggu dengan menyendiri di perpus. Setiap hari, sejak perpus buka hingga tutup. Hanya butuh dua minggu dan tidak menunggu waktu lama Dia sidang akhir, dinyatakan lulus, dan kemudian wisuda. Meskipun harus merasakan wisuda yang sepi dalam keramaian karena temantemannya belum selesai.

Pembimbingnya berpikir Dia menyukai bidang ini dan menyarankannya untuk melanjutkan kuliah. Oh astaga, bukankah Dia mau cepat-cepat karena ingin tidak terlalu lama kehujanan? Sekarang Dia diminta untuk menantang hujan lagi. Dengan segala pertimbangan, Dia akhirnya memutuskan kembali melanjutkan sekolah. Prinsip kehujanan itu masih Dia gunakan meskipun pada akhirnya Dia memilih jurusan yang dulu ia inginkan. Awalnya teman-teman sekelasnya kesal dengan Dia karena selalu cepat, cepat, cepat. Mungkin mereka menganggap Dia adalah ancaman. Padahal Dia hanya ingin segera tiba di tujuan karena langit masih mendung. Kali ini Dia tidak mau menunggu basah. Beruntung Dia lebih dulu tiba di tujuan sehingga bisa menyediakan handuk, segelas minuman hangat, dan beberapa makanan untuk temantemannya yang datang belakangan. Dia dan temantemannya akhirnya bisa merasakan kehangatan bersama.

Dia kembali lulus duluan dan wisuda sendiri lagi. Ada perasaan sedih karena dua kali wisuda selalu sendiri. Untungnya saat itu teman-temannya yang dulu kesal kepadanya, kini menjadi seperti keluarga yang turut berbagi kebahagiaan. Apa ada penyesalan karena Dia kembali menjalani pola yang sama seperti dulu? Ya, tentunya. Dia baru merasakan arti persahabatan ketika melanjutkan sekolah. Sangat berbeda dengan kisah perkuliahannya di jenjang sebelumnya. Pernah terpikirkan olehnya andai saja Dia dulu mau sedikit saja kehujanan mungkin Dia masih bisa lebih lama bersama temantemannya yang seperti keluarga itu.

Dia selanjutnya bekerja sebagai pengajar. Bukan citacitanya. Namun, pada masa itu berbekal ijazah strata dua lebih sulit untuk mendapatkan kerja. Mungkin perusahaan takut atau mungkin juga tidak mampu membayar seseorang yang berijazah strata dua. Rasa syukur Dia rasakan karena dua dari sekian banyak sahabatnya ternyata ditakdirkan untuk berada satu institusi dengannya. Susah senang mereka bersama meskipun tempat kerja mereka bukanlah tempat yang sempurna.

Pandemi datang. Dia bosan harus terkurung. Dia akhirnya nekat melanjutkan sekolah lagi tapi kali ini Dia hanya sendiri. Padahal Dia dulu ingin kuliah lagi bersama para sahabatnya agar mengulang masa lalu. Semua lancar karena Dia sudah biasa bermain hujan. Dia yang gampang jenuh dan merindukan hujan, nekat kembali mengambil strata satu dan dua di masa pandemi. Jadi saat itu Dia berkuliah di tiga strata sekaligus, pada tiga institusi yang berbeda. Banyak yang bilang Dia gila. Banyak juga yang tidak mendukungnya. Namun, segila-gilanya Dia ternyata Dia kembali bisa menyelesaikan strata satu keduanya dan strata dua keduanya. Lagi-lagi Dia kembali menjadi lulusan pertama di angkatannya dan kini gelarnya empat. Bagaimana dengan strata tiganya? Ternyata strata tiga bukan hujan biasa tapi hujan es. Dia sedang asik bermain salju saat ini. Sebentar lagi boneka saljunya akan selesai dan akan diakhiri dengan permainan perang bola salju. Dia menutup kisahnya dengan meminta doa agar Dia bisa menyelesaikan gelar kelimanya dalam waktu dekat. Amin.



Ujian, Bagai Roller Coasters

Meilinda Ps

Iruk pikuk di pagi hari di Kota Yogyakarta, mengawali pagiku dengan penuh semangat. Pagi itu, kususuri jalanan kost an sambil larilari kecil. Anggap saja sebagai jogging pagi. Udara masih terasa segar, ku sapa beberapa pedagang bubur, sayur, soto di ujung gang. Hari ini hari Minggu, biasanya Minggu pagi di ujung gang kosku ada banyak pedagang makanan. Ya, kita biasa menyebutnya sunmor, alias Sunday morning.

"Hai Ra,..." Ucap seseorang yang ku kenal menepuk pundakku dari belakang. Saat kutoleh, badan tinggi, putih, melempar senyum termanisnya kepadaku. "Ardha, kamu di sini juga? Kok nggak ngabarin?" jawabku. "E... kamu yang nggak ngabarin aku, sarapan yuk." Kami pun berjalan Bersama memilih sarapan bubur ayam. Ya, Ardha adalah teman dekatku yang bisa dibilang juga adalah calon suami.

Kami sama-sama menempuh Pendidikan S2 di kampus yang berbeda, namun masih dalam satu kota. Tak jarang, kami menyelesaikan tugas bersama. Di sela-sela kesibukan kami menyelesaikan tesis, kami masih menyempatkan waktu untuk mempersiapkan segala hal yang berkaitan tentang lamaran dan pernikahan. Memilikinya adalah suatu anugerah terindah yang Tuhan berikan padaku.

Aku adalah anak tunggal yang tinggal di Yogyakarta sudah cukup lama. Jauh dari orang tua, sudah ku lalui hampir selama tujuh tahun ini. Bolak-balik rumah-Yogyakarta seminggu sekali adalah rutinitasku tiap minggu. Semua Itu kulakukan karena aku sayang pada orang tuaku. Pada awalnya, ayah dan ibuku tidak mengijinkan untuk lanjut studi yang jauh dari rumah. Tapi, dengan keyakinan dan tekad yang kuat yang kumiliki, aku berhasil meluluhkan hati orang tuaku, agar tetap lanjut kuliah di sini.

Dalam menempuh studi S2 ini, bukanlah perjalanan yang mudah. Membagi waktu dengan pekerjaan dan kuliah adalah suatu tantangan tersendiri. Senin sampai dengan Kamis kulalui dengan kerja disalah satu Perusahaan. Hari Jumat dan Sabtu kugunakan untuk menempuh S2.

Dalam masa bimbingan penyelesaian tesis pun, aku harus berjuang lebih keras. Di mana, salah satu dosen pembimbingku ini menginginkan hasil yang perfect. Beberapa kali bimbingan, tak jarang yang tidak revisi. Mungkin karena faktor diriku yang masih fakir ilmu. Meski berat, namun aku selalu bersyukur dan menikmatinya. Semangatku tak pernah padam. Akan kuwujudkan citacita ayah dan ibuku.

Suatu Ketika, di saat aku sedang serius-seriusnya pengumpulan data, aku mendapat kabar yang tidak menyenangkan. Hubungan yang kukira baik-baik saja, ternyata berbanding terbalik. Ternyata selama ini aku salah menilai Ardha. Orang yang tidak pernah marah, tidak pernah berkata tidak, ternyata sudah menemukan jodohnya, dan itu bukan diriku.

"Ra, kamu datang ke pernikahan kami ya," capnya lewat pesan chat. Sungguh ini adalah ujian yang berat yang harus kulalui. Di saat aku sedang semangat dan fokusnya mengambil data, muncul berita ini. Mimpi yang kita bangun bersama, hancur, runtuh secara tiba-tiba. Rasanya seperti melihat gunung Meletus.

Semangatku hilang, tapi aku harus Ikhlas. Yang kupunya saat ini hanya ayah dan ibuku. Kususun ulang serpihan semangat, kususun hingga pada akhirnya secara perlahan aku bisa bangkit Kembali. Menjalani dengan penuh ikhlas dan sabar. Satu hal yang diajarkan oleh ayah ibuku, bahwa lepaskan apa yang seharusnya bukan jadi milikmu, fokus pada cita yang kau impikan.

Aku berhasil melewati hari-hari yang berat. Dengan Ikhlas, semua bisa terkendalikan dan berjalan dengan baik.

Selang beberapa bulan, akhirnya tiba saatnya diriku sidang. Semua persyaratan dan apa saja yang dibutuhkan untuk sidang sudah dipersiapkan dengan baik. Tibalah saatnya aku meminta doa restu ayah dan ibuku. Tanpa mereka, aku tidak yakin dapat melalui ini semua.

Dua hari sebelum ujian tesis berlangsung, sebuah kabar yang tak kuinginkan. Ibu berpulang. Rasanya hati, semangat dan jiwaku runtuh, layu. Kuratapi tubuh yang biasa menyambut kedatanganku, kini tak bisa kuajak bercakap. Yang ada saat itu, hanyalah doa terbaik untuk ibu. Isak tangis mengiringi kepergian. Semua orang memintaku bersabar. Bahkan mendengar kata tersebut, rasanya aku sudah mulai bosan.

Obat terbaik adalah tidur. Setelah pemakaman, kupejamkan mataku, berharap ini semua hanya mimpi buruk. Namun, nyatanya tidak. Ini adalah kenyataan terpahit dalam hidup. Lalu, bagaimana dengan ujian tesisku?

Ujian tesisku tetap berjalan sesuai dengan jadwal. Aku harus kuat dan dapat melewati ini semua dengan lancar. Meski hati rasanya tak utuh, tapi harus tetap berdiri melawan badai.

Pada akhirnya, aku dinyatakan lulus tanpa revisi. Sungguh berita Bahagia yang patut untuk disyukuri. Jika ada ibu, ibu pasti tersenyum Bahagia.



Jember yang Selalu Kukenang

Niken Melathi

Ada reff lagu Dewa 19 yang kusuka

. . .

Jalan kita masih panjang, masih ada waktu tersisa Coba kuatkan dirimu, jangan berhenti di sini Beri satu kesempatan cinta suci berbicara Waktu 'kan mengilhami kedewasaan hatimu, wo-o

ku selalu punya cita cita untuk hidupku. Semua serba masuk time line dan ditarget sesuai capaian umur. Capek ga sihh.. tapi ga tau dari mana asalnya, aku mau semua tahap kehidupannya, harus ditargetkan waktunya. Jangan pernah berhenti untuk mengejar cita-cita karena jalan hidup kita masih panjang.

Berasal dari keluarga yang apa adanya membuat aku pandai menata hidup dan memiliki target hidup. Pengalaman masa kecil memaksa aku untuk bertanggung jawab pada hidupku kelak. Bagiku, tidak ada yang sulit di hidup ini karena Allah selalu ada dan sayang kita. Namun harus ada cara dan ikhtiar taat dari kita supaya Allah suka kita.

Bapak dan Mamah bukanlah orang kaya tapi ilmu hidupnya tinggi dan termasuk kriteria cerdas akademik. Sikap idealis yang membuat mereka tidak ngoyo dalam hidup. Jalani apa adanya dan pastikan tutup hari dengan kebaikan.

Saat sekolah dasar lanjut menengah pertama dan tingkat atas, aku selalu ranking satu atau dua di kelas. Suatu hal yang biasa untuk ukuran saat ini namun sulit untuk masa sekolah di tahun sembilan puluhan. Di mana sekolah negeri sangat terbatas dan hanya untuk anak terpilih. Sikap ini terus memotivasi aku untuk menjadi terdepan.

Kegagalan saat lulus SMA masuk ke Universitas Negeri dengan jalur PMDK membuat aku berputar otak bagaimana aku tetap bisa kuliah dengan biaya murah dan terjangkau oleh kedua orang tuaku.

Dengan tekad bulat kupilihlah universitas negeri dengan rasio peluang penerimaan bangku terbesar. Jadilah ku mantapkan langkahku setelah tahajud dengan memilih ke Fakultas Hukum Universitas Jember. Jember negeri antah berantah nan jauh di Jawa Timur yang tak pernah ku pahami kehidupan dan kondisi di sana. Namun kupercaya ini adalah campur tangan Allah.

Bapak mengantarku ke Jember saat Daftar Ulang. Sedih akhirnya harus berpisah setelah didahului drama tidak boleh berangkat kuliah oleh orang tua tapi tekadku mantap bahwa aku harus jadi sarjana untuk hidupku kelak.

Aku yang tidak cantik berada pada titik sadar bahwa aku harus punya gelar sarjana hingga magister agar aku bisa meningkatkan derajat orang tua dan bisa mencari uang untuk penghidupanku kelak bersama keluarga.

Memulai kuliah hari pertama, betapa takjub dengan situasi teman-teman semua berbahasa jawa. Mereka terlihat tidak welcome dengan teman dari Jakarta. Hanya beberapa orang membuka cerita namun membatasi diri.

Memasuki dunia baru kuliah. Aku si anak rumahan yang coba kejar mimpi gelar pendidikan. Motivasi ini sangat menggebu setelah melihat di televisi, beberapa pakar dan menteri-menteri yang dikenal masyarakat dan para pejabat memiliki gelar akademik yang Panjang. Bagiku ini derajat yang baik untuk diriku kelak. Pendidikanlah yang membuka pintu lebar di depan,

dengan gelar pendidikan kita dapat pekerjaan layak dan bisa beramal dengan ilmu dan uang dari gaji kita.

Tidak ada pikiran lain selain menyelesaikan kuliah, segera kembali ke Depok lalu bekerja dan memulai hidup dari uang yang aku miliki. Mulai beramal untuk bekal hidup dan mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Allah yang menggerakkan kaki ini melangkah di kota ini. Jember sebuah kota kecil, empat jam perjalanan dari Surabaya naik kereta atau bus dengan melewati Lumajang dan Probolinggo. Di kota kecil ini, hampir 5 tahun dimulai tahun 1996 akan membuka perjalanan hidupku nan ajaib dan sulit dilupakan.

Memulai kuliah di hari pertama. Udara terasa dingin.

Letak Jember di timur pulau Jawa membuat kami terang lebih dahulu. Jadi, kuliah sesi pertama dimulai jam 5.30 sd 7.20 pagi. Semula agak kaget dengan jadual ini tapi ternyata bangun pagi ini menjadi rutinitas yang menyenangkan walau kadang kaki berat melangkah.

Aku berasal dari keluarga biasa, Bapak yang sudah pensiun membuat Mamah turut menopang hidup keluarga dengan membuat kue pesanan kerabat yang digunakan untuk membayar sekolah anak-anaknya termasuk aku si anak kedua.

Hanya tekad kuat untuk memperoleh gelar sarjana agar bisa bekerja dan membantu Mamah. Tekadku bagaimana cara kuliah lancar tanpa terkendala biaya kuliah, untuk melanjutkan hidup lebih baik daripada saat ini.

Semester pertama kulalui dengan mudah dan aku berhasil mendapatkan beasiswa biaya kuliah Strata satu dari Program Peningkatan Prestasi Akademik (PPA) untuk biaya kuliah. Alhamdulillah ala kulli hal. Maha besar Allah dengan segala karunianya. Begitu baik dan begitu sempurna.

Menerima beasiswa menjadi pengalaman yang berharga dan harus kujaga karena nilai IP setiap semester tidak boleh turun, apapun alasannya. Ancaman diberhentikan uang beasiswa menjadi motivasi untuk bisa mengatur belajar di sela pergaulan di Jember.

Alhamdulillah dengan komitmen yang tinggi dan kesadaran tidak memiliki uang berlebih dengan hanya mengandalkan kiriman bulanan dari kakak dan Mamah yang seadanya, membuat aku semakin hati-hati dalam menjalani hidup di Jember. Pokoknya harus punya gelar sarjana biar bisa kerja.

Banyak pelajaran selama kuliah, satu hal pantangan yang aku lakukan selama kuliah adalah nyontek saat ujian. Entah kenapa rasanya malu sekali jika melakukannya. Sempat terbesit keinginan untuk mencoba seperti teman lain, ahh sudahlaahhh. Selalu saja rasa ingin itu hilang. Namun setelah usia saat ini, aku merasa bersyukur tidak melakukannya karena berpengaruh pada rejeki ku saat ini.

Aku sangat menikmati hari demi hari di Jember. Hidup tanpa HP ternyata bahagia juga dan lancar juga ya.. Tahun 1996 hingga 2000, komunikasi ke Mamah hanya dari wartel. Semudah itu hidup nyaman dan semua nyaris tidak ada jadual berantakan walau tanpa Hp.

Beruntungnya aku bisa mewarnai hari-hari dengan banyak aktivitas organisasi. Saat di umur sekarang, baru tersadar organisasi yang baik dapat membawa kita mempunyai etika dan perilaku dalam berpolitik, bekerja dan bermasyarakat. Hebatnya lagi proses berpikir dan proses pengambilan keputusan apapun menjadi tangkas dan sigap.

Masih teringat ketika mengikuti kaderisasi dan pengambilan sumpah setia cinta NKRI di tahun 1996, untuk menjadi anggota Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia atau GMNI. Sungguh suatu kebanggaan sendiri, ternyata salah satu dampak baik dari kegiatan berorganisasi GMNI adalah kesadaran untuk diri kita berbuat baik bagi orang sekitar. Kayaknya hal sepele ya tapi itulah kenyataan yang ada pada diriku. Bagaimana

kita dilatih untuk peka pada kondisi kita, melihat dengan hati kesulitan orang lain dan mau ambil peran penting agar diri kita bermanfaat bagi masyarakat. Di GMNI kami diajarkan untuk bersikap nasionalis dan integritas. Pemikir pejuang, pejuang pemikir demi kebanggaan bangsa.

Walaupun keanggotaanku baru setingkat komisariat Fakultas Hukum namun rasa mencintai negara dan bangsa ini begitu menggebu demi NKRI dan kejayaan bangsa. Salam hormat untuk para senior GMNI untuk ide gagasan yang ditularkan dan semangat berbangsa yang diembuskan.

Setiap tahun, aku kembali mengikuti agenda kaderisasi untuk adik-adik junior. Agenda ini semacam recharge atas sumpah mencintai negara. Setiap tahun pula kita mengikuti kaderisasi ini dan tak lupa mencium bendera merah putih. Oh ya, hal lain seru adalah saat pemilu kampus per dua tahunan. Di mana kita memilih ketua senat. Keterlibatan kami sangat menentukan program kerja yang akan digagas ke depan bagi kemajuan para mahasiswa Universitas Jember.

Organisasi apapun saat kuliah adalah tempat menimba ilmu dan mencari pengalaman, jadi yang aku ambil hal penting adalah bagaimana berpikir mencari solusi terbaik untuk kemajuan bersama berdasarkan peluang yang ada dan tanpa mengintimidasi siapapun. Intinya semua harus bisa mengambil pelajaran kebaikan selama berorganisasi untuk diimplementasikan dalam hidup bermasyarakat.

Melihat majunya Universitas Jember -Unej saat ini di media sosial, aku turut ikut bangga sebagai alumninya. Kampusku tercinta kian tertata rapi terorganisir dan semakin dikenal. Kampusku begitu luas dan asri dengan pohonnya yang rindang. Universitasku memiliki lebih dari 15 kampus jurusan saat itu. Jarak satu kampus ke kampus lainnya sangat berjauhan. Letaknya yang berjauhan walaupun masih dalam satu lokasi. kami biasa Tegal menyebutnya kawasan Boto. Keterbatasan transportasi dan padatnya kuliah membuat kami jarang bertemu lintas kampus. Pergaulan hanya sebatas teman kampus dan teman kos.

Kosku sendiri itu memiliki dua puluh empat kamar kos dan hanya untuk wanita. Kalau pagi hari jam empat pagi sudah banyak antrian mandi karena harus kuliah sesi pertama jam enam pagi. Kalau hari libur ramainya minta ampun karena jadual mencuci baju. Rasanya memiliki delapan puluh lebih teman kos membuat suasana asik meskipun kadang harus bersinggungan pendapat.

Ada satu pengalaman berharga ketika aku diajak kakak tingkatku untuk investigasi kampus ke lokalisasi Puger yang terdapat di Jember. Ini benar-benar pengalaman yang sangat berharga yang tidak akan kulupakan seumur hidup.

Sekitar awal tahun 2000, saya bersama tiga kakak tingkat berkunjung ke lokalisasi terbesar di Jember pada saat itu. Pemerintah Kabupaten Jember berencana menutup kawasan lokalisasi ini. Langkah ini diambil sebagai upaya penanganan masalah sosial meningkatkan derajat hidup masyarakat daerah Puger. Memasuki area tersebut, tidak membayangkan kehidupan di dalam lokalisasi. Mereka memiliki struktur masyarakat mulai tingkat RT hingga RW. Tugas para pejabatnya pun sama seperti wilayah masyarakat umum untuk pencatatan kependudukan bertugas masyarakat lokalisasi Puger.

Kehidupan keseharian layaknya kehidupan masyarakat umumnya, demikian suasana rumah. Semua rumah memiliki ruangan tamu, ruang makan sama seperti rumah Indonesia pada umumnya namun bedanya adalah kamar tidur yang lebih banyak. Pagi hari di sana saat sepi, berbagai aktivitas rumah tangga dilakukan seperti menyapu, menjemur baju, menjemur kasur hingga menyiram tanaman. Bahkan beberapa mami tampak bergerombol belanja di tukang sayur. Sangat aneh di pandanganku karena nampak sia-sia kehidupannya. Malam hari begitu hingar-bingar namun di pagi harinya seperti tidak terjadi apapun.

Selama dua hari melakukan penelitian. kami memperoleh berempat banyak hal baru tentang kehidupan. Aku sebagai seorang perempuan sangat miris dan sedih melihat fakta bagaimana perempuan dijadikan objek komersial hanya untuk memenuhi hasrat lelaki hidung belang yang memiliki uang dan bisa membayar. Hal yang lebih menyedihkan lagi manakala mereka perempuan-perempuan tersebut menikmati akhirnya kehidupannya dengan alasan penghidupan keluarga dan suah terlanjur ke cebur.

Masuk ke lokalisasi kami dipandu oleh petugas RT setempat, langsung menuju rumah mami Ndut. Wanita separuh baya yang gemuk berkulit putih dan sangat ramah murah senyum. Di rumah Mami Ndut ada 3 orang wanita pekerjanya yang menemani kami, kalau aku tidak salah ingat namanya Ika, Murni dan Santi. Tiga orang wanita muda berumur 22 tahun.

Ketiganya adalah primadona di rumah Mami Ndut, termasuk banyak peminat walaupun tidak terlalu cantik. Mereka bertiga sangat ramah dan menyenangkan. Di sela obrolan kami kadang mereka pamit harus melayani tamu dan kemudian setelah beberapa saat kembali lagi meneruskan obrolan. Mengalami kehidupannya sebagai wanita penghibur tentunya amat berat. Ketiganya janda yang memiliki tanggungan anak di kampung halamannya. Sementara anak mereka dititipkan orang tua di Situbondo dan Bondowoso.

Kehidupan sebagai wanita penghibur sangatlah miris, uang bulanan dikirim namun keberadaan di kawasan Puger tidak diketahui oleh keluarga. Menghitung panjang malam dengan iringan musik dangdut populer sungguh amat menyedihkan.

Banyak obrolan kami tentang kehidupan. Satu hal yang menarik, ketiganya berucap menekuni dunia hitam ini karena kecewa dengan perbuatan lelaki yang dicintainya dan mereka dendam. Alasan klise ini sangat tidak masuk akal bagiku, ini semacam alasan pembenar atas perbuatan mereka. Namun hidup adalah pilihan dan pilihan ini murni masalah hati untuk dekat dengan Rabb nya.

Menelusuri jalan tengah di antara kiri dan kanan rumah-rumah bordil saat jam delapan malam, hatiku sangat tak menentu ketiga berpapasan dan melihat para wanita muda dan cantik. Pemandangan di awal gang sangat bagus dengan wanita-wanita cantik. Namun tidak dengan kehidupan gang belakang dengan penghuni para wanita yang telah tua dan masih harus menjajakan dirinya.

Semua wanita di sana memiliki senyum menggoda namun tatapan kosong. Terlihat jelas mata-mata tanpa harapan saat berjoget dan tertawa. Rupiah hanya sebuah hiburan di saat hatinya butuh kasih sayang keluarga. Terlanjur jauh dari Allah menjadi alasan mereka para mucikari dan pekerja seks enggan kembali ke Allah.

Tanpa disadari, mereka mengantarkan diri kepada bencana. Apalah daya, masyarakat pun hanya mencibir dan menghakimi keberadaan mereka. Tanpa pendidikan, tanpa kebiasaan, tanpa dukungan keluarga rasanya sangat sulit kembali ke jalan benar. Beberapa tahun berlalu, saat membaca kabar lokalisasi Puger telah dibubarkan dan ditutup, hatiku turut bahagia dan berucap syukur. Semoga semua perempuan di lokalisasi bisa memulai hidup baru dan menata kembali masa depan dengan kembali kepada Rabb nya.

Hasbunallah Wanikmal Wakil Nikmal Maula Wanikman Nasir, doa yang penuh makna dan kekuatan. Doa ini adalah pintu menuju pertolongan dari Yang Maha Kuasa, Allah SWT. Ketika kita membaca zikir ini, kita merasa kuat dan yakin bahwa Allah selalu bersama kita dalam segala situasi kehidupan. Fabiayyi Ala Irobbikuma Tukadziban.

Empat tahun tujuh bulan di Jember mengejar gelar, banyak cerita kehidupan yang ku rangkai, banyak orang kutemui dengan cerita, banyak pengalaman hidup yang aku pelajari. Kembali bersyukur aku berhasil melewati tanpa terganggu godaan dan masih menjaga kesucian. Kota Jember dengan segala keunikan orang-orang di dalamnya telah mengajarkan banyak hal kebaikan dalam hidupku yang ternyata amat bermanfaat bagi hidupku saat ini. Bagaimana ketegasan, kemandirian, keterbukaan, ketangkasan, keberanian, kepedulian dan keinginan terus

maju mengejar mimpi adalah sikap yang tumbuh awal bersemi dalam tubuhku saat aku kuliah di Jember.

Semoga sikap ini terus bermanfaat bagi keluargaku, kedua anakku, agamaku dan masyarakat. Semoga Allah selalu melindungi dan menyayangiku dengan kasih sayangnya.

Kembali bernyanyi

Jalan kita masih panjang, masih ada waktu tersisa

Coba kuatkan dirimu, jangan berhenti di sini

Beri satu kesempatan cinta suci berbicara

Waktu 'kan mengilhami kedewasaan hatimu, wo-o

Fabiayyi Ala Irobbikuma Tukadziban, Fabiayyi Ala Irobbikuma Tukadziban, Fabiayyi Ala Irobbikuma Tukadziban

Sayangilah keluarga kita berikan kenyamanan pada rumah kita agar semua dapat berlindung dari ganasnya dunia di luar sana yang kelam.

Segitiga Sama Sisi

Anita Lustia

ari titik yang berbeda dalam garis perjalanan hidup menuju ujung panah untuk menggapai masa depan, hasrat jiwa dalam motivasi pendidikan berjuang untuk mengukir mimpi dan memilih jurusan yang sudah dipertimbangkan, serta situasi ekonomi orang tua. Aku harus mencari jurusan sesuai hati nuraniku, peluang tinggi untuk menjadi pegawai negeri dengan masa kuliah yang singkat. Mata Pelajaran Biologi menjadi mata pelajaran kesukaanku di masa Sekolah Menengah Atas. Keputusan masuk jurusan pendidikan yang singkat yang siap diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Diploma-3 UNSRI Fakultas MIPA Jurusan Biologi menjadi pilihan utamaku.

Rasa syukur atas perjuangan dengan doa kedua orang tua, akhirnya aku dinyatakan lulus. *Alhamdulillah*, gadis tertua dalam keluarga nanti akan menjadi guru. Profesi yang mulia di tahun 80-an Diploma-3 akan ditempatkan

sudah mengajar di SMA. Terbayang aku akan mendapatkan uang sebagai Abdi Negara. Oleh karenanya, tekadku yaitu adik-adikku harus dibantu untuk berkuliah agar dapat merubah nasib mereka dan juga keluarga. Kalau tidak tinggi pendidikannya, maka biasanya akan menjadi tukang penyadap karet atau menjadi petani tradisional lalu menikah di usia muda yang artinya kembali menjadi buruh tani di desa. Walau era tahun 80an, profesi guru dianggap sebagai PNS yang kurang menjanjikan untuk masa depan. Tapi bagiku, aku akan menggunakan ilmu Biologi kesukaan dari SMA lalu sebagai jaminan masa depan hingga nanti ke masa tua. Aku akan membuat adik-adikku menjadi seorang sarjana.

September tahun 1985 aku mulai berkuliah. Bungabunga hati menyebar aroma semangat untuk bangkit status. penampilan, juga merubah dan ekonomi. Berjumpa orang-orang dari berbagai daerah akhirnya menambah sahabat baru menjadikan mekar perasaan sebagai penyemangat. Aku mulai bertemu Dila dan Tya yang menjadi teman satu tujuan untuk menjadi seorang guru juga walau dengan latar belakang berbeda. Mereka ialah teman satu SMA yang berasal dari SMAN 1 Lubuk Linggau. Mereka juga anak dari seorang PNS sedangkan aku anak petani tradisional. Pertemanan bertambah pada masa kuliah, aku merasa cocok dengan mereka.

Setelah tahun ke-2 kegiatan di kampus sudah mulai padat. Jadwal praktikum menumpang di Fakultas FKIP

pada pagi hari sedangkan perkuliahan di mulai pukul 13.30 setiap harinya. Setiap Senin pagi upacara lalu terdapat kegiatan senam pagi di hari Jumat pukul 06.30. Jika ada kegiatan pagi, maka aku tidak pulang ke rumah untuk menghemat ongkos angkutan.

"Ta, jangan pulang ke rumahmu nanti setelah kita senam, kita makan sama-sama di rumahku ya," kata Dila.

"Terima kasih Dila, aku malu hampir setiap kegiatan pagi selalu makan di tempatmu atau tempat kost Tya," ucapku.

"Ayoo... kata-kata malu jangan lagi disebut ya Ta, kita sudah 2 tahun bersahabat kadang kumpul di kost ku kadang di tempat Dila, kita senang jadi ramai walau lauk pauknya kadang seadanya... Benarkan Dila?" kata Tya sambil memandang ke Dila.

"Ya...," ujar Dila membalas dengan menganggukkan kepala sambil tersenyum kepadaku.

"Kalian sahabatku yang sangat baik, mengerti dengan keadaan keluargaku yang serba kekurangan. Terima kasih banyak untuk kebaikan ini."

"Kita sudah akan praktek lapangan. Aku sama kamu tempatnya sama di SMAN 1 jadi selama 2 bulan kita akan sering bersama, rumahmu jauh dari tempat PPL sedang pukul 06.30 WIB kita sudah di sekolah. Kalau ada tugas yang harus diselesaikan besok harinya kamu menginap di

tempatku, oke kan?" ujar Tya sambil merangkul pundakku. Mata ini menjadi basah, aku menangis haru. Mereka sangat memaklumi kesusahanku.

Perjalanan sepanjang jalan dengan langkah kaki dengan cerita yang warna-warni kehidupan keluarga. Tidak pernah kami cerita tentang lawan jenis, apa karena kami terlalu fokus ke kuliah?.. Apa Dila, Tya sama dengan aku dalam pikiran yang harus kerja dulu, mendapatkan uang sebagai gaji. Dila yang ayu, Tya yang cantik. Ekonomi keluarga mereka di atas keluargaku. "Aaah.... itu terlalu pribadi," gumamku.

Indah persahabatan seperti Segitiga Bangunan Matematika, satu dengan yang lain terhubung dalam rasa empati. Rasa itu telah terukir dalam perjalanan hidupku, walau sekarang satu sudut telah tiada. Setelah kami selesai kuliah, kami menunggu 1 tahun. Kami ditugaskan ke tempat yang berbeda. Tya di Lubuk Linggau, sedangkan aku, Dila di Pulau Belitung tapi kami berbeda kabupaten. Setelah 5 tahun kami terpisah, ternyata Tya mengalami kecelakaan di saat perjalanan pergi mengajar. Lemas sekujur tubuh mendengar kabar dari Dila, mataku tidak dapat dibendung yang nyatanya mengalirkan air mata. Semoga segala amal ibadah sahabatku di terima di sisi Allah serta diampuni segala dosa-dosa Nya. Bagiku, Segitiga Sama Sisi di masa kuliah tetap terukir... Dila, Tya.



Cinta Bersemi di Pos Menwa

Diah Rofika

ore itu seperti biasanya, selama menjadi panitia penataran P4 Indah selalu menyempatkan untuk mampir ke Pos Menwa sebelum kembali ke kost nya setelah seharian mengawasi para mahasiswa baru mengikuti Penataran P4. Kebetulan teman satu kosnya menjadi Menwa. Jadi mereka sering menghabiskan waktu untuk bertemu dan ngobrol di sana dan lalu pulang ke kost bersama-sama.

"Woiii Indah buruan ke sini, ada banyak makanan enak nih di sini." Terdengar suara Ade, sahabatnya dari depan pos Menwa sambil tangannya melambai-lambai memintanya untuk bergegas datang. Indah pun mempercepat langkahnya dari gedung Fakultas Teknik tempatnya mengawasi para peserta Penataran yang kebetulan berada di seberang pos Menwa.

"Waah... makanan dari mana ini kok banyak banget?" tanya Indah dengan wajah sedikit heran.

"Kak Deni baru balik dari kampungnya," jawab Ade.

"Beneran ini kak? Aku nyobain mangganya ya kak Deni."

"Ayo ayo sok dimakan," jawab seorang pemuda yang tadi dipanggil kak Deni oleh Indah dan Ade.

"Kue kembang goyangnya enak tuh Ndah, renyah, ucap Ade sambil menyodorkan kantong berisi keripik yg bentuknya menyerupai kembang. Indah pun mengangsurkan tangannya untuk mengambil beberapa.

"Oh iya, bagaimana kabarnya Toni?," tanya Indah sambil duduk di sampingku.

"Seperti biasa di sedang sibuk mempersiapkan pra jabatannya."

"Hmm... berarti kalian akan menikah sebelum dia berangkat ke tempat. Tugasnya?"

"Entahlah," jawab Indah sedikit murung. "Aku belum siap untuk menikah. Apalagi harus ikut dengannya. Aku nggak bisa meninggalkan mamaku yang sudah tua dan sakit-sakitan," lanjutnya.

"Kamu nggak punya waktu banyak lho untuk memikirkannya Ndah. Harus segera membuat keputusan.

Kasihan Toni, apalagi kamu sudah dekat dengan keluarganya."

"Itulah yang membuatku sedikit gelisah." Indah menghela nafas berat. Kepalanya tertunduk seolah ada bongkahan batu besar di kedua pundaknya.

"Assalamualaikum," terdengar seseorang mengucap salam dari halaman pos.

"Waalaikumsalam, eh Hisyam sini.. sini... aku kenalin sama temanku," Ade segera tahu siapa yang baru saja datang. Hisyam, teman satu kelasnya. Pemuda jangkung dengan rambut gondrong dan celana jeans belel yang menjadi ciri khasnya itu menghampiri Indah dan Ade dengan wajah slengehannya. Hisyam adalah salah satu mahasiswa Fisip yang menjadi idola para mahasiswi karena penampilannya yang nyentrik dan otaknya yang cerdas. Dia rajin menulis dan tulisannya sering dimuat di berbagai media seperti koran dan majalah.

"Kenalin ini Indah, teman satu kostku. Ndah, ini Hisyam teman satu kelasku."

"Hallo, aku Indah."

"Hallo juga. Senang kenalan sama kamu."

"Eh tumben banget kamu ke sini? Ada urusan apa?" tanya Ade begitu Hisyam sudah berada di hadapannya.

"Aku habis ketemu temanku. Dia jadi panitia Penataran P4 di gedung teknik," jawab Hisyam.

"Oh, lho Indah kan juga pengawas di sana. Kalian tadi nggak ketemu?" tanya Ade melihat ke arah Hisyam dan Indah. Indah menggeleng.

"Mungkin beda ruangan," tukas Hisyam.

"Oh iya Syam, kamu berasal dari Magelang kan? Indah juga dari sana lho," adik mencoba membuat suasana akrab.

"Oh ya? Wah kok sampai ada gadis cantik dari Magelang yang terlewat dari pantauanku ya," Hisyam mencoba melucu.

"Hahaaa... dasar cowok mata keranjang. Tapi anehnya kamu kok masih aja jomblo ya padahal yang naksir kamu banyak. Jangan sok jual mahal lah," ledek Ade.

"Belum ketemu yang cocok," jawab Hisyam sambil ujung matanya melirik ke arah Indah. Indah menjadi sedikit salah tingkah. Anehnya ada perasaan lega di hatinya saat mengetahui pemuda yang baru dikenalnya itu belum memiliki pacar.

"Sudah hampir maghrib nih. Yuk kita balik ke kost," ajak Indah kepada Ade.

"Oke, kalau begitu aku ke dalam dulu untuk beresin barang-barangku ya. Kalian ngobrol aja." Ade meninggalkan Indah dan Hisyam dan bergegas masuk ke dalam pos.

Hisyam tersenyum canggung sambil melihat ke arah Indah yang pura-pura sibuk mencari sesuatu di dalam tasnya. Tetapi matanya mencuri-curi pandang ke arah Hisyam.

"Hmm... kamu Magelang nya mana?," akhirnya Hisyam mulai membuka percakapan.

"Blabak," jawab Indah. "Kalau kamu?" tanya Indah balik.

"Muntilan, dekat RSUD."

"Oh, waktu SMP aku pernah beberapa kali diopname di sana."

"Oh ya, sakit apa?"

"Hmm... lambung. Lambungku sering bermasalah. Tapi begitu di SMA sembuh sendiri. Sampai sekarang alhamdulillah tidak pernah kambuh. Sepertinya karena mamaku sering membuatkan minuman ramuan herbal."

"Syukurlah aku ikut senang mendengarnya," ucap Hisyam.

"Terima kasih."

"Wah kayaknya seru nih kalian ngobrol nya. Ayo aku dah selesai," Ade yang tiba-tiba muncul dari dalam menyudahi obrolan Indah dan Hisyam.

"Ayolah," jawab Indah sambil bangkit dari duduknya.

"Hmm... aku boleh nggak mengantar kalian sampai kost?" Ade sedikit tercengang mendengar permintaan Hisyam. Indah pura-pura tidak mendengar.

"Waaah nggak salah yang kudengar barusan?, kost mu kan berlawanan arah dengan kost kami?"

"Kebetulan aku mau sekalian ke toko buku di samping masjid," jawab Hisyam mencoba mencari alasan. Padahal yang sebenarnya dia ingin tahu di mana tepatnya kost-kost an temannya itu. Supaya lain kali dia bisa berkunjung ke sana.

"Oh begitu, ya sudah ayo" ketiganya pun bergerak meninggalkan kampus. Ade melihat gelagat aneh pada diri Hisyam. Sementara Hisyam hanya senyum-senyum melihat kebingungan di wajah Ade.

*

Waktu berjalan dengan cepat. Entah sudah ke berapa kalinya Hisyam pergi menemui Indah dengan berbagai alasan yang terkadang tidak masuk akal. Indah sendiri terlihat senang setiap kali Hisyam mengajaknya bertemu. Ade yang sejak pertama menaruh curiga pada tingkah mereka berdua hanya bisa menasehati Indah agar tidak bermain api di belakang Toni.

"Aku perhatikan kamu sama Hisyam makin akrab deh. Hati-hati jangan sampai Toni salah paham," nasehatnya suatu hari. Indah sadar bahwa hatinya mulai goyah sejak bertemu dengan Hisyam. Hisyam adalah type pemuda yang selama ini dia idamkan. Bukan Toni, yang masa depannya sudah bisa diprediksi, sebagai pegawai pemerintahan. Indah merasakan hubungan yang monoton saat bersama Toni. Sementara dengan Hisyam dia menemukan kebebasan berekspresi dan pengalamanpengalaman baru yang mendukung minatnya. Ditambah menikah Toni mengajak sebelum lagi berangkat menunaikan masa pra jabatannya yang tidak mungkin Indah penuhi karena beberapa alasan.

"Sebaiknya kamu selesaikan secara baik-baik dulu hubunganmu dengan Toni." Jangan sampai kamu dianggap berselingkuh. Orang tuanya juga bakal kecewa kalau tahu kamu berpaling pada laki-laki lain," nasehat Ade.

"Iya, aku akan bicara baik-baik dengan Toni."

Maka pada suatu malam, saat Toni mengajaknya untuk makan, Indah mengutarakan isi hatinya.

"Ton, kalau tiba-tiba aku jatuh cinta pada laki-laki lain bagaimana?"

Toni yang akhir-akhir ini merasa ada yang berubah pada sikap pacarnya itu pun tampak berusaha menerka apa sebenarnya yang dimaksud oleh gadis yang duduk di hadapannya itu.

"Hmm... apakah yang aku pikirkan itu memang benar terjadi?," tanya Toni. "Pemuda gondrong itu, siapa namanya? Apakah dia yang menyebabkan sikapmu berubah akhir-akhir ini?"

"Namanya Hisyam."

"Oh Hisyam. Kamu jatuh cinta kepadanya?, sejak kapan?"

"Entahlah, semuanya terjadi begitu saja. Maafkan aku."

"Apa tidak bisa menunggu sampai aku berangkat?"

"Bukankah itu hanya akan membuat kita semakin menderita?"

"Jadi kamu mau kita putus?"

"Iya, aku mau kita putus baik-baik."

"Bullshiit, mana ada orang putus baik-baik," nada bicara Toni agak tinggi. Sudah pasti dia marah. Indah menyadari bahwa dirinya salah dan Toni pantas marah.

"Maafkan aku Ton," ucap Indah sambil menunduk. Malam itu mereka berpisah tanpa berucap sepatah kata pun. Toni akhirnya merelakan Indah untuk laki-laki lain. Hubungan Indah dan Hisyam pun berjalan dengan baik. Mereka terlihat mesra dan saling setia di mata temantemannya. Sebagai mahasiswa yang sama-sama berasal dari keluarga yang kurang mampu, mereka saling mensupport satu sama lain. Ketika Indah sedang kesulitan keuangan Hisyam mencoba semampunya untuk membantu kekasihnya, begitu pula sebaliknya. Sementara Indah mencari penghasilan dari mengajar privat dan berdagang, untuk terus menulis berusaha mengirimkannya ke berbagai media. Dia juga kerap menjadi narasumber di berbagai event mahasiswa. Perjuangan untuk survive itu terasa ringan karena ada seseorang yang dicintai dan selalu rela berbagi beban. Hingga akhirnya mereka sama-sama lulus. Masingmasing mendapatkan pekerjaan sesuai yang beberapa tahun inginkan. Lalu kemudian mereka memutuskan untuk menikah. Sesekali keduanya bernostalgia dengan mengunjungi kampus, mengenang saat pertama kali bertemu di pos Menwa. Lalu cinta mereka pun kembali bersemi, semakin subur dan menjadikan mereka hubungan bertambah harmonis meskipun sudah belasan tahun menikah dan memiliki beberapa anak.***

Pamulang, 26 Maret 2024



Ranting-ranting Patah di Ujung Semester

Sarah Mardiana

na" panggil Pak Joseph.

"Iya Pak," aku langsung berjalan ke ruangan
Pak Joseph manajerku.

"Nanti setelah jam makan siang kamu ke ruangan saya, ada sesuatu yang ingin saya bicarakan" ucap Pak Joseph.

"Baik Pak," jawabku yang sedikit cemas.

Suara handphone berdering, terlihat sebuah nama Ibu Sayang di layar ponselku. Segera aku angkat telepon dari Ibu. "Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh anak gadis Ibu yang cantik," terdengar suara ibu yang begitu teduh dan menentramkan bagiku.

"Waalaikumsalam Ibu, gimana kabarnya?"

"Kok salam Ibu dijawabnya singkat" protes ibu padaku

"Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh Ibuku sayang, cintaku. Ada apakah gerangan?" tanyaku

"Nah gitu baru anak Ibu, ndok kamu sehat kan di situ?"

"Alhamdulillah Bu, Ibu sama Bapak sehat juga kan?"

"Iya, Ibu sama Bapak sehat. Kemarin anaknya Bu Siti katanya sudah lulus kuliah bulan depan mau wisuda. Padahal duluan kamu kuliahnya, kok bisa sih kamu belum lulus lulus juga. Sudah sampai mana skripsimu ndok?"

"Masih Bab IV Bu, masih Ana usahakan ya Bu."

"Mbak mu kemarin telepon juga tanya kapan kamu wisuda, katanya ingin menyaksikan kamu pakai toga. Ndang diselesaikan skripsinya ya ndok, habis itu baru nikah."

"Nggih Bu, minta doanya ya Bu biar Ana dimudahkan menyelesaikan skripsinya"

"Pasti ndok, Ibu selalu doakan kamu setiap selesai solat. Pokoknya doa terbaik buat anak gadis Ibu, ya sudah Ibu mau pergi ke sawah dulu ya. Mau menanam cabai sama siram sayuran yang lain. Assalamu'alaikum"

"Waalaikumsalam," jawabku menutup telepon

Rasanya sulit sekali menyelesaikan skripsi ini ya Allah, gumamku lirih sambil menghela napas panjang. Sudah berkali-kali revisi masih saja salah, masih kurang kajian teorinya, sampelnya terlalu sedikit, rumusan masalahnya nggak nyambung sama hasil hipotesisnya, ditambah keadaan lagi covid-19 alhasil dosennya susah banget ditemuin. Belum ditambah deadline pekerjaan yang overload, pingin nya pindah ke planet Mars saja. "Arrgghhhh."

Waktu sudah menunjukkan pukul 01.19 WIB mataku juga sudah mengantuk tapi saat ku lihat galeri ponsel bahwa sidang dilaksanakan tanggal 29 Agustus 2022 dan pendaftaran sidang terakhir minggu ini aku paksakan mengerjakan skripsi sampai pagi. Hasilnya skripsiku nambah 2 halaman saja, nanti malam akan ku kerjakan lagi sekarang saatnya berangkat kerja. "Semangatttttt"

"Ana, ke sana yuk. Aku mau bicara sama kamu sebentar saja" ajak Mas Yusuf ke sebuah kursi panjang di taman dekat kantor. Aku mengikuti di belakangnya sambil memegang minuman boba. "Na, kamu sudah beli buku yang aku rekomendasiin kemarin?" tanya Mas Yusuf memulai pembicaraan

"Belum Mas, aku masih sibuk mengerjakan skripsi jadi belum sempat beli bukunya. Nanti temenin ya beli bukunya," jawabku tersenyum

"Boleh kalau aku bisa ya, oh iya buku cerita tentang kehidupan istri Rasulullah juga bagus Na. Itu juga bisa jadi referensi buat kamu yang ingin segera menikah dan menjadi istri salihah" Mas Yusuf menatapku begitu dalam dan tersenyum lalu menyodorkan sebuah benda kepadaku

"Ini undangan pernikahan siapa, kamu mau aku temani di acara pernikahan ini?" tanyaku penuh penasaran sambil membuka undangan tersebut, Mas Yusuf hanya tersenyum memandangku dan sepertinya menahan sedih. Aku terkejut membaca nama Mas Yusuf di dalam kartu undangan itu hampir tidak percaya. Kita saling memandang, banyak sekali pertanyaan yang ingin ku ucapkan tapi tidak sanggup. Hanya mata yang berdialog.

Di saat aku butuh seseorang untuk mendukungku dimasa sulitku dan yang aku harapkan itu kamu Mas Yusuf, mengapa kamu yang meninggalkan aku. Semalaman aku menangis sampai mataku bengkak dan skripsiku pun terabaikan. Aku tidak boleh sedih terlalu lama, aku yakin aku wanita kuat, aku bisa melewatinya dan aku juga hebat. Ku coba bangkit meski berdarah-darah, kurang tidur pasti karena bolak balik kampus ke kantor. Sempat

hopeless karena pendaftaran terakhir skripsiku belum kelar, alhamdulillah ada kabar baik kalau pendaftaran diperpanjang sampai hari Senin. Meski tidak mudah saat menjawab pertanyaan pada sidang komprehensif dan sidang skripsi, akhirnya aku lulus juga. Terima kasih buat temanku Fatimah, kamu orang pertama yang meyakinkanku untuk menyelesaikan skripsi.

"Kalau capek mengerjakan skripsi ya istirahat tapi jangan sampai berhenti, lanjut lagi kerjainya. Pelan-pelan tidak apa yang penting sampai tujuan. Semangat untuk diriku sendiri, terima kasih sudah mau berjuang sampai di titik ini."



Konseling Melawan Trauma: Menyadarkan *Self-Awareness* melalui Peristiwa tidak Menyenangkan

Naufal Shidqi Laras

ituasi yang terjadi saat itu membuat Diki dan kelompoknya sama-sama tidak nyaman sehingga ia keinginan atas sendiri mengundurkan diri dari KKN dengan alasan mendaftar dan memilih kegiatan MSIB kampus merdeka yang masih belum jelas apakah bisa dikonversi ke dalam mata kuliah KKN atau tidak saat itu. Peristiwa ini menjadi pembelajaran sangat penting bagi hidupnya terutama dalam hal interaksi/hubungan sosial, dinamika kelompok, strategi komunikasi dan leadership.

Situasi menjadi serba salah dan buntu tersebut membuat Diki gagal dan kabur menyelamatkan diri dari tanggung jawabnya sebagai pemimpin karena berasumsi "tidak ada pilihan" padahal di satu sisi memang dia belum paham apa yang terjadi sebenarnya, terutama minimnya social awareness yang dimiliki mengakibatkan dia gagal membaca situasi di sekitarnya. Karenanya kedua pihak sama-sama merasa benar atau merasa menjadi korban dengan asumsi subjektif masing-masing melalui pembenaran serta mencari kesalahan yang tiada habisnya. Bagi Diki ini akan menjadi penyesalan di kemudian hari ketika ia sadar telah melakukan suatu keputusan yang salah, berdampak heboh dan ternyata tidak bisa diubah selamanya.

Dalam proses sebenarnya, kejadian ini terjadi karena Diki sangat kurang dalam hal pengalaman *leadership* dan minim pengalaman sosial dalam hidupnya tapi nekat mengajukan diri (*bukan ditunjuk*) menjadi pemimpin karena keinginan dalam eksistensi belaka atau *pansos* konsekuensinya terjadi *leadership failure*, kegagalan komunikasi efektif, kegagalan pengambilan keputusan, kegagalan berpikir strategis dan berpikir taktis sehingga mudah terjebak dalam situasi kritis yang tidak terarah. Ia menjadi diragukan kemampuannya dalam memimpin, terlalu jumawa dan tidak peka berujung kegagalan respek semua anggota terhadap dirinya, kaburnya definisi prioritas diri dan egosentris dalam ruang kolektif.

Ditambah penampilan dirinya yang buruk dan kebohongan tanpa dasar yang terus berulang ia lakukan malah membuat situasi menjadi lebih buruk. (padahal nggak bohong pun dia sudah dianggap salah apalagi bohong). Puncaknya terjadi trust issue, akibatnya toleransi dan kompromi telah mencapai batas, hasilnya terjadi prasangka dan kebencian.

Inflasi masalah internal dalam dinamika kelompok ini perlahan klimaks pada Diki. Konyolnya dari awal dirinya mengajukan diri sebagai ketua dilakukan tanpa modal apapun dan alasannya memang cuma belajar untuk mengakselerasi dirinya tapi niatnya berubah ke keinginan akan eksistensi dan ingin diakui melalui jabatan, yah jadinya terkesan cuma pengen dapat jabatan ketua aja tapi ga mau mikir dan tanggung jawab (Hei, memang nya jadi ketua itu enak?). Kondisi tersebut sangat terlihat ketika dihadapkan pada situasi kritis, di mana peran pemimpin sangat diperlukan dan membuat keputusan taktis tapi Diki sebagai ketua saat itu tak bisa berbuat apa-apa.

Situasi kritis di fase awal sebenarnya sangat wajar jika ketua tidak bisa berbuat, mungkin masih membaca situasi. Tapi dengan dibiarkan saja, situasi kritis itu nyatanya tidak bisa selesai sendirinya bahkan berlanjut dan berefek domino, ia pun sebagai ketua tetap tidak bisa berperan atau berbuat apa-apa. Sebenarnya kondisi *quo* untuk tidak berperan sudah lebih dari cukup, dia bisa jadi boneka dan tetap mendapatkan *title* ketuanya sampai

selesai KKN. Biarkan anggotanya sendiri yang memikirkannya, dia sebaiknya bisa memposisikan diri. "Itu sih, kalo dia paham dengan dirinya sendiri."

Ketidaksadaran diri Diki membuat dirinya ingin dianggap berperan karena merasa jumawa sebagai "ketua." Sayangnya dia tidak paham sama sekali situasi yang terjadi, kondisi kelompoknya bahkan posisinya sendiri sehingga omongan dan keputusannya terkesan tidak dianggap. Pada akhirnya ia nekat bertindak sendiri atas nama kelompok tanpa kepercayaan dan dukungan. Tindakan impulsif berdasar intuisi dangkalnya yang seolah-olah Diki anggap sebagai intuisi pemimpin tanpa pengalaman itu menjadi sangat berbahaya dan berbalik menjadi ancaman bagi kelompoknya.

Dengan cepat dukungan politik dari kelompoknya hilang karena kemampuannya yang tidak profesional dan gagal memposisikan diri. Hilangnya dukungan menjadi sangat-sangat rawan akan asumsi dan pelampiasan dari setiap anggotanya yang ternyata masing-masing punya masalahnya sendiri dengan Diki. Kesalahan sekecil apapun bisa menjadi kesalahan serius. Ditambah terjadi potensi persekongkolan di luar dirinya dalam kelompoknya. Situasinya membuat pihak yang *trust issue* pada Diki juga berpotensi melakukan provokasi, manipulasi dan intimidasi kepada dirinya atas prasangka dan kebencian yang telah terlanjur terbentuk tadi.

Evaluasi (atau sidang) yang ditunjukkan pada Diki tiada habisnya terus dilakukan hampir setiap malam oleh kelompoknya. Awalnya bersifat konfirmasi/klarifikasi berubah menjadi usaha/memaksa agar Diki bisa berubah untuk memiliki kesadaran diri dan paham sekitarnya (selfawareness). Harapannya agar minimal dia tau diri dan orang-orang sekitarnya tidak merasa dirugikan atas keberadaannya (terutama orang-orang di kelompoknya dan masyarakat sekitar). Tapi sia-sia karena memang ia belum mempunyai nalar sama sekali tentang kesadaran diri dan kepekaan saat itu. Bahkan Diki sendiri bingung kesalahan apa yang diperbuat saat itu dan merasa yakin tidak berbuat apa-apa, dia benar-benar tidak sadar diri sama sekali! malah dia yang jadi terkesan korban (playing victim).

Dalam case ini pada akhirnya tidak ada seorangpun yang bisa memaksa seorang individu lain untuk bernalar dan memiliki self-awareness kecuali dari individu itu dengan kesadarannya sendiri telah sadar untuk memilikinya. "Bayangkan apa jadinya jika ternyata ada seseorang yang tidak memiliki self-awareness di tengah2 ruang kolektif satu atap seperti KKN berada di daerah asing pula selama tiga bulan? apalagi dia ngajuin diri dan terlanjur jadi ketuanya!, beuh, menderita sudah temantemannya, dasar gatau diri!" Pada akhirnya alih-alih sibuk

menyelesaikan tantangan KKN, evaluasinya malah sibuk mengurusi masalah internal seorang.

Sebaiknya ini menjadi pembelajaran terpenting dalam hidupnya. Menjadi bukti betapa pentingnya menghargai hubungan (respek) dengan memiliki nalar self-awareness untuk membangun efikasi kolektif dan koherensi sosial. Self-awareness sangat penting ketika individu berada dalam sebuah kelompok, berinteraksi antara individu dengan kelompok, apalagi memimpin suatu kelompok. Meskipun setiap individu itu memiliki kepentingan dan masalahnya sendiri, sebaiknya individu tersebut sudah beres dengan dirinya sendiri dan tidak melibatkan kelompok.

Sesi Konseling

Pukul 08.30 pagi, 10 Mei 2023, Notifikasi WhatsApp muncul di smartphone Diki, admin ULBK mengingatkan sesi konseling akan dimulai pukul 10.00 bersama Pak Warjo. Ia bergegas mempersiapkan diri, perjalanan dari desa KKN ketiganya di Seyegan menuju kampus Karang malang memakan waktu antara 30-60 menit. Tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat untuk jarak yang biasa ditempuh apalagi berada di Yogyakarta masih dapat dikira-kira tidak seperti daerah asalnya, Jakarta.

Diki tiba di gedung ULBK kurang lebih 5 menit sebelum sesi konseling dimulai, ULBK bersebelah dengan koperasi pegawai kampus dan cukup kecil tapi teduh. Tiba di pintu masuk, la dipersilahkan menunggu di Ruang Tunggu konseli lantai 1, namun ia merasa kurang nyaman dan memilih duduk menunggu di teras ULBK. Tampak di seberang jalan ia melihat lelaki paruh baya berambut tipis berusia mungkin sekitar 50-an tahun mendekat gedung ULBK kemudian memasuki dan tersenyum padanya. "Apakah dia pak Warjo?" pikir Diki. sebelumnya ia tidak pernah bertemu pak Warjo sama sekali. Sempat berpikir lama, ia bertanya pada petugas yang kebetulan melewati pintu dan "Ya!, benar dugaannya beliau adalah pak Warjo" dia pun langsung diarahkan oleh petugas tadi untuk menuju lantai dua.

Naik ke atas terdapat tiga bilik ruangan tempat para konseli akan menuangkan seluruh keluh kesahnya yang ada dalam pikiran. Di antara itu, ruangan ujung ketiga dari tangga akan menjadi tempat yang akan ia tempati. Pak Warjo berdiri dari kursi yang terdapat di depan bilik, tengah ruangan dan mempersilahkan Diki masuk terlebih dahulu. Ia berdiri menunggu pak Warjo masuk ruangan dan sembari menunggu instruksi untuk duduk. Di ruangan paling ujung tersebut hanya terdapat dua kursi dan satu kursi ditempati tisu, tidak ada meja. Setelah instruksi duduk, sesi konseling pun dimulai.

Sesi dimulai dengan perkenalan diri konselor dan verifikasi data konseli, konselor yang bertindak kali ini adalah pak Warjo, seorang dosen BK yang cukup berpengalaman dengan waktu konseling disediakan kurang lebih 1 jam. Beliau kemudian menyampaikan beberapa semacam petunjuk seperti kode etik konselor dan bertanya beberapa hal tentang permasalahan dari data yang seperti telah konseli isi sebelumnya dalam G-form.

"Apakah ada hal yang akan kita diskusikan dalam pertemuan ini?" tanya pak Warjo

"Ada," jawab Diki

"Hal kecil yang cukup menyiksa."

"Semacam trauma, kejadiannya kurang dari satu tahun lalu, tapi masih terasa hingga saat ini" lanjut Diki

"Apa Trauma itu hingga akhirnya membuat dirimu merasa PTSD?" tanya lagi pak Warjo

"Secara teknis, ya, tapi saya kurang yakin"

"Jadi.."

Diki bercerita tentang pengalaman yang ia pikir menjadi traumanya. Secara subjektif ia berkata cukup trauma terpaksa keluar dari KKN sebelumnya, entah bagaimana ia merasa, namun hal itu menjadi bayangbayang yang mengganggu dalam pikirannya. Beberapa kali ia menyalahkan dirinya sendiri, beberapa kali juga dia berkata frustrasi menjalani KKN-nya saat ini karena

pernah gagal sebelumnya. Takut kegagalan KKN sebelumnya berulang kembali.

"Setidaknya trauma itu meninggalkan jejak mendalam hingga hari ini, saya menduga banyak tuduhan yang dituduhkan pada saya, terutama soal tuduhan viral yang sedang trend saat ini untuk menjatuhkan diri saya sehingga saya diusir dari desa KKN itu," ujar Diki

Padahal kenyataannya, ia tidaklah diusir namun kabur akibat tekanan psikologis yang membuat dirinya dan anggota kelompoknya sama-sama tidak nyaman, naluri untuk menyerah dalam situasi krisis membuatnya kabur dengan terpaksa dan memanfaatkan keluarga jauh di lokasi terdekat KKN yang ia pun tidak kenal. Dalih tuduhan viral yang dituduhkan padanya adalah tidak jelas dan bagian intimidasi dari anggota kelompok untuk melawan sekaligus menyadarkan dirinya kalau dia itu tolol dan goblok karena sudah *kukut*.

Dasar goblok. Hei, tobat dong!

Kembali ke Sesi Konseling

Usai Diki menceritakan permasalahannya tentang trauma, tuduhan dan pengusirannya. Ia diam.

Pak Warjo mengangguk, tanda mengerti.

"Baik kalo begitu."

"Peristiwa tidak menyenangkan yang dialami mas Fahmi, eh maksud saya mas Diki adalah pengalaman baru yang tentunya menjadi pelajaran berharga pada diri mas Diki" - jelasnya normatif.

"Tapi... setiap orang memiliki fase-fase dalam perkembangan hidupnya, ada naik, ada turun, dan ada peristiwa yang disebut *live event*"

"Live event di mana seseorang merasakan peristiwa yang benar-benar akan mengubah dirinya"

"Mas Diki pasti menyadarinya dan harus menyadarinya!"

Diki tidak yakin dengan perkataan pak Warjo, sambil melihat tisu yang ada di kursi sebelah

"Ya, benar semacam live event."

"Tapi saya tidak benar-benar yakin ini suatu *live* event, bahkan saya tidak yakin apa yang saya ceritakan soal tadi benar atau salah"

"Jika tidak yakin, mengapa mas Diki merasa trauma?" tanya pak Warjo

"Entahlah, saya tidak tahu."

Diki kemudian menjabarkan keluh kesahnya sekali lagi menjabarkan tentang keluarganya yang egaliter dan hal-hal lain merasa itu berkaitan dengan sebab kejadian yang ia sebut sebagai "tragedi" dan pak Warjo menanggapinya dengan baik Waktu konseling habis. Tak ada sebab khusus atau petunjuk yang menyebabkan Diki terus begini. *Aneh*.

"Oke, sepertinya waktu kita telah usai, saya sangat senang berdiskusi dengan mas Diki. Jika berkenan kita bisa bertemu lagi di pertemuan lain, apakah mas Diki bersedia?"

"Tentu bersedia, pak."

"Mungkin untuk pertemuan selanjutnya saya bisa mendapatkan nomor bapak yang bisa dihubungi untuk janji temu?"

"Baik"

Konseling telah selesai. Ia mengucapkan Terima Kasih dan dibalas Terima Kasih juga dengan pak Warjo. Kemudian keluar bilik dan diarahkan untuk turun ke lantai 1 dan mengisi form feedback ULBK.

Diki memutuskan menghubungi pak Warjo dan membuat janji temu untuk konseling keduanya. Terlalu cepat tapi ia berharap mendapat bimbingan dan perspektif baru dalam permasalahannya yang terus menerus tiada habisnya. Ia dan konselor akhirnya sepakat pada jam 13 di hari Rabu.

Sesi Konseling Berikutnya

Pada hari-H ia kembali dihubungi admin ULBK dan juga dihubungi oleh pak Warjo langsung untuk mengkonfirmasi janji temu yang pada akhirnya mundur setengah jam. Hal ini terjadi karena janji temu memohon tanda tangan kepala ULKKNPK dalam lembar pengesahan laporan KKN kelompok yang diketuai Diki di Seyegan yang akan selesai.

Setelahnya ia menuju gedung ULBK di pinggir gedung pasca FIPP. Lokasinya cukup tersembunyi namun sangat teduh karena di depannya ada taman dan pohon yang cukup memayungi halaman gedung. Tiba di pintu masuk ia langsung mengkonfirmasi admin dan menunggu kurang dari 2 menit. Seperti biasa, konseling dilakukan di lantai dua. Kali ini sesi konseling menggunakan bilik pinggir dekat tangga dan pak Warjo mempersilahkan masuk. Ia masuk berdiri, menunggu pak Warjo masuk ruangan dan sembari menunggu instruksi untuk duduk. Setelah instruksi duduk, sesi konseling pun dimulai.

Sesi dimulai dengan perkenalan diri konselor dan verifikasi data konseli, beliau memaparkan ketentuan konseling dan kemudian bertanya beberapa hal tentang permasalahan dari data yang seperti telah konseli isi sebelumnya dalam G-form.

"Apakah ada hal yang akan kita diskusikan dalam pertemuan ini?" tanya pak Warjo

"Ada, masih hal yang sama, tentang tragedi KKN"

"Namun kali ini saya ingin mencari tau sebabnya dan mendapat beberapa kemungkinan sebabnya, salah satunya tentang penampilan."

"Mengapa dengan penampilan mas Diki?" tanya pak Warjo

"Buruk, sangat buruk."

"Saya memiliki semacam grafik untuk mengukur pengembangan diri ini."

"Lihat pak, ini turun dan naik," sembari Diki memperlihatkan grafik yang ada dalam tabletnya.

Selain itu dia juga memberikan catatan yang telah ia cetak sendiri berupa poin-poin yang berisi catatan evaluasi dirinya di KKN tahun lalu. Sangat rinci dan lengkap. Catatan tersebut adalah informasi terpenting yang membuat dirinya terus mengingat akan peristiwa tidak menyenangkan.

Pak Warjo secara seksama membaca kertas cetak yang berisi poin-poin dalam catatan evaluasi KKN tersebut. Tapi dia menyadari bahwa jika memang dia melakukannya kenapa dia salah? karena itu adalah hal yang wajar dilakukan selama ini pikirnya. Sesi konseling berakhir dengan diskusi yang berkembang, sepertinya Diki cukup menikmati diskusi dengan pak Warjo diselingi keluh kesah trauma yang tiada habisnya. Setelah konseling ia selalu merefleksikan diskusi yang telah dibahas.

Pada sesi konseling ketiga, Diki terlihat cukup marah dan kesal. Ada hal membuat dirinya menyesal karena kegagalan KKN keduanya di Ponjong. Padahal dirinya baru saja selesai KKN ketiganya di Seyegan dan dinyatakan lulus.

"Rasanya saya ingin kembali ke Ponjong dan mengulangi semuanya."

"Tapi tidak bisa, semuanya telah terjadi, semuanya telah usai," sesal Diki dalam tatapan kosongnya.

"Ya memang tidak ada apa-apa di sana" timpal pak Warjo.

"Saya merasa terjebak di sana dalam ingatan Ponjong, sepertinya waktu dunia saya berhenti tepat pada saat itu."

"Meski dunia terus berjalan maju."

"Mas Diki, saya paham peristiwa ini tidak mudah, sekiranya kita menyadari apa yang terjadi dan menjadikannya sebuah pelajaran" ujar pak Warjo Sebuah pelajaran penting. Tentu di setiap peristiwa selalu ada pelajaran penting yang bisa dipelajari agar dikemudian hari hal-hal buruk tidak terjadi. Akhirnya diadakan sebuah evaluasi Tujuan dilakukan evaluasi pada setiap kegiatan ya salah satunya untuk demikian.

Konseling berakhir dengan tawaran terapi khusus dari pak Warjo. Diki mengiyakannya dan sepakat besok Rabu lebih tepatnya jam 07.30 pagi untuk melakukan semacam terapi khusus tersebut. Seusai konseling tersebut perasaan marah dan menyesal tetap ada. Heran biasanya dirinya lega tapi sekarang malah menyesal sehabis konseling.

Usai beberapa kali sesi konseling ia perlahan menyadari tentang pentingnya akan penampilan, pentingnya menyadari untuk peduli akan orang lain, pentingnya mendengarkan dan memahami dengan baik, pentingnya komunikasi yang efektif, respek pada sesama, mencoba beradaptasi dan semua itu perlahan telah dilakukan pada KKN ketiganya di Seyegan, ia menjadi pemimpin yang baik. Setidaknya individu yang baik dan memahami sesamanya serta menyelesaikan tugasnya sebagai ketua sesuai peran dan tanggung jawabnya.

Diki menyadari telah banyak melalui berbagai kegiatan setelah peristiwa tidak menyenangkan itu terjadi. Hal pertama yang ia lakukan adalah mengikuti MSIB Batch 3 Kampus Merdeka. Di sana ia diterima, berkomunikasi dan menjadi teman serta berkomunikasi hingga hari ini. Selanjutnya ia mengikuti KKN, di sana ia lagi-lagi ditunjuk sebagai ketua KKN di kelompoknya dan diterima sebagai individu yang paham tentang KKN meski banyak hal lancang terjadi. Diki menunjukkan tekadnya untuk yang terbaik. KKN ketiga ini cukup berbeda, dia langsung berhadapan dengan Rektor langsung. Disatukan dengan 3 kelompok KKN lainnya dan menjadi saling berbaur setelahnya.

Dinamika kelompok KKN ketiganya juga sangat dinamis. Diki belajar cepat dengan memposisikan dirinya seperti apa seharusnya terjadi. Hasilnya, dia cukup aman meski sempat disidang 1x tapi setidaknya berhasil direspon dengan baik. Ia bermain berusaha mengikuti intrik politik di lingkungan KKN-nya untuk memahami satu sama lain. Kegiatan KKN ketiganya berbarengan dengan acara event yang diadakan oleh UKM-nya dalam rangka dies natalis kebetulan juga KKN-nya dalam rangka dies natalis kampus. Event UKM-nya karena posisinya sebagai pemimpin divisi otomatis sebagai ketua pelaksana.

Menjadi ketua di dua kegiatan yang berbeda dengan dinamikanya masing-masing adalah tantangan tersendiri baginya. Dia tidak mengajukan diri lagi pada dua jabatan ketua tersebut, melainkan ditunjuk sejak awal forum pertemuan, berusaha untuk tidak kaku untuk kesan

pertama dan terbuka dengan anggota jika butuh bantuannya sehingga posisinya menjadi dipercaya oleh mereka, para anggota dan panitia di bawahnya.

Meski ada rasa kurang karena tidak bisa maksimal di salah satu kegiatan, kegiatan event UKM di kampus berjalan dengan lancar dan menghasilkan pendapatan lebih untuk organisasi. Kegiatan KKN ketiganya di Seyegan juga berjalan cukup lancar dengan semua anggota KKN di kelompoknya lulus semua dan tidak mengulang. Setidaknya ini menutup luka kegagalan KKN-nva sebelumnya.

Pada bulan-bulan berikutnya ia tertantang mengikuti kegiatan NGO guna melanjutnya kegiatan berdampak bagi masvarakat. Kegiatan bersama anak-anak bernama sekolah sungai tersebut berjalan cukup lancar meski ada overthinking selama prosesnya namun Diki berusaha melakukannya dengan cara yang baik meski terkesan masih kaku. Mengelola para volunteer, menjalankan kegiatan sekolah sungai setiap minggu, membuat forum lesson plan, berkomunikasi dengan atasan dan sesama rekan tim Sekolah Sungai hingga tiba pada event puncak vaitu pentas seni anak-anak di sebuah daerah selatan Yogyakarta.

Sempat mengalami kendala di hari-H event puncak dan terjadi dalam rombongan yang dipimpinnya namun ia berhasil menyelesaikan dengan baik melalui kesabaran, komunikasi dan pengalaman kepemimpinan yang ada sebelumnya. Posisinya dalam kegiatan sekolah sungai dan pentas seni anak-anak selama 6 bulan sejak Agustus 2023 - Februari 2024 akhirnya dapat mendarat dengan baik dan selesai bersamaan dengan studi sarjana selama 5 tahun yang Diki tempuh.

Kegiatan-kegiatan dan berbagai peristiwa yang dilaluinya pada akhirnya membuat Diki terus belajar dan menyadari apa arti tentang diri dan sesama. Perlahan telah mengembangkan kesadaran dirinya atas kesadaran sendiri (self- awareness).



Teruji di Balik KKN (Kehadiran Keindahan di Ujung Perjuangan)

Agus Mawar

i sebuah kampus terpencil, jauh dari riak-riak kebisingan mesin pabrik yang dikelilingi oleh keindahan alam yang asri, terdapat sebuah kelompok mahasiswa yang berjuang untuk membangun harmoni dalam keberagaman. dalam misinya, mereka ditugaskan untuk melaksanakan kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) di kabupaten terdekat. namun, perjalanan ini tidaklah mudah. Di tengah perbedaan dan rintangan, mereka harus menemukan cara untuk bersatu dan meraih tujuan bersama.

Tepat sebulan sebelum bulan Ramadhan, sekelompok mahasiswa dari berbagai jurusan berkumpul di pelataran kampus. Mereka adalah pilihan terbaik dari setiap jurusan, setelah melalui serangkaian pembekalan, akhirnya mereka dipilih untuk menjalankan KKN di desa terpencil bernama taretta'. Namun seiring pengumuman penugasan, ketegangan mulai terasa. Di satu sisi, terdapat kelompok kecil mahasiswa yang sudah saling mengenal, sementara yang lain masih asing satu sama lain.

Salah seorang mahasiswa yang ditugaskan sebagai koordinator, mawar, merasa cemas. dalam hati kecilnya bergumam "bagaimana mungkin bisa bekerjasama jika tidak saling mengenal? Pikirannya dipenuhi kegelisahan akan bagaimana mereka nantinya bisa melewati KKN ini dengan lancar.

Ketika tiba di desa taretta', para mahasiswa segera disambut dengan keramahan warga desa. namun, rintangan tidak berhenti di sana. mereka dihadapkan pada perbedaan budaya, bahasa, dan kebiasaan hidup. awalnya, komunikasi terasa sulit dan pemahaman saling terbentur.

Namun, di tengah-tengah kesulitan itu, mereka mulai mengenal satu sama lain. Mawar selaku koordinator bersama beberapa mahasiswa lainnya mengambil inisiatif untuk mengadakan pertemuan pada sore hari, serta mengunjungi rumah-rumah tempat mahasiswa lain berada. melalui hal itu, mereka mulai berbagi cerita, belajar bahasa lokal, serta memahami kebutuhan dan harapan masing-masing.

Setelah mulai melakukan adaptasi dengan masyarakat di Desa Taretta', tiba-tiba terjadi insiden yang sangat membahayakan dan mengguncang mental semua mahasiswa KKN. Di desa tetangga, terjadi pembunuhan dan pada saat itu, pelaku masih lari dengan membawa senjata tajam. Sontak seluruh grup medsos para mahasiswa dipenuhi dengan berita insiden ini.

"Ada korban lagi" berita ini terus terangkat sehingga pada hari itu, mawar selaku koordinator menyampaikan ke seluruh temannya agar tidak melakukan kegiatan apapun di luar rumah. Pengejaran terus dilakukan oleh pihak polisi. Sementara itu, korban berjatuhan akibat sabetan senjata tajam terus disebarkan melalui grup medsos.

Pada malam hari, pemadaman listrik pun terjadi. Kejadian ini sontak menambah suasana mencekam di desa taretta' terutama bagi mahasiswa yang baru kemarin berada di desa ini. Pelaku yang tadinya melakukan pembunuhan, juga belum kunjung ditangkap. "Semoga tidak ada mahasiswa yang jadi korban" doa mawar ketika melaksanakan ibadah.

Pagi harinya, barulah semua mahasiswa merasa lega, berita tentang penangkapan pelaku adalah berita yang sudah sangat dinanti, sehingga mereka sudah merasa aman dan bisa melanjutkan kegiatan KKN mereka, akan tetapi insiden kemarin sudah cukup membekas di benak para mahasiswa KKN.

Saat berjalannya waktu, mereka mulai menyadari kekuatan yang timbul dari keberagaman mereka. dengan berbagai keahlian dan bakat yang dimiliki oleh masingmasing anggota tim mereka mula bekerjasama untuk menyelesaikan program-program kerja KKN mereka. Meskipun tidak selalu mulus, mereka belajar untuk mengatasi perbedaan pendapat dan mencari solusi terbaik.

Mawar sebagai koordinator merasa terpanggil untuk menjadi teladan bagi anggotanya. dia belajar memahami dan mendengarkan sudut pandang setiap orang sehingga dapat mengambil keputusan yang adil.

Saat akhirnya tiba untuk menyelesaikan program kerja KKN, Desa Taretta telah berubah menjadi tempat yang lebih baik, meskipun bukan dari segi infrastruktur, mereka telah berhasil membangun jiwa religius dan memberantas buta huruf Al-Qur'an dan telah memberdayakan masyarakat setempat.

Tidak hanya itu, hubungan antara mahasiswa dan warga desa telah menjadi erat. Mereka tidak lagi melihat satu sama lain sebagai "mereka" dan "kami," melainkan sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dan menginspirasi. Di akhir perjalanan para mahasiswa KKN, salah satu tokoh masyarakat mengajak para mahasiswa untuk berlibur di salah satu pantai bersama masyarakat sehingga para masyarakat melepas kepulangan para mahasiswa dengan perasaan suka duka.



Indahnya Berjuang Bersamamu

Miti Yarmunida

etika dosen cantikku menutup perkuliahan pertemuan ke 7 semester ganjil saya bergegas keluar kelas menuju perpustakaan Bersama temanku yang selalu semangat belajar. Kami membaca buku untuk persiapan bahan diskusi perkuliahan selanjutnya. Di perpustakaan kami duduk terpisah agar bisa fokus membaca, menelaah dan menyimpulkan, tidak jarang kami berdiskusi tentang hasil bacaan masingmasing untuk memperkuat argumen pemahaman. Setiap pulang dari perpustakaan kami selalu mengantongi beberapa pertanyaan yang akan kami perdalam jawabannya di waktu diskusi kelompok di kelas.

Saya kuliah di salah satu perguruan tinggi yang sebenarnya bukan yang ku idam-idamkan, saya menginginkan kuliah di luar negeri ketika saya duduk dibangku sekolah menengah atas. Ketika lulus sekolah menengah atas saya mendapat kesempatan mengikuti test kuliah di luar negeri, tapi tahap akhir tes yaitu wawancara saya tidak lulus. Saya pulang ke pondok tempat saya sekolah menengah atas dengan rasa yang bercampur aduk, saya sedih, kecewa tidak mampu mewujudkan mimpi.

Kekecewaan hanya saya rasakan sebentar dengan harus menentukan pilihan lain cepat saya untuk mempersiapkan masa depan saya. Semangat saya bangkit Kembali untuk bisa kuliah di dalam negeri, karena banyak perguruan tinggi yang sudah tutup masa pendaftaran waktu itu, akhirnya saya punya kesempatan untuk mendaftar di kampus tempat saya kuliah strata satu selama 3,5 tahun. Saya punya tekad meskipun saya kuliah di dalam negeri tapi saya harus tetap semangat dan yakin bisa bersaing di dunia kerja setelah saya selesai kuliah.

Tekad yang kuat menjadikan saya fokus pada perkuliahan, saya memilih teman yang bisa mendukung perkuliahan saya. Saya memiliki seorang sahabat sekaligus saingan akademik saya, kami bersaing secara positif. Kami satu jurusan, satu kelas, prestasi akademik kami berdua kejar mengejar. Kadang saya yg berada di puncak kadang dia. Meskipun demikian kami selalu saling mendukung dan berbagi informasi akademik dan non akademik. Persaingan yang sehat antara saya dan sahabat saya menjadikan saya semakin senang dan semangat kuliah di

kampus saya. Bahkan saya bersyukur tidak jadi ke luar negeri karena dua tahun setelah saya gagal kuliah di luar negeri terjadi krisis moneter tahun 1998, kondisi ini sangat berpengaruh pada ekonomi orang tua saya.

Saya berasal dari suatu desa yang terisolir ketika itu, jarak tempuh dari desa saya ke ibu kota provinsi bisa mencapai 9-10 jam perjalanan darat. Saya Bersama saudara-saudara saya setelah tamat sekolah dasar harus merantau keluar dari kampung untuk melanjutkan sekolah menengah pertama karena di desa saya hanya ada satu sekolah dasar. Kondisi alam yang sulit, ekonomi orang tua yang terbatas menjadi salah satu motivasi saya untuk bisa keluar kesulitan-kesulitan tersebut. dari menengah atas saya melanjutkan di pondok pesantren di provinsi yang berbeda dan tentunya sangat jauh dari desa saya. Tekad saya yang kuat didukung oleh semangat orang tua saya yang mempunyai mimpi anak-anaknya bisa sukses ke depannya menjadi modal saya merantau mencari limu sendiri di tempat yang sama sekali tidak saya kenal.

Awal perkuliahan saya mengalami kendala menentukan strategi belajar yang benar agar kompetensi meningkat dan nilai akademik juga baik. Semester pertama dan kedua nilai saya masih standar saja 3,5 padahal saya sudah berusaha cukup keras. Namun semester selanjutnya nilai dan kemampuan saya terus meningkat, pada akhirnya saya bisa menyelesaikan studi

strata satu saya hanya 3 (tiga) tahun 6 enam bulan. Pencapaian ini tidak dengan mudah saya dapatkan, saya mengalami masa-masa sulit Ketika bimbingan skripsi.

Dosen pembimbing saya termasuk dosen yang sangat sibuk dan sulit ditemui, saya hampir menyerah waktu itu karena masa pendaftaran sidang skripsi tersisa 2 minggu lagi. Saya sudah pasrah tapi terus tetap berdoa dan berusaha menunggu dosen saya di dekat pintu ruangan beliau. Saya yakin kalau Allah berkehendak saya tamat semester tujuh maka pasti skripsi saya di acc pembimbing saya sebelum habis masa pendaftaran. Doa dan usaha yang tiada henti mewujudkan Impian saya, skripsi saya di acc dan saya bisa mendaftar ujian skripsi. Jadilah saya ujian dan lulus kuliah dengan nilai pujian.

Berita gembira tentang keberhasilan studi saya sampaikan kepada orang tua saya dan keluarga besar di kampung melalui surat yang saya tulis tangan saya kirimkan melalui pos. Dengan senang hati mempersembahkan hadiah terindah kepada kedua orang tuaku dan kakak adikku.



Menjadi Sarjana adalah Sebuah Keajaiban

Ismiasih, S.P.

Linggi merupakan hal mewah bagi keluarga kami. Pasalnya kami dari keluarga petani gurem dengan lahan 0,4 ha dengan lima orang anak. Sementara itu ibu dalam keadaan sakit menahun yang harus berobat seminggu dua kali. Dalam keadaan seperti itu untuk makan sehari hari saja kami kekurangan, apalagi untuk kebutuhan lain.

Walaupun dalam keadaan serba kekurangan, kedua orang tuaku tetap menginginkan semua anak-anaknya sekolah dan mendapat pendidikan yang baik. Tidak muluk-muluk, minimal bisa lulus SLTA. Bagi orang tua kami pendidikan itu sangat penting. Hanya dengan ilmu seseorang dapat menjalani hidup dengan baik dan benar. Beliau sering mengatakan bahwa dengan ilmu kita akan menemukan kehidupannya sendiri. Dengan ilmu kita akan tahu bagaimana menjalani kehidupan dan memperoleh jalan rezeki yang benar.

Kendati kedua orang tua kami hanya menargetkan bahwa kami hanya sampai lulus SLTA, tetapi kedua kakak perempuanku kuliah. Mereka berdua hanya meminta izin untuk kuliah dan siap dengan segala risikonya karena keduanya tahu bahwa kedua orang tuaku tidak mampu untuk membiayai. Mereka berdua memilih jalannya sendiri. Mereka sanggup menempuh perjalanan dengan bersepeda sejauh 13 km dari rumah setiap hari. Sementara itu untuk membayar kuliah dan segala keperluannya, kakak pertamaku berjualan di pasar. Apa saja dia jual, daun pisang, kelapa, singkong, dan lainnya. Di saat-saat tertentu juga berutang dengan tetangga.

Kakak keduaku tidak suka berjualan. Dia sering memilih menjadi tukang ketik atau membantu temantemannya mengerjakan tugas kuliah dan dia mengambil upah dari pekerjaan tersebut.

Karena kedua kakakku kuliah maka aku pun ingin kuliah juga. Saat kelas tiga SMA aku meminta izin kepada kedua orang tua terutama ibuku untuk mendaftar kuliah melalui jalur prestasi/tanpa tes. Perguruan tinggi yang aku pilih adalah UGM dan Unila. Jujur saja ibuku sangat keberatan. Bagaimana dan dengan apa aku kuliah nanti? Kalau kedua kakakku bisa pulang pergi dari rumah tidak perlu kost, sedangkan di kedua perguruan tinggi tersebut aku harus kost dan tentu saja biaya perjalanan dan lainnya. Sungguh tidak tergambar sama sekali.

Aku merayu ibuku agar diijinkan mendaftar. Aku berjanji jika nanti diterima dan ibuku masih sakit aku tidak akan berangkat kuliah. Tetapi jika ibuku sembuh maka aku akan berangkat kuliah. Akhirnya ibuku mengijinkan aku untuk mendaftar.

Ternyata aku diterima di Fakultas Pertanian UNILA. Antara senang dan sedih. Senangnya bisa diterima di kampus dan jurusan favorit, dan senang juga ternyata ibuku kembali bisa berjalan alias sembuh walaupun tidak sempurna dan harus memakai tongkat. Sedihnya bagaimana bayar uang kost uang kuliahnya?

Guru-guru SMA ku terus memberi semangat bahwa aku harus ambil kuliah tersebut. Sayang sudah diterima kalau tidak diambil. Nanti pihak sekolah bisa kena sanksi. Aku jujur dengan keadaanku, dan akhirnya guruku membantu membayar uang kost ku untuk pertama kali. Selebihnya bapakku harus berpontang-panting cari utangan ke sana kemari. Sungguh-sungguh ga tega sebenarnya.

Akhirnya aku bisa kuliah juga. Sungguh, menjadi mahasiswa itu seperti mimpi. Aku bersyukur dan bertekad untuk bersungguh-sungguh.

Nyatanya kuliah tidak seindah yang aku bayangkan. Hal itu karena keadaanku sendiri. Aku kelewat miskin untuk jadi mahasiswa. Untuk membeli buku tulis saja aku tidak punya uang. Kalau cuma baju ga masalah, Baju butut, sepatu butut, asal ada aku ga jadi soal, ga pernah malu dengan hal itu.

Sesekali aku merasa bersalah karena terlalu nekat untuk kuliah dengan keadaan seperti ini. Bayangkan aku hanya dibekali uang 11 ribu sampai 25 ribu saja per bulan. Sementara normalnya 75 ribu.

Dalam keadaan seperti itu aku sering berpuasa. Sementara untuk mencatat materi kuliah aku meminta kertas bekas fotokopi secara gratis di tukang fotokopi. Sedihnya lagi di awal kuliah perpustakaan lagi pindahan di gedung baru, jadi belum bisa berfungsi sebagaimana mestinya.

Ketika ujian semester satu tiba aku ujian sambil menangis karena tidak punya buku dan tidak bisa belajar. Aku hanya mengandalkan catatan dan ingatan. Bahkan setelah pengumuman nilai keluar aku tidak berani ke kampus. Aku membayangkan hanya dapat nilai buruk. Saat itu aku membatin kalau Indeks Prestasiku di bawah 3 aku terpaksa berhenti kuliah. Malu dengan orang tua, guru, serta orang-orang yang telah membantu. Rasanya terlalu berat dengan keadaanku kalau tetap memaksa diri untuk melanjutkan kuliah.

Aku Kembali ke kampus melihat nilai hasil ujian setelah temanku memberi kabar bahwa nilaiku bagusbagus. Rasanya tidak percaya. Dan benar IP ku masih pada angka 3,15. Karenanya aku tidak jadi berhenti dan terus melanjutkan kuliah seperti apapun keadaannya.

Begitulah keadaanku pada hari-hari berikutnya. Jujur saja seringkali aku mengeluh dengan keadaanku yang teramat berat. Sementara aku harus menghadapinya seorang diri. Tidak sembarang teman bisa mengerti keadaanku yang begitu ekstrim. Tak mungkin juga aku mengeluh kepada orang tuaku sebab kuliah sudah menjadi pilihanku sendiri. Aku menyembunyikan kesulitanku pada mereka sampai akhirnya dapat lulus pada tahun 1999 sebagai Sarjana Pertanian. Dan bagiku itu sebuah keajaiban.

Barang siapa menghendaki (kebahagiaan) dunia maka hendaklah dengan ilmu, barang siapa menghendaki (kebahagiaan) akherat maka hendaklah dengan ilmu, dan barang siapa menghendaki (kebahagiaan) dunia dan akherat maka hendaklah dengan ilmu. (Rasulullah SAW)

Barang siapa yang mempelajari suatu ilmu yang akan mendatangkan keridhaan Allah, tetapi ia tidak mempelajarinya, melainkan hanya untuk mencapai suatu tujuan duniawi, maka tidak ada baginya sedikitpun bau surga di hari kiamat kelak (Rasulullah SAW)

Seseorang yang pernah merasakan kemiskinan jiwa (akan ilmu dan iman) maka baginya kemiskinan materi (harta) tidaklah berarti apa-apa. (ISA 94)

Ini adalah foto di halaman depan pada tugas akhir skripsiku.



Memilih Tanpa Pilihan

Panca Aditya

ku berasal dari keluarga sederhana di sebuah desa kecil. Semenjak kecil, aku memiliki impian untuk menjadi seorang psikolog. Namun, hidup tidak selalu berjalan sesuai rencana. Ketika aku lulus SMA, keluargaku mengalami masalah keuangan yang serius. Orang tuaku harus mengupayakan banyak hal untuk musibah yang terjadi dalam keluarga.

Kondisi keluargaku membuatku sadar bahwa aku tidak harus egois hanya karena keinginanku yang belum tentu akan menjamin kesuksesan di masa depanku nanti. Yang aku pikirkan bagaimana kondisi keluarga tetap terkendali dan aku pun tetap bisa kuliah. Dengan semangat pantang menyerah, aku mulai mencari tempat kuliah dengan jurusan yang orang tuaku mampu untuk membiayai. Bapak dengan berbagai pertimbangannya cukup uang untuk menguliahkanku bidang pendidikan. Pilihanku hanya

memilih jurusan kependidikan bukan jurusan non kependidikan.

Setelah melalui serangkaian tes, akhirnya aku mendapatkan kesempatan untuk kuliah di sebuah perguruan tinggi negeri. Dibandingkan kuliah psikologi di tempat ini memang bapak bisa berhemat biaya berkali lipat. Hal ini cukup membuat kondisi keuangan keluarga menjadi stabil. Hidup di rantau dengan sederhana seberapa pun yang orang tua bekali akan tetap cukup.

Aku bukan tidak menyukai jurusan pendidikan ini, namun bukan ini yang aku inginkan. Rasa kecewa dan frustrasi sempat menyergapku. Masih bingung pada awalnya, kenapa aku harus berada di tempat ini, harusnya aku di kampus sebelah, tidak di sini. Kebetulan kampus psikologi yang aku inginkan hanya berbatas kali kecil. Namun, aku memutuskan untuk tetap bertahan dan memberikan yang terbaik dalam bidang yang aku jalani.

Selama kuliah aku mencari kesibukan untuk mengobati rasa kecewa. Mengikuti organisasi agar tidak terlalu fokus pada keinginan yang seakan sedang aku paksakan. Menambah uang jajan dengan mengajar les anak SD menjadi hal yang sangat menyenangkan. Lamalama mulai menerima dan mencoba memahami bahwa apa yang aku inginkan belum tentu baik di mata Allah.

Di samping itu, konflik keluarga juga menjadi beban tersendiri. Orang tuaku kadang terlalu fokus pada permasalahan kakak-kakakku yang seharusnya sudah tidak menjadi urusan mereka. Pundak ini semakin berat seolah aku lah yang harus menjadi obat kecewa orang tua padahal bukan aku yang mengecewakan mereka. Mereka berharap aku segera lulus dan mencari pekerjaan agar segera mandiri secara finansial. Menguliahkan aku adalah tanggungjawab mereka sebagai orang tua, tapi kenapa aku seolah menjadi tumpuan harapan mereka, sedangkan anak bapak ibu tidak hanya aku. Meskipun demikian, aku tetap gigih menjalani studi dan bekerja keras untuk meraih gelar sarjana.

Setidaknya, aku bertanggung jawab menyelesaikan apa yang sudah aku jalani dengan penuh kesadaran. Banyak orang yang menyarankan untuk pindah kampus saat itu dengan mengikuti tes lagi menjadi *gap year*. Dengan segala pertimbangan rasanya keputusan itu tidak bijaksana jika aku ambil.

Setelah empat tahun berjuang, akhirnya aku berhasil lulus dengan predikat *CumLaude*. Meskipun bukan jurusan yang diimpikan, aku memutuskan untuk tetap mencari peluang dalam bidang pendidikan. Dengan berbagai pengalaman dan keterampilan yang aku peroleh selama kuliah, aku berhasil mendapatkan pekerjaan sebagai pengajar di sebuah sekolah menengah.

Perjalanan kuliahku penuh dengan kendala ekonomi, konflik keluarga, dan pilihan jurusan yang tidak sesuai dengan impianku, aku belajar untuk tetap bertahan dan menghadapi setiap rintangan dengan tekad yang kuat. Sekarang, aku bekerja sebagai seorang pendidik, dan meskipun tidak sesuai dengan impian awal, aku bangga bisa memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan.

Pada awalnya mungkin merasa ogah-ogahan karena pekerjaan tidak sesuai dengan harapan atau impian, tetapi jika tetap bersikap terbuka dan gigih, dapat bahwa ada banyak berkah yang menemukan diperoleh dari pengalaman tersebut. Bidang ini pula yang memperkenalkan pada keterampilan baru dan tidak akan lepas dari ilmu psikologi karena yang aku hadapi adalah makhluk Allah yang juga butuh dipahami dan aku mencoba memahami itu. Aku tetap bisa belajar tentang psikologi meskipun tidak bergelar. Semua yang terjadi harus menjadi sebuah berkah yang membawa pertumbuhan dan kemajuan baik secara pribadi maupun profesional.



Merawat Benih Cinta Sepanjang Kuliah

Jiilan Syahidah

eru suara KRL yang membawaku dari Bogor menuju Jakarta seakan menghilang tergantikan oleh degub jantungku ketika kubaca SMS yang masuk di ponsel jadul ku. Rasa apa ini yang tiba-tiba aku berdebar-debar. datang, mengapa kabarnya? Bagaimana kuliahnya? Apakah saat ini sedang proses dengan seseorang? Kalau tidak, ada laki-laki salih yang sedang mencari pendamping hidup dan ingin mengakhiri kesendirian." Dari perbincangan dengan si pengirim pesan kuketahui bahwa telah ada tiga nama akhwat yang telah siap dan mapan untuk menikah yang ditawarkan pada laki-laki salih yang terjaga itu selain aku. Tapi mengapa justru namaku yang dipilihnya, mahasiswi semester 3 yang berasal dari keluarga tak berada, yang untuk berkuliah saja harus berutang pada tetangga. Mahasiswi yang harus berjualan snack ringan ketika kuliah untuk menambah pemasukan dan memenuhi kebutuhan harian. Ya Allah, apa ini jawaban dari gundah

yang sering kuadukan padamu ketika diri ini begitu tergoda dengan kata pernikahan. Walaupun aku sadar belum pantas memikirkannya karena masih banyak mimpi yang ingin kugapai dan harapan keluarga kepadaku untuk memberikan sebuah kebanggaan dengan sematan gelar sarjana pertanian.

Sejak memutuskan berhijrah saat SMA kuputuskan untuk menjaga interaksi dan pergaulan dengan lawan jenis. Bahkan aku dicap sebagai mahasiswi yang tegas dan "galak" sehingga mereka segan terhadapku. Tidak apa, karena menurutku dengan demikian aku bisa menjaga diri dan hati untuk laki-laki yang kelak akan menjadi pasanganku. Terasa berat memang menjaga hati, tetapi aku yakin bahwa sang pemilik hati-lah yang akan menyatukan hatiku dengan hamba pilihan-Nya nanti jika telah tiba waktunya. Tapi apakah akan secepat ini? Bahkan aku tak mengenalnya dan sedikitpun mengetahui sosoknya apalagi raut wajahnya. Laki-laki yang katanya salih dan terjaga serta telah mapan dan bekerja di pulau yang berbeda. Bukan hanya usia yang berjarak, kenyataannya posisi kami pun terpisahkan jarak yang tak dekat. Bagaimana ke depannya akan segera bersama mengarungi biduk rumah tangga? Eh, terlalu jauh pikiranku. Astaghfirullah

Akhirnya setelah beristikharah, kumantapkan hati untuk memulai proses ini. Untuk tetap menjaga hati dan

rasa maka interaksi kuminta hanya sebatas bertukar informasi diri lewat email. Walaupun berkirim sms dapat dilakukan saat itu, tapi aku membatasi diri agar tak longgar dalam berinteraksi. Karena saat ini aku dan dia bukan siap-siapa dan bukan apa-apa. Mencoba mengenalnya dari info yang diberi jelas tergambar kedewasaan dan kesederhanaannya. Dan masih menjadi pertanyaan bagiku, mengapa dia memilih untuk berproses denganku jika ke depannya berjodoh maka aktivitas serta jarak akan memisahkan kami tentunya. Aku harus menyelesaikan kuliah sedangkan dia harus tetap bekerja. Bagaimana akan bersama jika aku di pulau Jawa sedangkan dia di pulau Sumatra. Walaupun akhirnya aku tahu bahwa ternyata rumah orang tuanya satu kota denganku dan kakak iparnya adalah tetanggaku. Apa karena itu ya? Entahlah, tetap saja membingungkan kenapa tidak dengan calon yang lain saja yang jelas telah siap berumah tangga dan tentu saja sudah lulus kuliah dan bekerja.

Tidak ada yang mengetahui proses taaruf yang sedang kulakukan bahkan teman sekamarku di kost an. Aku tetap beraktivitas seperti biasa, kuliah dan praktikum, rapatrapat kelembagaan dan dakwah kampus, aktif kegiatan mahasiswa baik di fakultas maupun jurusan, berjualan sampai mengajar ngaji anak-anak di sekitar kost-kost an. Dan tidak ada yang mengetahui kecuali Allah betapa aku

bersusah payah meredam debar dalam dada setiap kali berinteraksi dengannya walau sebatas tulisan. Ya, aku memang meminta interaksi hanya sebatas tulisan walaupun sudah mulai beralih ke SMS. Hingga akhirnya, sebagai bentuk keseriusan dia akan mengambil cuti ke Jakarta untuk menemuiku dan keluarga setelah sebulan proses ini kami lalui bersama. Di tengah rasa yang ada tetap jiwa idealisku memaksa dan mengingatkan bahwa dia bukan siapa-siapa dan kami bukan apa-apa. Hingga pertemuan pertama berbatas tabir masjid At-tin yang penuh kecanggungan dan keheningan menjadi bukti bahwa aku dan dia sama-sama menjaga rasa.

Setelah kedatangannya ke rumah beserta keluarga, aku melanjutkan kuliah sampai tanggal yang telah ditentukan sebagai hari pernikahan. Aktivitas berlangsung biasa, namun ada yang berbeda ketika aku mulai membuka diri dan memberikan kesempatan padanya untuk dapat menghubungiku melalui sambungan telepon. Lembut suaranya namun menentramkan, meredam gundahku karena ternyata ada mahasiswa tingkat akhir yang merupakan aktivis dakwah kampus bermaksud memintaku untuk menjadi pendampingnya seorang perantara. Bersamaan dengan teman SMA yang pernah punya rasa padaku tiba-tiba menghubungi dan bermaksud mengutarakan hal yang sama. Dan yang akhirnya kuketahui juga dari ibuku bahwa beberapa hari menjelang pernikahanku ternyata teman sekolahku ketika SMP juga datang ke rumah dan mengutarakan hal yang sama dan tentu saja ibuku tidak dapat menjawabnya.

Tak terasa tiga bulan berlalu dan akhirnya kami disatukan dalam ikatan pernikahan setelah berusaha menjaga dan memendam rasa yang ada. Yang kuingat sebelum hari itu tiba, aku memberanikan diri untuk menyampaikan proses yang kujalani pada kedua orang tua. Tampak sekali kekagetan dan raut kecewa mereka saat kusampaikan keinginan untuk menikah dan ada lakilaki yang akan datang ke rumah untuk memperkenalkan diri dan menyampaikan niat hatinya. Aku adalah harapan keluarga di tengah pandangan sebelah mata para tetangga serta cibiran menguliahkan anak di tengah keterpurukan ekonomi keluarga. Kekhawatiran tidak melanjutkan kuliah dan kesia-siaan setelah mengorbankan dan memperjuangkan anaknya untuk meraih gelar sarjana seakan muncul di depan mata kedua orang tuaku. Dan entah apa yang disampaikan olehnya, ketulusan, niat atau doa laki-laki yang hingga datang ke rumah pun tak kuketahui wajahnya itu. Akhirnya orang tuaku luluh dan memberikan restunya padaku. Begitupun teman-temanku yang terkaget-kaget dan seakan tak percaya ketika di akhir jam ujian terakhir, aku menyampaikan undangan pernikahanku yang dua hari mendatang akan segera dilangsungkan.

dengan yang telah dibayangkan Dan sesuai sebelumnya, hanya tiga hari kebersamaan kami karena selanjutnya harus kembali ke aktivitas dan posisi masingmasing. Hanya Allah yang tahu betapa aku merindu dan aku yakin hal yang sama dirasakan oleh suamiku. Hanya melalui sambungan telepon kami saling menyapa, berbagi cerita dan keluh kesah yang ada. Karena berbeda pulau hanya jarak yang membatasi tapi intensitas menelepon juga menjadi terbatas karena besarnya tagihan. Sebab tidak cukup sebentar untuk melepaskan rindu dan ungkapan cinta. Pesan yang masuk melalui SMS pun menjadi begitu istimewa dan membuat hatiku berbunga-bunga. Aku tak tahu perasaannya bagaimana, tapi akhirnya aku menyadari kesungguhannya ketika tahu bahwa setiap pesan yang aku kirim bahkan sejak awal proses dulu hingga setelah menikah diketik ulang dan tersimpan dalam sebuah file khusus di komputernya. Ah, segitu nya suamiku dengan kesungguhan dan usahanya memendam rindu yang ada. Tentu berat rasanya untuk bersabar dalam kesendirian sedangkan belahan jiwanya tak bersamanya saat dibutuhkan.

Sejak menikah kami hanya-hanya beberapa kali berjumpa itu pun harus menyesuaikan waktu cuti dan libur yang ada. Namun demikian ternyata ada benih yang telah tertanam dalam rahimku tanpa aku sadari. Dan aku baru menyadari justru ketika harus mengabarkan berita duka bahwa aku mengalami keguguran di saat menjalani KKN di sebuah daerah cukup terpencil di ketinggian Gunung Salak. Sedih rasanya dan aku tahu dia pun merasakan hal yang sama. Hingga Allah memberikan kembali nikmatnya pada kami setelah diriku dinyatakan hamil kembali beberapa bulan kemudian. Benihnya yang kembali tumbuh di rahimku membuatku sangat bahagia sekaligus sedih karena merindu padanya. Ditengah-tengah beratnya perkuliahan dan praktikum di lapangan, aku harus berjuang menghadapi morning sickness yang mendera di usia awal kehamilanku. Bahkan aku ingat ketika jilbab putihku bersimbah darah karena mimisan saat harus mengikuti ujian perkuliahan yang marathon harus aku jalani sejak pagi hingga petang. Teman-teman kuliah dan kost-kost an tidak menyadari kehamilanku dan baru mengetahui setelah aku mulai nampak kepayahan naik turun tangga kampus karena perutku yang semakin membesar.

Akhirnya di akhir bulan Mei 2005 putra pertama kami lahir. Di tengah kebahagiaan ada gundah yang ada karena sepekan setelah anak kami lahir, suamiku harus kembali melanjutkan pekerjaannya. Dan tepat sepekan setelahnya, aku harus mengikuti ujian mata kuliah yang mengulang karena masalah kelalaianku dalam kehadiran. Dengan kondisi pemulihan pasca persalinan normal dan kecemasan meninggalkan bayiku yang masih belum mau

minum ASI melalui botol, aku diantar adikku mengejar jam ujian pagi menempuh perjalanan Jakarta-Bogor menggunakan motor. Dan empat puluh hari setelahnya aku harus memboyong anakku kembali ke Bogor untuk memulai penelitian yang sempat tertunda persalinan. Di sebuah rumah kontrakan di tepi pematang areal sawah penelitian, ku rawat benih padi objek penelitian seperti halnya kurawat anakku dengan penuh kasih sayang. Aku melakukan pengukuran dan pengamatan terhadap tumbuh kembang kedua objek perhatianku saat ini. Tanaman padi penelitianku dan tentu saja anak kesayanganku dengan segala pertumbuhannya yang luar biasa dan menakjubkan. Kadang aku lelah dan merasa berat menjalani semua namun terbayar ketika polos memandang wajah putraku, membayangkan kesendirian suamiku, mengingat harapan orang tuaku, mimpi dan harapanku dan semuanya yang membangkitkan kembali semangatku. Alhamdulillah ada teman-teman yang juga menyemangati dan turut membantuku. Seiring dengan bulir padi yang kian menguning dan merunduk untuk dipanen serta anakku yang mulai pandai duduk, akhirnya pengambilan dataku selesai dan berlanjut pada selanjutnya dan proses mengolah data fokus menyelesaikan skripsi agar segera wisuda dan lulus kuliah. Betapa angan melambung tinggi ketika membayangkan bangganya orang tua dan keluargaku dan tentu saja membuncahnya perasaanku untuk bertemu dan berkumpul dengan suamiku.

Di pertengahan bulan Juni 2006 akhirnya aku dapat mengikuti wisuda bersama rekan-rekan seperjuanganku Bahagia rasanya semasa kuliah. setelah penantian panjang dan berat, berpeluh dan bermain rasa. Aku mengikuti prosesi wisuda didampingi suami, orang tua, keluarga dan tentu saja si kecil yang sibuk berjalan ke sana-sini dengan bebasnya, sebebas perasaanku saat ini. Dan setelahnya bahagia bertambah dan kian melangit seiring kian tingginya pesawat yang membawa kami sekeluarga menyeberangi lautan melewati gugusan pulau menuju tempat tinggal kami selanjutnya. Genggaman tangan kami seakan menyalurkan energi cinta dan berbagi kebahagiaan. Tenang, setenang putraku yang tertidur pulas dan benih cinta kami yang kembali tumbuh dalam rahimku. Melambungkan ingatan kami pada momenmomen saat benih-benih itu tumbuh di awal menikah saat kuliah hingga penghujungnya. Bersyukur padamu ya Rabb atas nikmat dan kasih sayang-Mu menguatkanku merawat benih cintaku semasa kuliah.



Mengejar Cita Menjadi Sarjana

Yusinta Natalia Fina

2022... terukir suatu eahhhhh kenangan terindah dalam cerita hidupku. Aku mulai menjadi seorang mahasiswi di kampus ternama di daerah Nusa Tenggara Timur, Universitas Nusa Cendana. Kisah ini dimulai ketika masuk di tahap akhir kelas 3 SMK aku mengikuti jalur Seleksi Penelusuran Minat dan Bakat (PMDK) dan berhasil diterima di FISIP Program Studi Administrasi Negara. Ya selamat untuk diriku yang berhasil dan tidak perlu mengikuti tes-tes lain yang sangat sulit, tetapi suatu tantangan baru dimulai, yahh tantangan baru karena ini ada hal baru bagi diri ini. Baru sebagai mahasiswa dan ilmu baru bagi diriku yang berasal dari SMK jurusan akuntansi yang tidak pernah belajar mengenai ilmu sosial khususnya yang berhubungan dengan administrasi negara. Masa awal kuliah terasa berat karena harus ada penyesuaian besar-besaran dalam proses belajar. Pada sat mengisi formulir Administrasi Negara adalah pilihan kedua sedangkan administrasi bisnis adalah pilihan pertama, tapi semua tidak ada yang kebetulan, Tuhan sudah mengatur hidup ini dengan sangat baik, karena dengan jurusan administrasi negara inilah yang menghantar diriku bisa sukses dan mendapatkan pekerjaan yang sangat dahsyat saat ini

Aku tergabung dalam kelas yang berjumlah hampir 50 orang mahasiswa dengan jumlah teman perempuan yang sangat sedikit dalam kelas tersebut hanya 12 orang saja. Masih kuingat jelas nama teman-teman di masa kuliah:

Febi Depatra Babies yang sampai saat ini masih menjadi sahabat dekat layaknya saudara kandung

Agustina Sadriyati Lay yang saat ini sudah menjadi salah satu dosen di kampus swasta

Anggrid Duka teman yang saat ini bekerja di LSM

Cicilia Fanda, ibu dengan 3 anak yang menggemaskan

Yantri Arkiang si pengusaha toko bangunan dan istri anggota DPRD

Ellyn Tulle, sahabat SD, SMP, dan saat ini menjadi PNS di kota tempat tinggalku

Martina Jiung yang sudah merantau di Sulawesi Tiskha Sinlae si imut yang super duper aktif Nelci Fanggidae dan Leny Faot para ibu Persid Marsalina Akal dan Rahmawati yang sudah hilang kontak belasan tahun ini

teman-teman laki-lali ada si Vino dan Yules anak Ambon yang sudah jadi pejabat di kampung halaman mereka, Amsel calon kepala BKD di Kotaku, ada Bernadus Malibu Antas si calon Pdt dan Yahya Bolang orang Alor yang selalu mengaku orang Manado dari pulau kenari, kalian terbaik saat berkunjung ke kampung kalian, calon Kemenag Yunalen Letik, sahabat dari SMA sampai saat ini yang selalu siaga kalau berkunjung ke Sumba. Ada Agung, Robertus, Asyar, Jimmy, Bambang, Indra, Unang, Arlan, Tore, Hani, Jacky, Kendi, Musa Thon, Musa Ali, Aji, Budi, kalian adalah teman-teman yang keren,,, kita punya segudang cerita untuk menjadi sarjana.

Masih teringat jelas masa-masa orientasi sebagai mahasiswa baru aku selalu diantar setiap pagi hari dengan sepeda motor Honda milik bapakku, satu pesan beliau yang selalu diucapkan belajar baik-baik yang anak biar bisa jadi orang sukses dan jangan lupa berdoa.

Bapak meskipun saat ini engkau sudah disurga lihat anakmu saat ini pasti dirimu tersenyum bangga karena semua pesanmu sudah dilaksanakan meskipun masih banyak kekurangan, tapi kalimat ini selalu terngiang ditelinga "Ita kerja yang rajin, tekun dan setia jaga adikadik."

Masa awal kuliah dengan semua kenangan, cerita mengerjakan tugas secara berkelompok, presentasi, keramaian dalam kelas memang sesuatu yang tak tergantikan, datang dan pulang kampus harus berebut angkutan umum atau bis, jalan kaki ke depan gerbang kampus disiang teriknya matahari memang sesuatu yang indah tuk dikenang.

Masa kuliah kerja nyata (KKN) di desa Oelomin selama 3 bulan dengan tim yang sangat solid, Marce, Maya (kita bertiga 1 tempat tidur selama 3 bulan), Bob dan Kamilus teman-teman beda Fakultas kalian terbaik.

Kisah di akhir masa-masa kuliah untuk penyelesaian skripsi adalah suatu pergumulan yang berat, masih teringat ketika hasil penelitian ditolak dan dibuang oleh dosen penguji menjadi tantangan tersendiri bagi diri ini. Akhirnya aku bisa diwisuda pada tanggal 2 September 2007 dan sah menjadi seorang Sarjana Administrasi Negara.

2002-2007 cerita indah yang menjadikan diri ini kuat berdiri sampai saat ini, terima kasih Tuhan buat semua penyertaan-Mu, Engkau baik, ada suka dan duka, tertawa dan airmata terjadi di masa-masa ini tapi semua bisa dilewati dengan tuntunan-Mu.

saat ini aku sudah menyelesaikan program Magister, dan semoga keinginan untuk melanjutkan ke jenjang S3 bisa terlaksanakan dalam waktu dekat ini. Selalu semangat dan teruslah berkarya karena hidup ini terlalu indah!



Alasan Kuliah Terusmenerus

Arinal Haq Izzawati Nurrahma

amu kuliah terus apa nggak capek? Nanti nggak punya pengalaman kerja lho.."

"Mumpung masih di bawah 30 tahun, selagi ada rezeki (read: beasiswa) sih kuliah aja dulu. Kalau sudah ada jeda "bekerja" atau sudah di atas 40 tahun, otaknya beda."

Dari sebagian banyak orang, mungkin saya termasuk beberapa orang yang bisa dibilang rezekinya adalah kuliah terus-terusan. Banyak omongan miring, tapi nggak sedikit juga yang mendukung ide untuk terus-terusan kuliah agar lebih fokus. Rezeki terus-terusan kuliah ini juga yang akhirnya mengantarkan saya ke pekerjaan tetap saat ini.

Ceritanya, saya kuliah S1 di jurusan Agronomi dan Hortikultura IPB lewat jalur SNMPTN (kalau sekarang namanya jadi SBMPTN). Ide kenapa pengin banget masuk jurusan ini adalah karena ada paman yang jadi dosen di situ, sekaligus menyadari kalau saat itu satu-satunya kemampuan IPA yang bisa saya andalkan ya cuma biologi.

Setelah masuk kuliah S1, saya kehilangan arah karena nggak tau ke depannya mau jadi apa. Saat itu saya malah asik ikut kegiatan kemahasiswaan di kampus, dan ikut banyak kegiatan yang fokusnya ke tulis menulis. Mungkin nanti jadi reporter majalah pertanian, pikir saya waktu itu. Tapi di penghujung studi, saya merasa kalau dunia jurnalistik agak nggak cocok buat saya.

Di semester 7, saya melakukan penelitian di lapangan tentang produksi padi secara organik, sekaligus menjadi asisten praktikum uji viabilitas benih pada cekaman kekeringan. Di semester ini saya menemukan ketertarikan pada dunia riset dan mengajar, jadi saya terpikir untuk menjadi dosen.

Tapi, karena ada adik-adik yang masih butuh biaya sekolah cukup besar, saya nggak mungkin lanjut kuliah dengan biaya dari orang tua. Jadi pilihan setelah lulus ya langsung kerja atau kuliah tapi harus dengan beasiswa. Singkat cerita, saya apply beberapa lowongan pekerjaan, tapi selalu gugur ketika sampai di tahap FGD atau

wawancara. Sedangkan beasiswa S2 yang nggak begitu saya prioritaskan malah lancar prosesnya.

Kuliah S2 memang agak beda dibandingkan S1. Materi kuliahnya lebih dalam dan berat, sekaligus kebanyakan tugas-tugasnya dalam bentuk analisis dan harus dipresentasikan di depan teman-teman. Memang di sini kemampuan problem solving dan public speaking sangat dilatih.

Selain itu, karena sewaktu S1 belum pernah mencoba kesempatan *student exchange*, saya mencobanya di S2. Kesempatan pergi ke luar negeri untuk mengikuti workshop dan conference inilah yang membuat saya yakin pada diri sendiri kalau ternyata kemampuan bahasa Inggris saya masih bisa untuk survive dan bisa berdiskusi dengan orang asing.

Nggak disangka ternyata pembimbing saya sedang ada kolaborasi penelitian dengan universitas di Jepang, dan penelitian S2 saya termasuk dalam bagian kolaborasi itu. Saya diminta menulis thesis dan draft publikasi jurnal dalam bahasa Inggris agar bisa dikirimkan ke professor kolaborator di Jepang. Memang prosesnya jadi lebih lama, publikasi saya terbit di jurnal internasional ter indeks scopus (Q3), yang waktu itu masih jarang-jarang mahasiswa S2 mau bersusah payah menulis dalam bahasa

Inggris. Tapi jurnal inilah yang mengantarkan saya ke rezeki untuk kuliah berikutnya.

Waktu itu saya sudah merasa jenuh kuliah, dan ingin segera bekerja selepas lulus S2. Target saya adalah menjadi dosen di PTN, yang dibukanya hanya beberapa tahun sekali karena lewat jalur PNS. Tapi di tahun saya lulus nggak ada formasi dosen. Lalu saya coba untuk apply di universitas swasta yang hasilnya nihil.

Di saat bersamaan, professor kolaborator pembimbing saya sedang mencari mahasiswa S3 di labnya, dan pembimbing saya sudah merekomendasikan saya ke professor tersebut. Saya pikir waktu itu masih bercanda. Ternyata waktu professor tersebut berkunjung ke Indonesia, saya langsung di wawancara terkait hasil penelitian S2. Dan saya langsung diminta mempersiapkan berkas pendaftaran beasiswa dua minggu kemudian.

Setelah 2 bulan aplikasi saya kirim ke Jepang, saya dapat info kalau saya lolos di seleksi tingkat fakultas dan akan diseleksi di tingkat universitas. Bulan Juli saya dinyatakan lolos di tingkat universitas, dan akan direkomendasikan ke MEXT. Usut punya usut, yang membuat saya stand dibanding kandidat lain adalah publikasi penelitian S2 saya waktu itu. Pengumuman final saya lolos mendapatkan beasiswa MEXT pada awal

Agustus, dan saya berangkat ke Jepang akhir bulan September.

Studi S3 di Jepang tantangannya berbeda, lebih seru, serius, dan sedikit kerja rodi. Saya malu kalau gap kemampuan saya terlalu jauh dibanding orang Jepang, jadi harus ekstra kerja keras. Karakter khas orang Jepang adalah detail dan terstruktur, di rencana penelitian, penulisan karya tulis, ilustrasi maupun presentasi.

Jadi setelah S3 apakah saya merasa sudah cukup belajar? Tentu tidak. Karena ternyata masih banyak hal yang belum saya ketahui.



Catatan Reformasi Kekasih

Hery Buha Manalu

Thtukmu bulan yang tersenyum menatapku malam ini, apakah yang hendak kau sampaikan padaku. Adakah kau menungguku di sana. Aku di sini masih setia merangkai indah kisah kita. Di antara suara serangga malam, di bawah rimbun pohon-pohon di kaki gunung Sinabung. Udara dan kabut seberang tenda membuat tubuh ini sesekali menggigil. Bila mengingatmu semakin sendu asaku meraihmu.

Berawal dari kegemaran naik gunung. Menjadikan kami untuk belajar dan kritis berpikir, berperasaan yang mencintai alam dan tanah air ini. Di tengah perjalanan proses itu, bertumbuh dan termotivasi dari sebuah narasi yang dapat menjelaskan apa yang sebenarnya menjadi kegelisahan. Itu mewarnai kisah kasih dan perjuangan semasa kuliah.

Seperti kata Soe Hok Gie,

"Kami adalah manusia-manusia yang tidak percaya pada slogan. Patriotisme tidak mungkin dapat tumbuh dari hipokrisi dan slogan-slogan. Seseorang hanya dapat mencintai secara sehat kalau ia mengenal objeknya. Dan mencintai alam serta Tanah Air Indonesia dapat ditumbuhkan dengan mengenal alam Indonesia bersama rakyatnya dari dekat. Pertumbuhan jiwa yang sehat dari pemuda harus berarti pula pertumbuhan jiwa yang kuat. Karena itulah kami naik gunung.

Untukmu bulan yang tersenyum menatapku malam ini, ketahuilah berpikir merdeka itu mengembangkan minat dan bakat di alam bebas, mencari teman yang seide. Melihat alam Indonesia yang kaya ragam dan budayanya, semua itu perlu dijaga. Ancaman ekologi juga membayanginya. Cinta yang hadir saat bertumbuh mengenal alam Indonesia, mendapat pendidikan di Mapala (Mahasiswa Pencinta Alam), namun ada perempuan pujaan hati saat masa perjuangan reformasi, bukan kisah selendang sutra yang tak memberi tanda mata.

Berorientasi terhadap lingkungan serta petualangan yang membangkitkan kecintaan ini. Berpikir merdeka, diteruskan melalui perjuangan orasi hingga melukis dengan kata. Melukis juga mengungkapkan apa saja tentang perjalanannya. Termasuk kisah bangsa mulai dari alamnya yang cantik, tidak lupa gadis-gadis desa yang bersahaja bersama budaya anak bangsa. Tapi pelaksanaan demokrasinya juga pelik. Itulah yang juga mewarnai saat

kuliah, masa reformasi, masa aku dan kekasih dan aksi turun ke jalan.

Perjuangan dan Romantisme Semasa Kuliah

Untukmu bulan yang tersenyum menatapku malam ini, mengenang semasa kuliah bersama idealisme, kritik, dan darah muda masa perjuangan reformasi. Menyaksikan awal peristiwa Mei 1998 dari kota tempatku kuliah, Medan Sumatera Utara. Mengingat hadirnya masa romantis di antara hutan gunung, perempuan dan orasi aksi mahasiswa.

Kampus Universitas HKBP Nommensen (UHN) Jalan Sutomo dan outlet Kentucky Fried Chicken (KFC) tempat aksi unjuk rasa kami. Peristiwa aksi mahasiswa yang pertama kali dari kota Medan, disusul kota-kota lain, Jakarta, Surabaya, Solo dan lain-lain. Diawali pada 30 April dan puncaknya di bulan Mei 1998, unjuk rasa kami menuntut Pemerintah melakukan reformasi politik, ekonomi, dan hukum. Saat itu kami berencana digelar di depan kantor DPRD Provinsi Sumatera Utara. Tapi terhalang oleh aparat yang sudah terlebih melakukan pengamanan di jalan-jalan dan beberapa kampus. Mahasiswa kesulitan untuk mencapai kantor DPRD.

Setelah itu lokasi bekas Plaza Buana Aksara, pusat perbelanjaan yang dibangun tahun 1989 yang berada di Jalan Aksara Medan. Aksara Plaza dan toko-toko di sekitarnya yang tidak luput dari aksi oleh massa (bukan mahasiswa). Aparat menembakkan senjata api ke udara

menghalau massa. Meluas sepanjang jalan, massa berkonvoi depan rumah-rumah penduduk dan perkantoran.

Kampus IKIP Medan, atau yang saat ini disebut UNIMED di Jalan Pancing. Kampus IKIP, lokasi di mana terjadi pelecehan seksual terjadi terhadap mahasiswi. Pada 3 Mei, rekan-rekan juga rekan mahasiswa IKIP berencana melakukan aksi unjuk rasa ke gedung DPRD Provinsi Sumatera Utara. Melihat pergerakan itu, aparat berupaya menghentikannya dengan memblokade setiap gerbang kampus.

Lalu kemudian melakukan aksi dari dalam kampus, ketika malam mahasiswa memutuskan keluar dari kampus tapi dihadang aparat, dan terjadi kekerasan verbal dan pelecehan seksual terhadap mahasiswi. Perkataan cabul yang dilontarkan terhadap mahasiswi sontak, masyarakat sekitar yang menyaksikan menjadi geram dan bergabung dengan mahasiswa mendatangi pos polisi di sekitar Jalan Pancing. Menuntut aparat yang melakukan kekerasan kepada mahasiswa tersebut untuk bertanggung jawab.

Kemudian di DPRD Provinsi Sumatera Utara. Pada 16 Mei 1998, dimotori oleh mahasiswa Universitas Sumatera Utara (USU) dan diikuti oleh beberapa dosen dengan melakukan aksi damai di depan kantor DRPD Sumatera Utara di jalan Imam Bonjol. Selain menyerukan pengibaran bendera setengah tiang sebagai tanda duka cita atas meninggalnya mahasiswa Universitas Trisakti

dalam memperjuangkan reformasi di Jakarta. Mendesak Sidang Istimewa penghapusan lima paket UU Politik dan mencabut UU Subversif serta mengusut tuntas kejadian di Universitas Trisakti Jakarta dan kasus pelecehan seksual terhadap mahasiswi IKIP Medan.

Antara Kesetiaan dan Kenyamanan

Untukmu bulan yang tersenyum menatapku malam ini, ketahuilah kisahku dan perjuangan kita semasa kuliah, tumbuh bersama alam romantis dan idealis. Sebagai insan Mahatala (Mapala) dan aktivis kampus, silih berganti suka dan dua. Banyak canda tawa membuat kita lupa bahwa kita adalah saksi-saksi sejarah. Walau terkadang miris saat bersikap. Satu sisi menjelajah rimba raya sebagai panggilan hati insan kelompok pencinta alam. Saat demonstrasi turun ke jalan bersama rekan mahasiswa lainnya, sungguh pujaan hati, tiada maksud mengabaikanmu sebagai kekasih.

Saat aku mendaki gunung, menapaki jalan terjal dan berliku. Ada wajahmu selalu kubawa. Saat malam datang aku rindu kau ada di sini. Kau pujaan hati, mungkin saat kau tertidur lelap hangat selimut bantal kasur di kamar indahmu. Panggilan hatiku bersama petualang di rimba raya, kelompok mahasiswa pecinta alam. Bukan aku mengabaikan, aku tetap memujamu dalam istana hati. Ketahuilah kau tetap bersamaku di situ. Jangan menangis lagi saat melepasku pergi naik gunung, dan jangan menangis lagi saat melepasku berdemonstrasi untuk

saudaraku mahasiswa di Tri Sakti Kisah kita bukan kisah selendang sutera. Karena aku tak pernah menerima tanda mata dari mu. Kisah terpisahkan jarak kusimpan rapi, kisah rahasia hati kita yang tiada terdeteksi temantemanku, hingga tiba waktu yang tepat. Kisah yang telah kita lalui

Bahwa sejauh apapun jarak yang memisahkan, kau dan aku harusnya tetap saling mencari. Adakah kita sadar, ketika kita bersama bukannya saling mencari. Tapi mengapa tidak jujur pada hati dan perasaan. Sekuat apa kita bisa menahannya?, dan haruskah ada yang teraniaya. Sebagai laki-laki akan tetap teguh untuk berdiri menjaga keutuhan janji. Terkhianati dan terabaikan?, itulah fakta yang dilalui bersama sejak reformasi. Pujaan hati, satu saat kau akan-akan mengerti. Seperti pesan Soe Hok Gie dan aku tidak akan bertanya lagi tentang kesetiaan atau kenyamanan. Bahagialah dan merdekalah. Setia dan damailah bersama bayang-bayangku. Untukmu bulan yang tersenyum menatapku malam ini, apakah yang hendak kau sampaikan padaku. Adakah kau menungguku di sana. Aku di sini masih setia merangkai indah kisah kita.



Ketika Mimpi, Cinta, dan Takdir Bersatu

Mayang Hema Malina

ungkin ini bukan jalan takdirku," ucapku waktu itu saat melihat pengumuman SBMPTN 2014. Ya ternyata perjuanganku untuk mencari kampus tidaklah semulus teman-temanku. Berbagai kegagalan tidaklah serta merta menyurutkan niat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Usaha dan doa terus aku panjatkan sampai akhirnya mimpi itu terwujud. Dalam perjalanan ini tidak lepas juga peran ibu bapak yang selalu memberikan support nya tentang apapun yang menjadi pilihanku, dan juga semangat dari seseorang yang selalu menemani langkahku sampai titik ini telah menjadi penguatku, Luqman. Niat hati ingin melanjutkan pendidikan di kota yang sama, pada akhirnya takdir berkata lain, dia di Jakarta dan aku di Solo.

Babak baru perkuliahan di mulai, ternyata kuliah tidak seindah drama FTV, tugas dan ujian datang bertubi tubi. Baiklah, semua ini adalah konsekuensi, teringat kata Luqman "tetap semangat meski sambat." Meskipun kami beda kota Aku dan dia sering sekali berkabar dan berkeluh kesah tentang tugas kuliah kita masing-masing. Lambat laun hubungan persahabatan ini menjadi tidak biasa, di semester kedua tiba-tiba Luqman menyatakan cintanya. Tidak dipungkiri ternyata kita sudah saling suka sejak duduk di bangku SMP tapi karena dalih persahabatan, di antara kita tidak berani menyatakan cinta hehe..

Semester demi semester terlewati, tak ingin dikata aku mencoba mahasiswa kupu-kupu (kuliah-pulang) mengembangkan diri dengan ikut berbagai organisasi, mulai dari paduan suara sampai dewan mahasiswa aku jalani. Akhirnya jarangnya komunikasi membuat hubungan LDR aku dan dia semakin renggang. Sampai di semester 7 saat aku fokus mempersiapkan magang dan study exchange tiba-tiba dia datang dari Jakarta ke Solo, hanya untuk mengakhiri hubungan ini. Sedih pasti, karena banyak mimpi yang kita susun setelah lulus kuliah ini terhenti. Waktu terus berjalan sampai pada akhirnya dia lulus dan wisuda tanpa memberi kabar. Padahal dulu kita pernah berjanji akan datang di wisuda masing-masing, sampai terdengar kabar dia sudah mendapat pengganti. Sejak saat itu kita seperti orang asing, tak ada lagi

komunikasi. Sudahlah *move on* kata hati, meski susah setengah mati.

Sampailah pada awal tahun 2018 masuk masa KKN tiba, bertempat di suatu desa nan jauh dari kota selama 1,5 bulan membuatku lupa akan rasa sedih putus cinta. Tanpa disadari diri ini mulai jatuh hati dengan teman satu KKN, hehe. Tapi ternyata hati ini tidak mudah untuk berpaling, setelah 6 bulan lost contact Lugman datang dengan membalas story menanyakan kabarku selama ini, meski aku tau itu hanya basa basi tapi rasanya hati senang sekali. Mengakhiri masa KKN terbitlah skripsi. Mungkin bagi beberapa orang skripsi hal yang mudah, tapi tidak dalam perjalanan skripsiku ini. Mendapat dosen killer sedikit membuatku frustrasi, bukanya malah fokus tapi malah mengerjakan skripsi kubuat pengalaman kerja di berbagai profesi mulai dari penjaga toko sampai makeup artist hehe. Akhirnya secercah semangat mengerjakan skripsi kembali dan bisa seminar proposal di semester 9 akhir tahun 2018.

Memasuki tahun 2019, hal yang tak disangka terjadi. Satu tahun aku dan luqman kembali menjalin komunikasi meski tidak seintens dulu lagi. Sekarang dia telah bekerja di salah satu instansi negeri di Banjarmasin. Semakin tidak ada kesempatan untuk bertemu semenjak pertemuan terakhir di tahun 2017. Tidak ada hujan tidak ada angin, tiba-tiba dia berencana ingin berkunjung ke

Solo untuk bertemu kembali. Kaget, pasti, Bandara Adi Sumarmo menjadi tempat pertemuan pertama kita lagi, canggung dengan sedikit basa basi dia menyapaku yang sedang menunggu di lobi. Sampai pada akhirnya aku mengerti niat utama dia ingin bertemu kembali, saat dia menyerahkan amplop coklat yang ternyata berisi proposal taaruf. Kaget, bingung senang pasti. Akhir tahun 2019, dengan disaksikan keluarga besar kita bertunangan dan memutuskan tanggal pernikahan di bulan Maret 2020.

Memasuki tahun 2020 pada tahun ini terjadi pandemi covid, pernikahan yang di ujung mata hampir tertunda karena regulasi. Qudratullah tanggal 21 Maret 2020 ijab dan qobul terlaksana. Rasanya seperti mimpi, baru kemarin kita serasa seperti orang asing tak bertegur sapa satu sama lain, sekarang 24 jam kita bersama sebagai suami dan istri. PSBB memaksa kita menunda honeymoon ke Bali dan aku memilih menemani dia kembali bekerja di Banjarmasin. Qudratullah pandemi covid memang waktu terberat sebagai ujian setiap manusia. 1 Mei 2020 kita terpisahkan ruang isolasi, sampai pada akhirnya tidak ada waktu perjumpaan kembali. Dia pergi untuk selamanya tanpa mengucapkan satu patah kata perpisahan.

Langitku seakan runtuh pada hari itu, semua berubah menjadi gelap. Tuhan apakah ini takdir perjalanan mimpi dan cinta yang selama ini aku rajut? Mengapa berakhir dengan menyisakan rasa sakit Tuhan? Waktu terus berjalan hari terus berganti, tak peduli perasaanku hari ini. Sampai pada satu titik aku sadar, time heal everything. Langitku boleh runtuh pada hari itu, tapi bukan berarti esok dan seterusnya langitku akan terus runtuh. Semua sudah menjadi takdir yang harus aku jalani dengan ikhlas. Dia sudah tenang dan tidak merasakan sakitnya dunia. Lantas kenapa aku masih bersedih? Life must goes on, sampai jumpa dilain dimensi.



"Pada dasarnya takdir Allah itu selalu baik, walau terkadang perlu air mata untuk menerimanya" (Umar bin Khattab)

Buku Doktor

Dr. Evi Karota Bukit, SKp. MNS

Promosi Doktor FIK UI Depok

ari ini, Kamis 4 Mei 2023 di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Universitas Indonesia Universitas Indonesia, Depok, merupakan hari paling ditunggu sepanjang perjuangan mendapat gelar Doktor Ilmu Keperawatan. Hari penting yang dinantikan, Undangan Resmi Promosi Doktor akhirnya diterima setelah 4 tahun menuntut ilmu di FIK UI adalah kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri.

Mengawali perjuangan menjadi calon mahasiswa Program Studi Doktor Ilmu Keperawatan di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Depok bukanlah hal mudah, banyak tantangan: usia saat mengikuti studi, pilihan program studi Doktor Ilmu Keperawatan yang terbatas (saat mengikuti ujian hanya satu-satunya di Indonesia), izin belajar, bantuan beasiswa, dan faktor pendukung lainnya. Menghadapi berbagai situasi ini dan melewatinya dengan berbagai suasana *up-down* emosi dan kelelahan fisik adalah pengalaman yang sangat berharga.

Menjadi mahasiswa Program Doktor pada usia yang tidak muda lagi merupakan hal sulit dalam menyelesaikan tugas mahasiswa dan pada waktu bersamaan juga harus menjalankan tanggung jawab akademik di fakultas, jabatan struktural dan berbagai aktivitas pengembangan keprofesian. Menjadikan semuanya secara harmonis dengan peran dan tanggungjawab sebagai ibu rumahtangga dan kewajiban seorang istri harus dilakoni dengan pura-pura kuat atau bahkan pura-pura bahagia yang bertanggung jawab.

Suasana tidal normal sepanjang menjalani studi adalah ketika memasuki tahap pengumpulan data penelitian disertasi yang pada saat tersebut pada masa Kegiatan Covid-19. pengumpulan pandemic data terkendala dan tidak dapat dilakukan selama 1 semester karena tidak ada izin penelitian dari pihak terkait. Pada saat tersebut juga ada beberapa waktu lockdown lokasi penelitian. Situasi dan cobaan masa pandemic Covid-19, terus berlanjut jelang pernikahan putri ananda dan harus di rawat di rumah sakit karena terkonfirmasi Covid-19 dan kemudian suami yang komorbid juga harus di rawat di rumah sakit terinfeksi Covid-19. Senantiasa bersyukur atas perlindungan Allah Subhanahu Wa Ta'ala karena dapat melalui masa sulit dan merawat mereka tanpa saya harus terkonfirmasi virus Covid-19. Berpartisipasi menjadi partisipan penelitian profesi tentang pengalaman keluarga dalam merawat anggota keluarga yang terinfeksi virus *Covid-19* adalah kontribusi untuk ilmu keperawatan.

Sungguh pengalaman luar biasa menjadi mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, dan menimba ilmu di fakultas keperawatan terbaik di negeri ini. Sungguh membahagiakan mendapat Promotor dan Ko. Promotor yang baik-baik, walaupun berjibaku dengan tugas-tugas yang diberikan, catatan penting hanya dua kalimat dalam satu paragraf, tapi alasannya maaaakkkk, saya harus membaca buku teks dan jurnal minimal 10 sumber referensi untuk menjelaskannya dalam halaman. Menyenangkan dan ilmu yang sangat berharga manakala harus mendengarkan rekaman komentar penguji pada saat seminar hasil disertasi. Analisis yang tajam membuatku harus menyiapkan energi untuk mengulas kata per kata dalam setiap ucapan para profesor hebat adalah ilmu pengetahuan dan kepakaran mereka.

Menjalani studi di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, adalah memiliki kebanggaan tersendiri. Pengalaman berbagi ilmu dengan mahasiswa Program Doktor kelas Reguler dan kelas PJJ *e-learning*, serta mendalami ilmu keperawatan dari seluruh dosen yang pakar di bidangnya. Kala kuliah menuju kampus, bimbingan disertasi harus ke fakultas lain, menyusuri UI dengan Bikun, jalanan FIK menuju POCIN dengan rute SALEMBA dan PASAR MINGGU adalah seni menjadi mahasiswa Program Doktor. Program PJJ *e-learning* tidak

selalu di FIK UI dan berada di kampus tempat bekerja, sampai ada Medan-Jakarta layaknya Medan-Berastagi. Menikmati perjalanan dengan ragam flight adalah kompensasi diri seolah semua itu sangat indah.

Rasa syukur atas bimbingan dan arahan Ko-Promotor, memahami ilmu dilakoni belajar yang sedang ethnonursing sungguh sulit dan harus bisa berkata "sangat menyenangkan," analisis tematik yang memerlukan ketekunan untuk menemukan tema-tema unggulan hasil disertasi ini. Seluruh penguji yang luar biasa memberikan masukan dan koreksi untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan studi ethnonursing. Ketika mengulang rekaman itu, saya selalu berpikir bahwa setiap kalimat diucapkan penuh dengan makna dan ilmu pengetahuan. Andaikan saya punya waktu lebih lama maka saya akan merangkai semua kalimat mereka yang tertuang dalam rekaman lebih dari 10 jam ujian dalam seminar hasil ini.

Saya ingin mempersembahkan ini untuk dedikasi pejuang ilmu Program Studi Doktor.

Profesi perawat. Hari akan terasa lebih indah, manakala kita masih bisa saling mendukung

Perjalanan Meraih Mimpi: Kisah Perjuangan Kuliah di UGM

Suprayitno

aya sangat bersyukur punya orang tua yang tegas banget soal disiplin dan agama. Meskipun mereka hanya lulus SD dan bukan orang berada, orang tuaku sudah menginginkanku bisa kuliah di kemudian hari. Ingat banget dulu sebelum tidur, pas lagi ngusir nyamuk yang gangguin, Bapak suka cerita soal anak tetangga desa yang kuliah di UII Jogja. Saat itu, Bapak pulang dari jualan pisang di Pasar Subah, Batang, ketemu Pak Rasijan sama anaknya, Suroso. Bapak bertanya ke Pak Rasijan mau ke mana, terus dengan bangganya Pak Rasijan menjawab bahwa dia akan mengantarkan anaknya kuliah ke UII Jogja. Bapak terkesima saat itu waktu melihat logo "UII Jogja" di tas anak itu. Saat itulah Bapak berdoa dalam hati semoga anaknya juga bisa kuliah di UII

atau UGM Jogja. Waktu itu Bapakku masih muda banget, baru 22 tahun, masih bujang.

Sementara itu, Ibuku adalah sosok yang keras dalam hal kedisiplinan, terutama soal disiplin salat lima waktu. Kalau ketahuan tidak salat berjamaah di musala, pasti bakal kena omel dan pukulan di pantat. Setelah salat Subuh, kami bertiga (saya sama kakak-adik) selalu rutin mengaji, menyapu halaman, dan ambil air dari sungai atau sumur tetangga, karena dulu cuma orang-orang tertentu yang punya sumur.

Orang tuaku selalu mengikuti kegiatan pengajian di Subah yang mayoritas diisi oleh penceramah yang terpelajar yang menjadikannya semakin mendorong saya untuk rajin belajar dan bermimpi bisa sekolah tinggi. Mayoritas guru di SD dan SMP daerahku memang dari Jogja, Solo, dan sekitarnya, sehingga cerita dan pengalaman mereka membekas di pikiran kami dan jadi motivasi sendiri. Misalnya, cerita soal Masjid Syuhada' Kotabaru Jogja yang jadi pengingat ibuku, yang kelak menjadi saksi perjuanganku di Jogja.

Setelah lulus SMP, saya lanjut SMA di Kota Pekalongan, yang lumayan jauh juga dari desaku, sekitar 36 KM. Itu pertama kalinya saya merantau ke kota, loh. Bapakku cerita, dulu dia punya mimpi buat saya sekolah di SMA itu, dari zaman dia masih muda dulu pas dia mau ke rumah kakeknya di Kedungwuni, Pekalongan. Bapak waktu itu naik sepeda dari desa ke Pekalongan. Pas lewat depan sekolah itu, yang dulu terkenal banget, didukung sama pengusaha batik dari Pekajangan Pekalongan. Namanya SMA Muhammadiyah 1 Pekajangan di Pekalongan. Kata bapakku katanya waktu itu dalam hati berharap banget anaknya bisa sekolah di situ.

Selama di Pekalongan, saya ngenger¹ di rumah Pak Horison, yang waktu itu masih aktif menjadi Kepala SMP saya sebelumnya. Keluargaku dekat sekali sama Pak Horison, karena anaknya, Dadang, waktu SMP dititipkan di rumah kami. Saya masih ingat sekali waktu itu, Pak Horison ingin anaknya sekolah di desa tempat dia kerja. Jadi, guru-guru di SMP kami berkumpul mendiskusikan siapa yang cocok untuk membimbing anaknya agar rajin belajar. Akhirnya, Pak Paiman, guru SMP saya, merekomendasikan ke Pak Horison untuk menitipkan anaknya di rumah kami aja.

Tinggal di rumah Pak Horison lumayan membantu menghemat finansial keluargaku, soalnya tidak perlu lagi

¹ Ngenger dalam bahasa Jawa merujuk pada keadaan seseorang hidup tergantung pada orang lain, baik itu dalam konteks hubungan keluarga atau tidak. Orang yang menjadi tempat ngenger umumnya memiliki kondisi ekonomi yang stabil, dihormati, memiliki kekuasaan, dan memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi daripada orang yang bergantung padanya.

ngekos. SPP saya pas SMA kelas 1-2, biayanya ditanggung sama orang tua dan kakakku yang kerja di pabrik teh di Kota Pekalongan. Pas kelas 3 SMA, saya bisa lepas dari bayar SPP selama setahun karena jadi rangking 1 di kelas. Di SMA ku waktu itu, kalau rangkingnya 1—3, bisa bebas SPP. Kelas IPA sama IPS masing-masing ada 3 kelas. Awalnya saya masuk kelas IPA berdasarkan nilai tes penjurusan, tapi akhirnya pindah ke IPS karena lebih suka pelajaran tata negara dan geografi.

Tahun 1998, waktu itu saya masih SMA kelas 3. Bapak kerja di Jakarta sebagai pekerja kasar di Pasar Induk Kramat Jati, Jakarta Timur. Bapak memang orang yang gigih banget kerjanya. Dia selalu memotivasi saya terus sekolah tinggi dan selalu bagi-bagi wejangan keagamaan. Di Pekalongan, saya juga punya figur kayak "orang tua" gitu, Pak Horison namanya. Dia juga selalu memotivasi dan mengajarkan kedisiplinan buatku. Setiap pagi pas habis Subuh, saya sudah biasa masak nasi dan bikin sayur buat sarapan. Pas pulang sekolah, rutinitas lainnya mulai dari nyiram tanaman, bersihin kandang dan sangkar burung, sambil kasih makan burung-burung peliharaan kami. Ada burung Perkutut, Poksay, Wambi, dan Murai.

Sebelum Kerusuhan Mei 1998, saya sering mendengarkan berita dari Radio BBC London. Saat itu, Bapak masih di Jakarta. Baru setelah Kerusuhan Mei 1998 (saya lupa cerita Bapak baliknya setelah berapa hari), dia

pulang ke rumah. Dia cerita banyak tentang pengalaman selama kerusuhan di Jakarta. Mulai dari cerita yang sedih sampai ke hal-hal yang lucu. Buat bisa balik ke Pekalongan dari Jakarta saat itu, tidak gampang. Bapak harus jalan kaki puluhan kilometer. Semua jalan diblokade sama tentara, semuanya diperiksa bawaannya. Bapak cerita banyak orang yang lagi menjarah toko-toko milik orang Tionghoa. Tapi Bapak saya bersyukur sekali karena dia masih bisa tetap jaga pikiran jernih dan hati yang bersih, tak terbesit dalam pikiran buat ngutil sekecil apa pun dalam hatinya. Dia juga cerita hal-hal lucu yang dia temukan. Misalnya, dia ketawa sendiri liat orang yang kesulitan jalan karena bawa spring bed yang dijarahnya. Selain dari kerja di Pasar Induk Kramat Jati, Bapak juga jadi kuli panggul kayu muatan kapal di Kali baru, Cilincing, Jakarta Utara. Tempat itu sekarang udah jadi Plaza Kali baru.

Karena sering mendengarkan siaran radio BBC London, saya mulai kenal sama tokoh-tokoh kayak Amien Rais, Arbi Sanit, Adnan Buyung Nasution, sama Ichlasul Amal. Mereka adalah tokoh-tokoh dari UGM dan UI yang sering diwawancara wartawan BBC London pas awal Reformasi. Waktu itu, saya mulai membayangkan bisa kuliah di UGM Jogja. Ternyata Bapakku juga sudah lama berangan-angan saya bisa kuliah di UGM. Selain dari situ, guru geografiku juga lulusan UGM. Dia suka cerita tentang

UGM sama Kecamatan Petungkriyono, Kabupaten Pekalongan, yang sering jadi tempat penelitian jurusan antropologi UGM. Jadi, imajinasi tentang UGM sudah membekas di pikiranku waktu itu.

Setelah pengumuman kelulusan SMA, saya bingung banget mau lanjut kuliah atau enggak. Kondisi ekonomi keluargaku memang tidak memungkinkan untuk membiayai kuliah. Bapak waktu itu mulai kerja di Malaysia, dibantu sama Om saya yang udah punya pengalaman di sana sebelumnya. Tapi, buat bisa berangkat ke Malaysia, Bapak harus nyicil utang dulu. Biayanya waktu itu sekitar 1,3 Juta Rupiah. Di desaku, banyak banget orang yang jadi pekerja migran di Malaysia.

Akhirnya kuputuskan merantau ke Solo selama satu tahun, meskipun sebenarnya ingin sekali ke Jogja. Saya ke Solo langsung setelah lulus SMA karena ada tawaran buat kuliah program pariwisata selama setahun yang disalurkan lewat bekerja. Waktu itu, saya berharap dapat bekal keterampilan buat nyambi kerja dan kuliah di Jogja tahun berikutnya.

Selama di Solo, saya belajar banyak banget. Ini pengalaman merantauku yang kedua, setelah dari Pekalongan. Saya tidak menggantungkan diri 100% dari uang kiriman orang tua. Buat bayar kos dan makan, saya harus sambilan ikut teman yang kerja di usaha mebel daerah Solo Baru. Saya ikut ngamplas kayu dan jualan Koran Solo Pos. Setiap pagi, saya sudah menjajakan koran di Bundaran Gladak Solo, Jalan Honggowongso, dan sekitaran Pasar Klewer. Setelah setahun kuliah di Solo, saya sempat kerja di restoran milik orang Tionghoa di Jalan Slamet Riyadi, seberang Stadion Sriwedari. Tapi, saya tidak lama kerja di situ karena sebenarnya ingin merantau ke Jogja sambil bisa kuliah di sana.

Akhirnya, setelah pulang kampung dan menunggu waktu yang tepat sambil mengumpulkan bekal, saya berangkat ke Jogja sekitar akhir Desember 1999. Waktu itu, tujuanku ke Jogja gak terlalu jelas, cuma ingin merantau dan nyari jalan buat kuliah di sana. Ibuku waktu itu bilang kalo ngurusin kuliah gak sanggup. Tapi, satu pesan yang dia kasih, jika saya mau merantau ke Jogja, pertama-tama saya harus datangi Masjid Syuhada' dan tetap jaga sholat lima waktu, nanti Allah bakal bantu. Saya gak tau kenapa Ibuku ngomong gitu. Munculnya nama Masjid Syuhada' itu dari pembicaraan di pengajian yang pernah Ibu dengar. Jadi, meskipun Ibu sendiri tidak kenal atau pernah ke sana, nama masjid itu teringat di benaknya.

Saat itu saya cuma dibekali uang 100 ribu. Saya berangkat dari rumah ke Subah, terus naik bus ke Semarang. Dari Terminal Terboyo, saya naik bus yang menuju ke Jogja. Pas sampai di Terminal Umbulharjo, saya naik bus kota yang berhenti di daerah Alun-Alun Utara Jogja. Kukira masjid yang ada di samping alun-alun itu Masjid Syuhada'. Ternyata salah, setelah nanya ke orang sekitar, saya dikasih tau sama ibu-ibu kalau Masjid Syuhada' itu ada di Kotabaru. Mereka bilang saya harus naik bus kota nomor sekian, terus turun di depan gereja dan jalan ke utara. Akhirnya nyampe juga di Masjid Syuhada' Kotabaru.

Saat itu saya salat Asar di Masjid Syuhada' sambil istirahat sebentar. Setelah itu, saya jalan-jalan ke arah utara sepanjang sungai Code, jalan mutar lewat Tugu Pal Jogja, sampai akhirnya di Malioboro. Pas maghrib dan Isya, saya shalat di Masjid Gedhe Kauman Jogja. Malamnya, kuputuskan untuk numpang tidur di Masjid Gedhe Kauman, tapi gak bisa asal tidur aja. Semua orang yang tidur di situ dimintai identitas sama takmir masjid dengan menunjukkan KTP. Di seberang, kudengar perdebatan antara takmir masjid sama beberapa orang yang ditolak tidur di masjid gara-gara gak punya KTP. Akhirnya, saya bisa tidur di Masjid Gedhe Kauman dan salat Subuh berjamaah di situ.

Pas mau cabut dari masjid, saya kaget banget karena sepatuku hilang, tinggal kaos kakinya aja. Astaghfirullah, ternyata sepatuku dicuri orang. Padahal itu sepatu hadiah dari Lik Amin, Om saya, yang dibeli dari Malaysia karena Om saya kerja sebagai PMI di sana. Akhirnya, saya dikasih sandal jepit sebagai pengganti alas kaki sama takmir masjid, namanya mirip banget sama namaku, Pak Prayitno. Beliau menyarankan saya buat nyari sepatuku di Pasar Klithikan Jalan Mangkubumi karena katanya semua barang curian pasti dijual di sana. Saya pasrah aja, gak usah nyari karena nanti harus bayar lagi, padahal uangku ngepas banget.

Malam berikutnya, saya gak lagi tidur di Masjid Gedhe Kauman, tapi di Masjid Syuhada'. Saya izin sama satpamnya, namanya Pak Sukemi, buat numpang tidur di masjid itu. Sebelumnya, saya minta bantuan Pak Sukemi buat bisa ngelamar jadi tukang sapu atau pekerjaan lainnya di situ. Tapi beliau nyaranin saya buat temuin takmir masjid, cuma takmir masjidnya bilang kalo belum bisa bantu ngasih kerjaan karena harus diputuskan sama manajemen dulu. Akhirnya, saya bisa tidur di Masjid Syuhada' malam itu, tapi minta izin sama Pak Sukemi buat diberi kesempatan sampai malam berikutnya sambil siangnya saya cari kerjaan.

Siangnya saya jalan door to door buat cari kerjaan. aya keliling sepanjang Jalan Mangkubumi, Malioboro, sampe sekitar Kauman. Tapi sayangnya, gak ada satu pun lowongan kerja yang kudapatkan. Setelah salat Asar di Masjid At Tahkim, Jalan KH Ahmad Dahlan, saya ngobrol sana-sini sama salah satu jamaah di sana. Kebetulan

banget, dia cerita kalo dia baru aja diterima kerja sebagai petugas *cleaning service* di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Jogja, tapi dia gak ambil karena sudah dapat kerjaan lain. Akhirnya dia mengajak saya buat ketemu sama orang di RS PKU. Awalnya, saya disodori jenis-jenis pekerjaannya, kayak membersihkan kloset dan sebagainya. Saya jawab saja kalau saya sanggup karena memang niat sekali buat kerja. Tapi pas ditanya soal alamat tinggal, saya bingung harus jawab apa karena posisiku saat itu emang lagi cari tempat tinggal di Jogja. Akhirnya saya ditolak kerja karena alamat di Jogja yang dianggap belum pasti. Saya pasrah aja dan tawakal menerima kenyataan itu.

Malamnya, saya tidur lagi di Masjid Syuhada'. Pak Sukemi udah nungguin saya rupanya. Malam itu, saya dikasih sebungkus nasi Padang sama Pak Sukemi. Dia juga nasehatin saya buat sabar. Dia menyarankan saya buat minta bantuan sama sesepuh Masjid Syuhada', seorang ibu yang terkenal dermawan, namanya Sri Oetami Kadarisman. Rumahnya sebelah masjid itu.

Siang harinya, kuberanikan diri ke rumah Ibu Sri Oetami Kadarisman, yang selanjutnya saya sebut saja Ibu Kadarisman. Rasa deg-degan pun menyelimuti perasaanku saat buka pintu gerbang rumah berarsitektur Belanda itu. Setelah ngucapin salam, saya pun diterima oleh Ibu Kadarisman sendiri. Orangnya sudah sepuh dan

penampilannya kelihatan sebagai *priyayi*. Saya pun *matur* ke beliau dengan bahasa campuran antara Indonesia dan *Krama Inggil* semampuku, intinya minta tolong bisa bekerja apapun di tempat beliau. Awalnya beliau menerima saya untuk bekerja secara serabutan, mengurus tanaman dan bersih-bersih rumah karena rumahnya besar dan luas. Saya pun minta tolong beliau kalau bisa ada tempat untuk tinggal karena kalau serabutan, saya tidak punya tempat menetap.

Untuk memutuskan apakah saya bisa tinggal di rumah itu, akhirnya Ibu Kadarisman manggil anaknya. Akhirnya, saya diterima buat kerja dan tinggal di rumah mereka. Saya diminta buat bersih-bersih gudang kamar yang kelihatannya udah lama ditinggalin buat tempat saya tidur. Saya juga disuruh membersihkan rumput halaman rumah yang luas itu. Karena udah mantap mau kerja dan bersyukur, saya dengan semangat sekali membersihkan halaman rumah dengan cangkul dan sapu. Singkat cerita, saya sudah dapat kerjaan. Saat itu juga saya ingat nasihat Ibuku, kalau Allah bakal bantu, dan benar sekali pertolongan Allah datang dan masih terkait dengan Masjid Syuhada'.

Ikut Ibu Kadarisman bisa dibilang sebagai pengalaman ngenger yang kedua kalinya. Keesokan harinya, Ibu Kadarisman kasih saya kerjaan buat mengantar Koran Kedaulatan Rakyat (KR) ke beberapa pelanggan. Saya baru tau kalau keluarga besar Ibu Kadarisman salah satu pemegang saham dan pendiri KR, koran pertama yang terbit setelah Kemerdekaan RI. Hari pertama jadi loper koran KR, saya kaget banget dan merinding membaca berita pengeboman di Masjid Gedhe Kauman. Diberitakan bahwa karpet Masjid Gedhe Kauman Jogja dilempar bom molotov pas malam tahun baru 2000. Saya langsung bersyukur dan merasa ditolong Allah karena *ndilalah* malam itu saya tidur di Masjid Syuhada'.

Rutinitas harianku berjalan kayak biasa, nyapu rumah layaknya Pak Bon, jadi loper koran KR, dan masak. Setelah selesai mengantar koran KR ke pelanggan, saya biasa beli sayur dan lauk pauk di Pasar Kranggan. Di tengah-tengah pekerjaan itu, sebenarnya saya pengen lanjutin kuliah. Akhirnya saya matur sama Ibu Kadarisman buat bisa kuliah, dan upah kerjaku ditabung buat biaya kuliah. Ibu Kadarisman setuju, sampai akhirnya saya dikenalkan dengan Pak Buhari, orang Madura kenalan Ibu Kadarisman yang kerja di Primagama. Pak Buhari lulusan Antropologi UGM, satu angkatan sama Ustaz Wijayanto, penceramah kondang yang sering nongol di stasiun televisi nasional. Meskipun sarjana Antropologi, Pak Buhari jago matematika dan kerjaan sampingannya jadi pengajar matematika di Bimbel Primagama. Di sela-sela kesibukan, saya juga dibimbing Pak Buhari soal persiapan masuk UMPTN, terutama matematika.

Pak Buhari menjadi sosok seperti orang tua dan guru bagiku, memberikan banyak motivasi dan pelajaran berharga. Saya masih ingat saat dia memperlihatkan majalah dengan judul "Tukang Sapu itu Kini Jadi Sarjana," menceritakan perjuangannya mendapatkan gelar Sarjana di UGM. Pesan beliau, "jangan menangis karena miskin," sangat memotivasi saya untuk bersyukur dan terus belajar. Perjuangan Pak Buhari, seperti ngamen dan berjualan air mineral, menginspirasi semangat hidupku.

Waktu luang di kampus lebih sering saya habiskan di perpustakaan. Saya selalu membawa buku catatan setiap kali ke perpustakaan. Selain perpustakaan fakultas dan kampus UGM, saya juga sering mengunjungi dan menjadi anggota Perpustakaan Daerah Provinsi DIY, Karta Pustaka, dan perpustakaan Kateketik/Kolsani di komplek Gereja St. Antonius Kotabaru.

Saya selalu rutin sholat berjamaah di Masjid Syuhada' dan suka sekali mendengarkan kuliah tujuh menit sehabis salat Subuh yang diisi oleh Drs. Masyhuri HN. Untuk kajian di Masjid Syuhada tiap Ahad pagi, saya hanya mengikuti dengan mendengarkan ceramahnya dari rumah Ibu Kadarisman sembari bekerja karena *speaker* masjid cukup keras terdengar sampai rumah berhubung jarak rumah Ibu Kadarisman dengan Masjid Syuhada' hanya sejengkal saja.

Saya belajar banyak dari Pak Buhari, seperti cara mencari uang dengan berjualan bakpia dan kecerdasannya dalam mengatasi masalah, seperti menjual nasi telur dadar sebagai sarapan di Rumah Sakit Bethesda.

Singkat cerita, akhirnya saya bisa lulus kuliah. Bapak, ibu, kakak, dan adikku yang paling kecil beserta anak sepupu ibuku ikut ke Jogja menyaksikan prosesi wisudaku. Selama prosesi wisuda, Pak Buhari membantu orang tuaku mondar-mandir dari penyiapan berangkat naik taksi hingga mengarahkan tempat duduk khusus untuk orang tua. Saya sendiri tidak bisa berbuat banyak karena saat itu harus mengikuti protokol berbaris tersendiri sebagai wisudawan.

Proses perjuangan hidupku di Jogja tidak selalu mulus, tetapi setiap tantangan membawa pembelajaran dan pengalaman berharga. Peran keluarga, kebaikan Ibu Kadarisman dan Pak Buhari memainkan peran penting dalam kesuksesan kuliahku di UGM. Semangat dan doa yang kuat, bersama usaha keras, membantu meraih impian dan menjalani rencana Allah dengan penuh keyakinan. Selalu berbaik sangka lah kepada Allah karena Allah ada sesuai persangkaan hamba-Nya. Siapa yang mengira mimpi orang tua akan UGM dan Masjid Syuhada' akhirnya menjadi kenyataan.



Cinta Bersemi di Akhir Masa Kuliah

Sri Nurintyas

eorang mahasiswi yang berasal dari dusun dan kos di sekitar kampus guna mengejar cita-cita menjadi guru. Ia juga bertekad untuk menjadi anak yang bisa dibanggakan orang tua. Ririn itulah nama mahasiswi jurusan Pendidikan Kimia tingkat akhir sebuah universitas di Yogyakarta. Ada dua mata kuliah yang belum diambil yaitu tugas akhir dan Kuliah Kerja Nyata.

Tiba saatnya penentuan lokasi dan pembagian kelompok oleh pihak kampus, Ririn memperoleh lokasi di wilayah Gunung kidul. Sudah terbayang seperti apa daerah yang akan ditempati sepi dan belum ada listrik. Ririn mendapat kelompok di pos 2 yang terdiri dari enam mahasiswa. Ririn bersama dua teman cewek yaitu Nina dan Kesi, sedang tiga mahasiswa lainnya cowok yang terdiri dari Anton, Surya, dan Ahmad.

Waktu berlalu pada minggu pertama di dusun Karangmojo disambut dengan ramah oleh masyarakat. Waktu berlalu dengan membuat program kerja dan sosialisasi program kepada warga. Enam hari pertama kami mempersiapkan lokasi tempat kami akan tinggal selama dua bulan. Karena belum ada MCK yang memadai maka kami membuat kakus yang kami bangun dengan uang patungan dari enam anggota kelompok. Kami bekerja bahu membahu mulai dari mencari batu kerikil dan mengumpulkan pasir di sungai untuk memperkecil pengeluaran. Kami juga belanja bahan bangunan dan keperluan lain di pasar desa.

Seiring waktu Ririn mulai dekat dengan Anton karena kebetulan rumah asal mereka tidak jauh hanya beda kecamatan saja. Karena rumah mereka yang tidak jauh banyak teman mereka sama. Hal ini membuat obrolan mereka semakin nyambung. Semakin akrab karena Anton mengenal teman dan saudara Ririn juga. Sering terlihat mereka asyik berdua entah apa yang mereka bicarakan. Saat berjalan bersama kelompok untuk pertemuan warga Anton memilih berjalan di belakang teman-teman karena akan berjalan bergandengan tangan dengan Ririn.

Entah siapa yang memulai dan tidak ada kesepakatan untuk berpacaran atau komitmen apapun mereka berdua semakin akrab dan sering berdua. Anton mengajak Ririn berjalan-jalan menyusuri sawah dan pekarangan penduduk. Mereka berhenti di atas Sungai yang mengalir untuk menikmati pemandangan yang sangat indah.

Betapa bahagianya hati Ririn dekat dengan seorang laki-laki walau tanpa komitmen atau istilah anak sekarang adalah hubungan tanpa status. Karena sejak masuk kuliah Ririn berkutat dengan buku kuliah dan laporan praktikum yang banyak menyita waktu. Ririn tidak akan menyianyiakan kepercayaan orang tua yang dengan perjuangan mereka menguliahkan anaknya.

diisi dengan kegiatan Hari-hari lapangan yang dilakukan bersama masyarakat berupa kegiatan penyuluhan atau sosialisasi bidang kesehatan, praktik memasak, maupun kegiatan kerja bakti. Setelah seharian kegiatan malam hari bersama kelompok membuat laporan harian. Selesai kerja kelompok biasanya Ririn dan Anton masih asyik mengobrol dan bercanda. Apapun bisa menjadi bahan obrolan mereka. Juga tentang bagaimana setelah mereka selesai KKN dan lulus kuliah. Kadang mereka sampai larut malam masih mengobrol berdua.

Tiba saatnya penarikan KKN oleh pihak kampus. Di hari terakhir Anton dan Ririn pun bersepakat kalau hubungan tidak berlanjut setelah KKN selesai. Mereka tidak bersama teman-teman pulang ke kampus dengan naik kendaraan yang disediakan kampus, tetapi berboncengan sepeda motor.

Selesai kegiatan KKN hubungan Ririn Anton ternyata masih berlanjut. Anton beberapa main ke rumah Ririn dan sudah mengenal baik orang tua dan saudara-saudara Ririn yang sepertinya tidak keberatan dengan hubungan mereka. Demikian juga Ririn juga main ke rumah Anton dan berkenalan dengan orang tua dan saudara-saudaranya.

Kuliah Ririn masih berlanjut dengan tugas akhir, Anton pun setia menemani untuk mencari data awal mau sampai penyusunan proposal penelitian. Saat ujian akhir juga ditemani sampai selesai.

Tidak terasa perkuliahan sudah selesai dan Ririn sudah lulus dengan menyandang gelar sarjana. Sebelum ada formasi guru yang dibuka oleh pemerintah Ririn bekerja sebagai guru honorer dan memberikan les privat. Setahun kemudian ia lulus seleksi sebagai CPNS, seperti janji Anton setelah salah satu ada yang bekerja tetap Anton akan melamar Ririn untuk menjadi pendamping hidupnya. Sekarang mereka sudah Bahagia dengan dua putri kecil mereka.



Perjuangan 4 Sekawan

Soekma Yeni

uburan... Kuburan...?" teriakan kernet bus menunjuk tempat berikutnya berhenti. "Kosong!!," seru seseorang dalam bus mengkode supaya bus tetap melaju. Kami panik, berdesakan menuju pintu keluar bus, Maria temanku berseru... "Isi... Isi...!!," teriaknya karena gugup, takut bis tetap melaju. Sontak seisi bis tertawa, karena seharusnya cukup disampaikan "kiri" atau "stop" saja kernet mengkode supir untuk berhenti. Kami berempat turun dengan muka memerah menahan malu, dan selanjutnya pecah tawa kami seusai bis melaju pergi. Kejadian random terjadi ketika kami menuju ke rumah salah satu dosen untuk konsultasi tugas perkuliahan.

Kami 4 sekawan yang tangguh penempuh ilmu yang penuh dengan laki-laki. Kami (Aku, Maria, Raifa, dan Via) seringkali oleh beberapa dosen disangsikan tidak akan lolos hingga akhir kuliah, sementara kami di antara penyamun selalu menjadi pusat perhatian dan sering didekati. Kami buktikan, dengan niat dan langkah tegap kami akan menjadi sarjana. Kami akan sukses sesuai bidang kami masing-masing.

Ingatanku masih pada 18 tahun lalu sewaktu kami bersusah payah mencari referensi tugas akhir tentang ilmu yang cukup sulit. Target kami pergi ke perpustakaan khusus waktu itu. "kita berangkat jam berapa?," seru salah Raifa. Ya... Kami sepakat menuju kota terpelajar di pulau Jawa dengan 2 sepeda motor butut. Maria membonceng Via, sedangkan aku membonceng Raifa, formasi yang sama tiap kali pergi berempat. Di situlah aku melakukan kesalahan, sebelum sampai di perpus, kami sempat berhenti istirahat dan jalan sebentar di kota tujuan, mataku tertuju pada sebuah boneka labu besar berwarna *orange*, tanpa pikir panjang kubeli dengan segenap perasaan bahagia. "skripsiku akan berwarna ditemani lembut dan nyamannya boneka itu," gumamku. Sampai di parkiran aku dimaki oleh Raifa, "gimana cobak cara berpikirmu mbak? Boneka segede ini dibeli, terus kita bawa keperpus-perpus gitu?!" gerutunya dengan muka masam. Diamku pun sambil berpikir, "iya.. Ya, kenapa tidak terpikir tadi sebelum membeli?!" sambil melanjutkan perjalanan yang kesal, namun penuh tawa.

Di tengah perjalanan, Maria tiba-tiba mengerem kendaraannya mendadak dan mundur dengan kedua kakinya, bergaya *slow motion* berharap polisi tidak menilangnya, karena hampir terobos lampu merah. Sambil menoleh ke arahku dan mulutnya komat-kamit, "ada polisi!" diulangnya beberapa kali.

"Vi... Apa kata sopirmu?" teriaku sambil terkekeh melihat gaya mundur Maria.

Via pun menjawab, "ada polisi!" Ya... Maria si paling diem namun paling tiba-tiba tingkahnya dan kembali kami terpingkal-pingkal melihat kejadian konyol itu.

Belum lagi tentang Via, si tinggi langsing, gadis metropolitan yang paling cuek, paling tajir di antara kami, paling sering ditaksir teman sendiri. Paling sering dimanfaatkan oleh kami. Rata-rata yang naksir dicuekin olehnya, namun kami selalu memanfaatkan kesempatan untuk meminta-minta sesuatu pada para penggemarnya. Dari mulai tiket konser band ternama, traktiran, hingga sering dimintai tolong untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah, semua atas nama pedekate ke Via. Rumahnya adalah markas kami, kendaraannya menjadi kendaraan bersama, fasilitas rumah dan peralatan gambar lainnya, menjadi milik bersama. Via bisa dibilang paling lambat merespon sesuatu, hingga di masa-masa tugas akhir kami melatihnya untuk melakukan presentasi. Bikin jantungan

menunggui Via presentasi, "eh.. Loh, anu, gimana yak?" belum lagi gerakan-gerakan tangan yang tak perlu, dari garuk- garuk kepala, ngupil, dan bersendawa dia lakukan selama latihan. Aaah... Tegang mengingat jadwal ujiannya yang tinggal hitungan jam saja.

Getar Handphone di saku mengagetkan lamunan, kuangkat dan..."mbak mobilku menuju ke arahmu! Langsung naik aja ya, males parkir," lalu dimatikan. Kulihat ke depan, KS2000SR plat nomor mobil yang langsung kukenali. Ya.. Plat itu merupakan janji kami, tim kuartet, jika suatu saat kami sukses berjaya ditempat masing-masing. Kami menikmati perjalanan indah hasil perjuangan manis bersama sedari kuliah dulu. Kami berhasil lulus kuliah, menyandang gelar sarjana, dan kami bekerja ditempat yang baik.

"Hai, apa kabar?," lanjut cipika-cipiki dan berlalu meninggalkan bandara sambil hahahihi. Supir ku kali ini adalah sahabatku, Raifa, cewek tomboy yang bersih, si paling branded, paling banyak pacar, dan paling buaya di antara kami berempat. Paling sering bilang "love You" pada cowok-cowok ganteng targetnya. "Nginep di mana kita?" tanyaku padanya. "Sebentar lagi sampai, sesuai pesanan,1 kamar luas, cukup untuk kita berempat. Maria dan Via sudah di sana." Kami memang janjian berlibur bersama tanpa anak dan pasangan masing-masing.

Semua cerita kenangan itu selalu membuatku tertawa, seperti di mobil itu, bersama Raifa yg juga ikut terkekeh mengingat kenangan semasa kuliah dulu. Tanpa terasa kami sampai di sebuah hotel bintang 5 di kota Raifa, kota dengan jalur lurus tanpa ada belokan, kota seribu masakan berasal dari itik. "sampai deh... Silakan tuan putri keluar dulu, jangan lupa boneka *orange* nya dibawa," goda Raifa kepadaku. Selanjutnya kami pun bernostalgia dalam sebuah kamar hotel sambil membicarakan bisnis rintisan kami mendatang.



Profil Penulis

1

Nama Penulis : Nona Lea Judul Naskah : Aku Bersyukur

Email : angly.leatemia@gmail.com

Nomor WA : -

Domisili : Jakarta Media Sosial : @4116ly

Motto Hidup : Segala sesuatu ada waktunya.

2

Nama Penulis: Novi Indah Earlyanti

Judul Naskah : Perjuangan di Balik Gelar

Email : earlyantinovember24@gmail.com

Nomor WA : -

Domisili : DKI Jakarta

Media Sosial : novi Indah earlyanti

Motto Hidup : Kejar akhiratmu, duniamu akan

mengikuti.

3

Nama Penulis: E. Rosmeir Nadapdap

Judul Naskah : Kisah Kasih Yang Tertabrak

Email : meldameir@gmaul.com

Nomor WA : 081376115088

Domisili : Perumnas Kerasaan kec. Pem. bandar

kab. simalungun -Prop.Sumatera Utara

Media Sosial : Melda Meir Nadapdap

Motto Hidup : Posisikan Dirimu Di Tempat Berharga.

4

Nama Penulis: Yudithia Maxiselly

Judul Naskah: Jodoh? Ya Diperjuangkan dong! Email: yudithia.maxiselly@gmail.com

Nomor WA : -

Domisili : Bandung

Media Sosial : IG: yudithia.maxiselly fb: yudithia

maxiselly

Motto Hidup : Selalu ada kemungkinan untuk orang yang

mencari celah-celah cahaya-Nya

5

Nama Penulis: Hj. Tetin Syarifah, M.Pd.

Judul Naskah : Lebih Baik Terlambat daripada tidak Sama

Sekali

Email : hjtetinsyarifah4@gmail.com

Nomor WA : 081214340700

Domisili : Ciamis, Jawa Barat

Media Sosial : IG:mutawakilah.syarifah/FB:Tetin

Syarifah

Motto Hidup : Tetap istiqamah, Semangat untuk meraih

harapan! Jangan lupa berdoa dan belajar

dari apa yang kita temukan!

6

Nama Penulis: Dwias

Judul Naskah : Elegi Cinta Long Distance Relatioship

Email : dir.sdm.nasima@gmail.com

Nomor WA : 082128084262

Domisili : Semarang Jawa Tengah

Media Sosial : dwi_astutiikhlash

Motto Hidup : Hidup adalah pengabdian

7

Nama Penulis: Mei Issyauki

Judul Naskah : Berpacu dengan Waktu: Menguji Cinta di

Tengah Tantangan Akademik

Email: mantoto424@gmail.com

Nomor WA : -

Domisili : Karangbulu Desa Mudal Kab.Boyolali

Media Sosial :

Motto Hidup : Fokus pada tujuan adalah kunci

kesuksesan

8

Nama Penulis: Dortean Amelia Jois Jaha

Judul Naskah : Simponi Hangat di Ujung Ospek

Email : joisjaha2212@gmail.com

Nomor WA : 081239261401 Domisili : Kupang- NTT

Media Sosial : Instagram : jois_jaha22 Facebook: Jois

Jaha

Motto Hidup : Pemenang bukannya tak pernah gagal,

tapi tak pernah menyerah.

9

Nama Penulis: Roby Arman Myajaya

Judul Naskah : Perjuangan Meraih Sarjana & Study

Abroad: Kisah Inspiratif Roby dari Universitas Darussalam Gontor

Email: robyarman92@gmail.com

Nomor WA : -

Domisili : Jakarta

Media Sosial : -

Motto Hidup : Success is not given its earned

10

Nama Penulis : Silvianus

Judul Naskah : Melintasi Mimpi: Kisah Cinta Leon & Sarla

Email : silvianusgole@gmail.com

Nomor WA : 085298814412

Domisili : Jl. Kumala 153 Makassar Sulawesi Selatan

Media Sosial : Frater silvianus Motto Hidup : Be Grateful.

11

Nama Penulis: DF Murtiningrum

Judul Naskah : Cinta Seberang Kampus Email : femitrimurti@gmail.com

Nomor WA : -

Domisili : Bekasi

Media Sosial : IG: simplyfemy

Motto Hidup : Komunikasi seumur hidup.

12

Nama Penulis: Farida Isnaeni

Judul Naskah : Antara Cinta, Mimpi, dan Jatidiri

Email : faridaisnaeni19@gmail.com

Nomor WA : 083108230551

Domisili : Karang Duren RT 01 RW 03 Desa Pakikiran

Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah

Media Sosial : isnaeni_farida, Farida Isnaeni

Motto Hidup : Terus bersyukur karena semua sudah

terukur.

13

Nama Penulis: Seorim Bessie

Judul Naskah : Antara Romantika Kampus dan Empat

Nama

Email : seorim.bessie53@guru.smp.belajar.id

Nomor WA : 082251626180

Domisili : Jl. Sabanar Baru Gg SDN 014 nomer 38. RT

03/RW 01 Kelurahan Tanjungselor Timur, Kecamatan Tanjungselor, Kabupaten

Bulungan, Provinsi kalimantan Utara. Kode

Pos 77212.

Media Sosial : Instagram: Orim Bessie. Facebook: Orim

Bessie

Motto Hidup : Jika hidup masih dapat bermanfaat bagi

orang lain maka berbagilah dari talenta

yang kita punya.

14

Nama Penulis: Linda Susanti

Judul Naskah : Indahnya Impian Dalam Merajut Asa

Email : ndasusanti@gmail.com

Nomor WA : 085664484903 Domisili : Jakarta Selatan Media Sosial : Instagram: @ndasusanti

Motto Hidup : Tidak ada hal sulit, asal kamu mau kamu

bisa!

15

Nama Penulis: Anna P

Judul Naskah : Cerita di Balik Lembaran Kertas

Email : Nomor WA :

Domisili : Kutai Kartanegara

Media Sosial :

Motto Hidup : Jika niatmu baik, pasti ada jalan.

16

Nama Penulis: Ami Sriwulandari A

Judul Naskah : Sepenggal Kisah Asmara di Perguruan

Tinggi; antara Trauma, Cinta, dan Takwa

Email: amisriwulandari08@gmail.com

Nomor WA : 081342078991 Domisili : Jeneponto

Media Sosial : IG: @amisriwulandari30

Motto Hidup : Bertakwalah kepada Allah dimanapun kita

berada.

17

Nama Penulis: Kemmy AP

Judul Naskah : Keraguan Membawa Lara Email : kemmy_ap999@yahoo.com

Nomor WA : -

Domisili : Surabaya

Media Sosial : Kemmypurnamawati (Ig) kemmy ampera

purnamawati (FB)

Motto Hidup : Semua orang guru bagi yang lain.

18

Nama Penulis: Iris Lateefa

Judul Naskah : Gerbang Merayan

Email : deesyeminut@gmail.com

Nomor WA : -

Domisili : Manado

Media Sosial : -

Motto Hidup : Que sera sera.

19

Nama Penulis : Hani Puji Hastuti

Judul Naskah : Sarjana, Mimpi yang tak Sampai (Katanya)

Email: hannipuji08@gmail.com

Nomor WA : -

Domisili : Sragen, Jawa Tengah

Media Sosial : Instagram: hannipuji06 Facebook: Hani

Puji

Motto Hidup : QS. Al-Baqarah: 186

20

Nama Penulis : Ira Baskoro Judul Naskah : Cita dan Cinta

Email : iraatuh@yahoo.co.id

Nomor WA : -

Domisili : Jl. Cimindi No 181, Kota Cimahi

Media Sosial : -

Motto Hidup : Life is a beautiful journey.

21

Nama Penulis: Ni Putu Ayu Laksmi Subadra Judul Naskah: Dawai Cello dan Inspirasi Email: laksmi300301@gmail.com

Nomor WA : -

Domisili : Jalan Yos Sudarso no. 6C, Denpasar Barat,

Kota Denpasar, Bali

Media Sosial : @laksmi_subadra

Motto Hidup : Semua tentang dari sudut mana kita

melihat.

22

Nama Penulis: Abdul Mujib

Judul Naskah : Sekretariat BEM Menjadi Tempat

Persinggahan Menemani Perjuangan

Menuntaskan Perkuliahan

Email : Aabdulmujib7@gmail.com

Nomor WA : -

Domisili : Jln Kedinding lor no 99 kota Surabaya

Media Sosial : Abdul_almujib

Motto Hidup : Bersyukur dan Ikhlas.

23

Nama Penulis: Priambudi Trie Putra

Judul Naskah : Kenangan Cinta Mahasiswa Kampus

Pertanian

Email : priambudiputra@gmail.com

Nomor WA : -Domisili : Bogor

Media Sosial : -

Motto Hidup : Lakukan yang Terbaik yang Kamu Bisa.

24

Nama Penulis : Asyil Aripatriansah Judul Naskah : Kuliah & Ijazah

Email: aripatriansah@gmail.com

Nomor WA : -

Domisili : Bandar Lampung

Media Sosial : Instagram: @aripatriansah Facebook: Asyil

Aripatriansah

Motto Hidup : Jujur, Low Profile, Profesional.

25

Nama Penulis: Moh. Sanjiva Refi Hasibuan

Judul Naskah : Pertemuan Pertama dan Kata Hati: Hidup

di Rantau Menjemput Pasangan Hidup

Email : refi.hasibuan@gmail.com

Nomor WA : -

Domisili : Kabupaten Tangerang

Media Sosial : Facebook: Sanjiva Refi Hasibuan

Motto Hidup : Become Unpredictable.

26

Nama Penulis : Rizki Ainurrafik

Judul Naskah : Seharusnya Dia tidak Melakukan Itu

Email : rizkiainurrafik485@gmail.com

Nomor WA : 085890281925 Domisili : Tangerang Selatan

Media Sosial : IG: reske_31

Motto Hidup : Bermanfaat walau hidup hanya sebentar.

27

Nama Penulis: Ray March Syahadat Judul Naskah: Dia, Kuliah, dan Hujan Email : syahadatraymarch@gmail.com

Nomor WA : -

Domisili : Jakarta

Media Sosial : @raymarchsyahadat Motto Hidup : Publish or perish.

28

Nama Penulis: Meilinda Ps

Judul Naskah : Ujian, Bagai Roller Coasters Email : meilindaps07@gmail.com

Nomor WA : -

Domisili : Sukoharjo Media Sosial : @meilinda_ps

Motto Hidup : Tuhan menciptakan dua mata bukan

hanya untuk melihat dari satu sisi, tapi dari

dua sisi.

29

Nama Penulis: Niken Melathi

Judul Naskah : Jember yang Selalu Kukenang Email : nikensekarmelathi@gmail.com

Nomor WA : -

Domisili : Depok

Media Sosial : -

Motto Hidup : Water What Waters You.

30

Nama Penulis: Anita Lustia

Judul Naskah : Segitiga Sama Sisi

Email: anitalustia57@guru.smp.belajar.id

Nomor WA : 081949136962

Domisili : Jl:Kamboja 2 Rt 25 Rw 010 Kel

:Pangkallalang, Kec:Tanjungpandan,

Belitung.

Media Sosial : Instagram : Anita Lustia . Facebook:

Anita Lustia

Motto Hidup : Bersyukur tiada batasnya.

31

Nama Penulis: Diah Rofika

Judul Naskah : Cinta Bersemi di Pos Menwa Email : deehasyim@gmail.com

Nomor WA : 087808031644

Domisili : Pamulang, Tangerang Selatan

Media Sosial : Dee Hasyim

Motto Hidup : Al hayaatu mahabbah wal 'ibaadah.

32

Nama Penulis: Sarah Mardiana

Judul Naskah : Ranting-Ranting Patah di Ujung Semester

Email: sarah.mardiana99@gmail.com

Nomor WA :

Domisili : Bekasi

Media Sosial : @sm_dianaa

Motto Hidup : Jadilah cahaya dalam kegelapan.

33

Nama Penulis: Naufal Shidqi Laras

Judul Naskah : Konseling Melawan Trauma: Menyadarkan

Self-Awareness Melalui Peristiwa Tidak

Menyenangkan

Email : shidqinaufal25@gmail.com

Nomor WA : 08111582559

Domisili : Yogyakarta, Indonesia Media Sosial : Naufal Shidqi Laras

Motto Hidup : Independen.

34

Nama Penulis: Agus Mawar

Judul Naskah : Teruji di Balik KKN

Email : agusagusmawari@gmail.com

Nomor WA : 085145336180

Domisili : Sengkang Kab. Wajo Prov. Sul-sel

Media Sosial : @Agus_mawarr

Motto Hidup : Jadilah orang yang bermanfaat.

35

Nama Penulis: Miti Yarmunida

Judul Naskah : Indahnya Berjuang Bersamamu

Email : -

miti_yarmunida@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Nomor WA : Miti Yarmunida

Domisili : Bengkulu

Media Sosial : -

Motto Hidup : be yourself

36

Nama Penulis: Ismiasih, S.P.

Judul Naskah : Menjadi Sarjana adalah Ssebuah Keajaiban

Email : ismiasihbuyung@gmail.com

Nomor WA : -

Domisili : Lampung Tengah Media Sosial : Ismiasih Buyung

Motto Hidup : Diam dan tenang tapi membawa

perubahan.

37

Nama Penulis: Panca Aditya

Judul Naskah : Memilih Tanpa Pilihan

Email : subektipancaaditya@gmail.com

Nomor WA : -

Domisili : Yogyakarta

Media Sosial : @pancaadityasubekti Motto Hidup : Hidup Cukup itu Cukup.

38

Nama Penulis: Jiilan Syahidah

Judul Naskah : Merawat Benih Cinta Sepanjang Kuliah

Email : futarianahmad1101@gmail.com

Nomor WA : -

Domisili : Bengkalis - Riau

Media Sosial : Ana Futari

Motto Hidup : Kebahagiaan dan Kebermanfaatan untuk

Meraih RidhoNya.

39

Nama Penulis: Yusinta Natalia Fina

Judul Naskah : Mengejar Cita Menjadi Sarjana

Email: tafina123456@gmail.com

Nomor WA : 085339292775

Domisili : Kupang Media Sosial : Ita Fina

Motto Hidup : Hidup ini terlalu indah.

40

Nama Penulis : Arinal Haq Izzawati Nurrahma Judul Naskah : Alasan Kuliah Terus Menerus

Email : arinal.izzah@gmail.com

Nomor WA : 081325813298

Domisili : Cibinong Media Sosial : @arinalhaqin

Motto Hidup : Fastabiqul Khoirot.

41

Nama Penulis: Hery Buha Manalu

Judul Naskah : Catatan Reformasi Kekasih Email : cintaharibuha@gmail.com

Nomor WA : 081269228817

Domisili : Medan

Media Sosial : Fb: Tiling Mangara Robean, IG:

herybuha.manalu

Motto Hidup : Menulis Berkarya Merdeka.

42

Nama Penulis: Mayang Hema Malina

Judul Naskah : Ketika Mimpi, Cinta, dan Takdir Bertemu

Email : mayanghemat@gmail.com

Nomor WA : 082242510772 Domisili : Trenggalek

Media Sosial : Instagram: Mayanghema

Motto Hidup : Semua akan indah pada waktunya.

43

Nama Penulis : Evi Karota Bukit Judul Naskah : Buku Doktor

Email : Nomor WA : Domisili : Media Sosial : Motto Hidup : -

44

Nama Penulis: Suprayitno

Judul Naskah : Perjalanan Meraih Mimpi: Kisah

Perjuangan Kuliah di UGM

Email : suprayitno79@ugm.ac.id

Nomor WA : -

Domisili : Jalan Wonosari KM 7, Wiyoro Lor, RT 01,

Kalurahan Baturetno, Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul, DIY

Media Sosial : https://facebook.com/pray4better Motto Hidup : Hiduplah dengan kebaikan, tebarkan

kemaslahatan.

45

Nama Penulis: Sri Nurintyas

Judul Naskah : Cinta Bersemi di Akhir Masa Kuliah

Email : srinurintyas@gmail.com

Nomor WA : -

Domisili : Soka Binangun, Merdikorejo, Tempel,

Sleman, Yogyakarta

Media Sosial : Sri Nurintyas Motto Hidup : Selalu bersyukur.

46

Nama Penulis: Soekma Yeni

Judul Naskah : Perjuangan 4 Sekawan

Email : ysoekma.sastra@unej.ac.id

Nomor WA : 08121507629

Domisili : Jember

Media Sosial : -

Motto Hidup : Berjalan lurus menuju mimpi.

Buku Kuliah Dan Bukit Mimpi

Menggambarkan perjalanan epik mahasiswa dalam meraih gelar sarjana, dipenuhi dengan perjuangan, romantisme, dan ambisi yang menggetarkan. Mahasiswa tidak hanya dihadapkan pada ujian akademik, tetapi juga pada dinamika hubungan sosial dan romantisme yang terjalin di antara teman-teman sejawatnya. Di hadapannya terhampar berbagai rintangan akademik, tantangan sosial, dan dilema pribadi yang menguji ketahanan dan semangatnya. Cinta dan persahabatan menjadi bahan bakar yang membara dalam perjalanan panjang menuju puncak kesuksesan akademik.

Di antara pelajaran dan ujian, mahasiswa di juga belajar tentang arti pentingnya kesabaran, keteko dan, dan pengorbanan dalam meraih apa yang diimpikannya. Setiap halaman memoar ini memancarkan semangat juang yang tak kenal lelah, dan tekad yang kuat untuk menggapai bintang-bintang di langit ilmu pengetahuan.

"Buku Kuliah dan Bukit Mimpi" mempersembahkan kisah yang mengharukan, memukau, dan memberi motivasi bagi siapa pun yang tengah mengejar impian mereka, bahwa setiap perjuangan akan terbayar dengan manis ketika kita tak pernah berhenti untuk bermimpi dan berjuang.



